

**ANALISIS WACANA**  
**TERJEMAH ALQURAN SURAH AL MAIDAH**  
***DISCOURSE ANALYSIS OF SURAH AL MAIDAH TRANSLATION***



**TESIS**

Oleh  
**SITTI ARAH**  
Nomor Induk Mahasiswa : 10504. 10027. 15

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**MAKASSAR**  
**2018**

**ANALISIS WACANA  
TERJEMAH ALQURAN SURAH AL MAIDAH**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister Pendidikan

Program Studi

Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

**SITTI ARAH**

**Nomor Induk Mahasiswa : 10504. 10027. 15**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2018**

TESIS

**ANALISIS WACANA TERJEMAH AL QURAN  
SURAH AL-MAIDAH**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

**SITTI ARAH**

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.10.027.15

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 16 Januari 2018

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II,

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.      Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**

**Mengetahui,**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
NBM : 988 463

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**  
NBM : 922 699

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Analisis Wacana Terjemah Al Quran Surah  
Al-Maidah**  
Nama Mahasiswa : **Sitti Arah**  
NIM : 105.04.10.027.15  
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 16 Januari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 16 Februari 2018

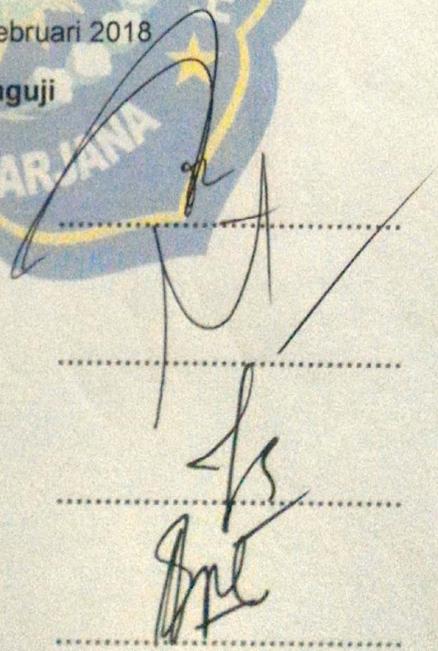
Tim Penguji

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**  
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
(Penguji)

**Dr. Munirah, M.Pd.**  
(Penguji)



The image shows four handwritten signatures in black ink, each positioned above a horizontal dotted line. The signatures are written in a cursive style. The first signature is the largest and most prominent, followed by three smaller ones below it.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

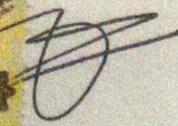
Nama : Sitti Arah

NIM : 105.04.10.27.15

Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Februari 2018

Berjanji,  
  
Sitti Arah



## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu kuunuu qawwaamiina lillaahi syuhadaa-a bialqisthi walaa yajrimannakum syanaaanu qawmin 'alaa allaa ta'diluu i'diluu huwa aqrabu lilttaqwaa waittaquu allaaha inna allaaha khabiirun bimaa ta'maluuna

***Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Maidah: 8)***

## ABSTRAK

**Sitti Arah**, 2018. Analisis Wacana Terjemah Alquran Surah Al Maidah. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan H. Andi Sukri Syamsuri.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian Analisis Isi (*Content Analysis Method*). Pendekatan metode ini bersifat kualitatif yang datanya adalah terjemah surah Al Maidah yang terdiri atas 120 ayat. Pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis teks, membaca, mengidentifikasi, mencatat secara teratur dan istematis. Data penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan syarat terbentuknya wacana, lalu diolah menggunakan pendekatan analisis wacana dan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis wacana dalam surah Al Maidah dilihat dari segi pemaparan ada empat yaitu, wacana ekspositorik, wacana naratif, wacana naratif prosedural, dan wacana hortatorik. Berdasarkan cara pemakaian wacana terjemah Surah Al Maidah termasuk wacana monolog dan wacana dialog. Wacana terjemah surah Al Maidah adalah wacana berbingkai yang di dalamnya terdapat 7 tema yaitu (1) Al Quran sebagai petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji (2) Kisah Nabi Musa as dan kisah anak Nabi Adam Habil dan Qabill (3) Perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt (4) Sikap orang-orang Yahudi (5) Laknat dan ancaman bagi orang-orang yang kafir (6) Petunjuk bagi orang-orang yang beriman (7) Larangan bagi orang yang beriman dan kisah Nabi Isa As. Pesan yang terdapat dalam Surah Al Maidah yakni; (1) Al Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah kebenaran mutlak yang isinya tidak ada yang bertentangan, berupa bimbingan dan kabar gembira bagi yang beriman dan beramal saleh serta petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah disepakati; (2) agar manusia senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya; (3) agar manusia senantiasa mengikuti tatacara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam memecahkan suatu perkara; (4) Kecaman bagi orang-orang kafir yang apabila diserukan untuk shalat, mereka hanya menjadikan ejekan dan bahan tertawaan; (5) Manusia senantiasa mengakui keesaan Allah; (6) Perintah untuk orang-orang yang beriman agar senantiasa beriman kepada Allah Swt dan tidak melampaui batas; (7) Perintah agar manusia senantiasa beriman dan mengakui keesaan Allah Swt. Dalam wacana bagan 7 ini juga terdapat pesan bahwa Allah Swt hanya satu dan tidak bisa disetarakan dengan manusia.

Wacana Surah Al Maidah dikategorikan sebagai wacana yang bertipe leksikal.

Kata kunci: *Analisis wacana, terjemah surah Al Maidah*

## **ABSTRACT**

Sitti Arah, 2018. Discourse Analysis of Al Quran Surah Al Maidah. The Thesis of Postgraduate Program of Muhammadiyah University of Makassar is guided by Abd. Rahman Rahim and H. Andi Sukri Syamsuri.

This research is literature research, descriptive. This research is the research of Content Analysis Method (Content Analysis Method). The approach of this method is qualitative in which the data is translated Al-Maidah Surah consisting of 120 verses. The data collection uses text analysis techniques, reading, identifying, recording regularly and systematically.

Research data are then grouped based on discourse formation, then processed using discourse analysis and content analysis. The results of this study indicate that the type of discourse in Surah Al Maidah seen in terms of exposure there are four namely, expository discourse, narrative discourse, procedural narrative discourse, and discourse hortatorik. Based on the use of translation discourse Surah Al Maidah including discourse of monologue and dialogue discourse. The discourse of the Surah Al Maidah is a framed discourse in which there are 7 themes: (1) Al Quran as guidance, prohibition and warning to fulfill promise (2) The story of Prophet Moses and the story of the son of Prophet Adam Habil and Qabil (3) The command to (4) The attitude of the Jews (5) Laknat and threats to the disbelievers (6) Instructions for believers (7) Prohibition of the believers and the story of Prophet Isa As. Messages there are in Surah Al Maidah namely: (1) Al Quran as a guide for mankind that has been revealed to the Prophet Muhammad Saw is the absolute truth that there is nothing contradictory, in the form of guidance and good news for the believers and do good deeds and guidance, and a warning to fulfill an agreed promise; (2) that man will always remember and be grateful for the blessings of Allah Swt given to him; (3) that people always follow the rules and conditions set by Allah Almighty in solving a case; (4) Censure of unbelievers who, when called to pray, only make mockery and laughing matter; (5) Humans always acknowledge the oneness of God; (6) The command for believers to always have faith in Allah and not exceed the limit; (7) The command that man will always believe and acknowledge the oneness of Allah Swt. In the 7th chapter discourse there is also a message that Allah Swt is only one and unequal to human beings. The discourse of Surah Al Maidah is categorized as a lexical type of discourse.

**Keywords:** Discourse analysis, translated Al-Maidah Surah

## KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S Al Maidah: 35)*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas berkah dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul *Analisis Wacana Terjemah Alquran Surah Al Maidah* dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak dalam bentuk bimbingan, saran, dan motivasi. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Dengan segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada **Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.** Ketua Komisi Pembimbing dan **Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum** pembimbing yang telah memberikan kesediaan dan kesabarannya untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada **Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan **Prof. Dr. H. M. Ide**

Said D. M, M.Pd **Direktur** Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Munirah sebagai penguji yang telah memudahkan dan mengarahkan penulis terkait dengan perbaikan tesis ini. Ucapan terima kasih kepada Kepala Tata Usaha PPS Drs. Muh. Yasin Tawakkal, MM beserta staf yang telah memberi kemudahan dalam persoalan administrasi.

Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada ibunda Hasima Sanging dan ayahanda Tangnga Gajang, yang senantiasa mengirimkan doa kepada penulis, menjadi motivator hebat, menjadi pelita bagi kehidupan penulis, dan telah mengasuh, dan mendidik penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada adik tercinta Sri Sugianti, S.Pd, M.Pd, Hetty Maimunah, S.Pd, dan Insan Muliadi, A.Md. AK yang senantiasa memberikan dukungan dalam keseharian penulis.

Rasa bangga dan ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada suami tercinta Syamsur Hamsah, yang senantiasa memberikan semangat dan kasih sayang tulus, rasa cinta yang mendalam serta senantiasa mendampingi penulis dalam suka duka dan memberikan dukungan moril maupun materi kepada penulis sehingga berhasil dalam menyelesaikan tugas yang mulia ini. Terima kasih kepada buah hati tercinta Ayu Lestari Syamsur, Indah Dwi Anugrah, dan Cantika Ahlakulkarimah yang senantiasa menjadi penyemangat dan pelipur lara bagi penulis sehingga dapat melewati keseharian penulis dan penuh rasa syukur dan ikhlas. Ucapan terima kasih yang sama juga kepada segenap keluarga penulis yang telah mendoakan dan telah membawa penulis sampai akhir penyelesaian studi. Semoga berkat dan limpahan Rahmat Allah Swt terus mengalir kepada kita semua.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat setiatu Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Angkatan 2015 yang telah memberi motivasi dan bersama-sama melewati masa perkuliahan dalam suasana yang penuh persahabatan dan keakraban.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada sahabat-sahabat setiatu di SMP Negeri 6 Makassar Neni Iryani, M.Pd, Ratnawati Rondonuwu, M.Pd, Asmawati Dannian, S.Pd, Nani Suryani, S.Pd, dan teman yang tidak tersebut namanya yang tidak pernah jenuh mendorong dan mendoakan sehingga penulis selalu termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini. Tentunya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran ini.

selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan dan kehilafan baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesainya pendidikan penulis karena semua itu adalah keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, kesempurnaan hanyalah mili Allah Swt.

Sangat disadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang ingin mengangkat judul serupa agar memberikan sumbangan kritik maupun saran demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap agar apa yang disajikan dalam tesis ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah Swt serta

dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya wacana.

Semoga tesis ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 6 Februari 2018

**Sitti Arah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	16
B. Tinjauan Teori dan Konsep .....	16
C. Kerangka Pikir .....	47
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Waktu Penelitian .....	48
C. Sumber Data .....	48
D. Sumber Penelitian .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Penyajian dan analisis data .....	51
1. Jenis Wacana .....	51
2. Tema .....	58
3. Pesan .....	64
4. Kohesi .....	68
B. Pembahasan .....	155
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.</b>	
A. Simpulan .....	172
B. Saran .....	174
DAFTAR PUSTAKA .....	176
Lampiran .....	180
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	219

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Data Penelitian	180

**DAFTAR TABEL**

Nomor		Halaman
1.	Tabel 1. Data Pembagian Wacana Berdasarkan Jenis Wacana. ....	215
2.	Tabel 2. Data Pembagian Wacana Berdasarkan Tema Wacana. ....	216
3.	Tabel 3. Data Pembagian Wacana Berdasarkan Pesan Wacana ....	217

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan bahasa sangat strategis dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh kegiatan manusia tidak biasa lepas keterkaitannya dengan bahasa. Mulai dari kegiatan yang formal sampai kepada kegiatan yang bersifat kekeluargaan sudah pasti diperlukan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya agar dapat menopang dan menunjang seluruh kegiatan hidupnya.

Menurut Keraf (1997 : 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Alat ukur untuk mengetahui potensi yang dimiliki manusia indikatornya dapat dilihat dari sejauh mana kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Ada korelasi positif antara kecerdasan intelektual seseorang dengan kemampuan menggunakan bahasa. Artinya semakin baik kemampuan intelektual seseorang, akan semakin baik pula kemampuan berkomunikasi melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

Keberadaan bahasa dapat berkembang dengan baik seiring dengan kemajuan budaya masyarakatnya. Dalam peradaban masyarakat yang sudah maju, bahasa memiliki banyak fungsi antara lain (1) Wahana komunikasi anggota masyarakat. Dengan bahasa, anggota masyarakat dapat mengomunikasikan buah pikiran terhadap sesamanya, (2) Menyimpan ilmu pengetahuan yang dapat dialihkan secara komunikatif dari suatu generasi ke generasi yang lain. (3) Cermin lingkungan sosial. Melalui bahasa, terpantullah kebiasaan dan pertumbuhan lingkungan sosial, dan (4) Penggerak perubahan dan pendorong pembangunan. Bahasa mampu menjadi penyalur dan penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan pendorong kemajuan pembangunan.

Dalam UUD 1945 bab XV pasal 36 bahwa “ bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Kita sebagai warga negara yang baik akan memaknai undang- undang tersebut dengan pemahaman yang positif. Artinya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi hendaknya menginspirasi dan memotivasi setiap warga yang mengaku sebagai warga Negara yang baik untuk selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta berbudi pekerti luhur adalah kembali kepada sumber kebenaran, yaitu Al Quran.

Kata Quran dan Al Quran dalam Ashshiddiqi dkk. (1415 H.: 15), berarti `bacaan` dan `dibaca` Di dalam Al Quran ada pemakaian kata Quran

dalam arti sama, terdapat dalam Surah Alqiyamah ayat (17) dan (18) yang artinya, “Sesungguhnya mengumpulkan Al Quran (di dalam dadmu) dan (menetapkan) bacaanmu (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (karena itu), jika Kami sudah membacanya, hendaknya kamu ikut bacaannya”. Selanjutnya, dikatakan bahwa defenisi Al Quran adalah “ Kalam Allah Swt. Yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya dengan ibadah”.

Al Quran adalah kitab suci agama Islam yang ditulis dalam bahasa Arab yang susunannya sudah tetap, tidak berubah. Ayat- ayatnya telah tertaur dan ditulis dengan rapi, tidak satu pun yang ketinggalan dari wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah saw. (Bakry, 1984: xiii).

Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Al-quran diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul yang dipercaya menerima mukjizat Al Quran, Nabi Muhammad Saw menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dari Al Quran.

Al Quran secara terminologi merupakan *Kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman bagi umat Islam. Al Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya dari Allah Swt, sampai saat ini Al Quran terus dijaga keasliannya dan terus dibukukan dengan menggunakan bahasa Arab.

As-Syafi'i mengungkapkan Al Quran tidak berasal dari kata apa pun dan tidak ditulis dengan *hamzah*. Lafadz Al Quran menurutnya sudah lazim digunakan untuk pengertian firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. Pendapat lain dari Al Farra mengatakan bahwa Al Quran berasal dari *qarain* yang merupakan bentuk jamak dari *qarinah* yang artinya "kaitan". Ini sesuai dengan makna dan kandungan ayat Al Quran yang berkaitan satu dengan lainnya.

Saat ini Al Quran banyak diterjemahkan ke bahasa asing seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris namun bahasa asli Al Quran yaitu bahasa Arab tetap dipertahankan untuk menjaga keasliannya. Hal ini perlu dilakukan karena setiap bahasa memiliki makna tersendiri yang kadang tak bisa langsung diterjemahkan dalam bahasa lainnya.

Keindahana Al-Qur'an dari aspek kebahasaan terlihat pada tiga hal berikut;

Pertama, Pemakaian huruf yang menjadi pembuka surat. Rasyad Khalifah, sebagaimana dikutip Quraish Shihab telah mengemukakan hasil penelitian tentang keajaiban Al Qur'an, yakni konsistensi pemakaian huruf yang digunakan sebagai pembuka surat, sekaligus memperlihatkan otentisitasnya sebagai wahyu Allah. Sebagaimana dikatakannya, dalam setiap surat yang dimulai dengan huruf, maka jumlah huruf dalam surat itu selalu habis dibagi 19, yang merupakan jumlah huruf pada kata basmalah. Huruf *qaf*, misalnya, yang merupakan surat ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali, yakni  $3 \times 19$ . Huruf *nun*, yang merupakan pembuka surat al-Qolam terulang sebanyak 133 kali, yakni  $7 \times 19$ . Huruf *ya* dan *sin* pembuka surat yasiin terulang sebanyak

285 kali, yakni 15 X 19. Demikian juga huruf-huruf yang lain yang berfungsi sebagai pembuka dalam surat al-Qur'an lainnya.

Kedua, Keseimbangan dalam pemakaian kata. Abdurrazaq Naufal dalam bukunya *Al-I'jaz al-'Adad al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan dari segi bilangan dalam Al-Qur'an) yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang penulis ringkas sebagai berikut :

Keseimbangan antara jumlah kata dengan antonimnya. Diantaranya: *al hayah* (kehidupan) dan *al maut* (kematian) sebanyak 145 kali; *al har* (panas) dan *al bard* (dingin) sebanyak 4 kali; Keseimbangan antara jumlah kata dan sinonimnya. Diantaranya: *al harts* (membajak sawah) dan *al zira'ah* (bertani) sebanyak 14 kali; *al jahr* (nyata) dan *al 'alaaniyyah* (nyata) sebanyak 16 kali; Keseimbangan-keseimbangan lain yang bersifat khusus. Misalnya, kata *yaum* (hari) dalam bentuk tunggal sebanyak 365 sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Sedangkan kata *ayyam* (bentuk jamak *yaum*) dan *yaumayn* (bentuk *mitsanna*) jumlah pemakaiannya hanya 30 kali, sesuai dengan jumlah hari dalam sebulan. Kata *syahr* (bulan) hanya ada 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Di samping itu, ada juga contoh lainnya seperti kata-kata yang menunjukkan utusan Allah, yakni *rosul*, *nabiy*, *basyir*, *nadir* yang berjumlah 518. Jumlah ini sama dengan jumlah penyebutan nama-nama Nabi dan rasul pembawa risalah-risalah Tuhan, yakni sebanyak 518.

Ketiga, Keindahan susunan kata dan pola-pola kalimatnya. Untuk yang terakhir ini, ada beberapa hal yang sangat memukau, antara lain: Singkat dan padat.

Mengulang kembali apa yang diungkapkan Shihab setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan al-Qur'an istimewa selain kemukjizatan dan kedalaman maknanya, yakni:

(1 ) Nada dan langgamnya. Huruf dari pilihan kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi, kumpulan kata melahirkan pula keserasian irama dan rangkaian kalimat ayat-ayatnya.(2) Singkat dan padat. Susunan kalimatnya terlihat singkat namun padat makna.(3)Memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan karena kedalaman kandungan maknanya. (4)Memuaskan akal dan jiwa. (5)Keindahan dan ketepatan maknanya.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa sudah seharusnya Al Quran dibaca, dipahami, dan diamalkan isinya, paling tidak melalui terjemahan, dan tafisrnya oleh para peserta didik, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, karena “ Al Quran merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib,...” (Al Baqarah, ayat 2-3). “bagi orang yang beriman dan bertakwa akan dibukakan baginya (pintu) rahmat dari langit dan bumi.”(AL A`raf ayat 96). hanya dengan iman dan takwa dunia aman dan terpelihara. (El- Sulthani, 2001: 1).

Di dalam Al Quran ada tiga posisi Al Quran yang fungsinya sebagai petunjuk. Al Quran menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Al Quran tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Kandungan Al Quran memang ada yang bersifat universal seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi petunjuk bagi semua orang tidak hanya orang yang beriman Islam dan bertakwa saja.

Petunjuk bagi orang yang beriman berarti bagi orang yang memiliki iman Islam dalam dirinya yaitu yang mengakui bahwa Nabi Muhammad utusan Allah dan Allah merupakan satu-satunya Tuhan Semesta Alam. Sedangkan untuk orang yang bertakwa berarti bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Beberapa kali di dalam Al Quran dituliskan tentang kepada siapa ayat atau sebuah perintah ditujukan, apakah bagi orang yang beriman atau bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam Kurikulum 2013 atau K13 yang menganut sistem pembelajaran tematik sangat memungkinkan pembelajaran dalam kisah kandungan dari terjemahan Al Quran dapat diajarkan secara terpadu dengan pembelajaran lain terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman

langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui

siswa dalam lingkungannya; dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. (4) Dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dalam Kurikulum 2013, tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran.

Keindahan bahasa serta banyaknya jenis kalimat, gaya bahasa, dan kisah di dalam Al Quran memungkinkan dimasukkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah kisah yang terdapat dalam terjemahan surah Al Maidah. Di dalamnya terdapat kisah yang berupa perintah ataupun larangan yang perlu dibaca, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk lebih

mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, mempertinggi karakter dan budi pekerti, serta menambah ilmu pengetahuan.

Kata Al Maidah digunakan sebanyak dua kali dalam surah ini yaitu pada ayat 112 dan ayat 114. Kata ini tidak disebutkan pada surah lainnya dalam Al Quran. Alasan penamaan surah ini sebagai surah Al Maidah karena dialog tentang makanan langit dan turunnya hidangan langit ini sesuai permintaan Hawariyun dan sahabat Nabi Isa as (ayat 112 dan ayat 114). Nama lain dari surah ini adalah 'Uqud (bermakna perjanjian dan kesepakatan) dan Munqidz (bermakna yang menyelamatkan). Surah Al-Maidah merupakan surah Madani dan sesuai dengan urutan mushaf (penyusunan) surah Al Maidah adalah surah kelima. Adapun dari sisi pewahyuan, surah Al Maidah ini adalah surah ke-12. Dari sudut pandang isi dan kuantitas, surah Al Maidah ini adalah salah satu dari surah Thuwal (yang panjang) dan merupakan salah satu surah terbesar Al Quran. Kandungan surah Al Maidah mencakup lebih dari satu juz Al Quran. Jumlah ayat pada surah Al Maidah ini adalah 120 ayat menurut para qari (qurra) Kufah. Adapun berdasarkan pendapat qari Bashrah, Al Maidah terdiri atas 123 ayat dan qari lainnya menilai bahwa terdapat 122 ayat dalam surah Al Maidah. Pendapat yang benar dan masyhur adalah 120 ayat. Jumlah katanya adalah 2842 kata dan jumlah hurufnya adalah 12207 huruf. Surah Al-Maidah merupakan surah kedua dari sebelah surah yang dikenal sebagai Mukhatabat karena dimulai dengan seruan dan khitab يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا “Ya ayyuhalladzina amanu.”

Tema utama yang terkandung dalam surah Al Maidah ini meliputi hukum-hukum fikih yang banyak disebutkan pada surah ini, di antaranya adalah keharaman membunuh dan menghabisi nyawa orang, hukum-hukum mandi, wudhu dan tayammum, hukum-hukum yang berkaitan dengan wasiat, had bagi pencuri, hukum-hukum had, dan vonis bagi para mufsid dan muharib, hukum-hukum qisas dan amalan-amalan lainnya yang berhubungan dengan muhrim (selagi menunaikan haji).

Poin-poin penting dari surah ini adalah ;Masalah imamah, wilayah dan kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw, kisah anak-anak Adam (Habil dan Qabil), Hal-hal yang berhubungan dengan masalah hari kiamat dan hari kebangkitan, situasi, dan kondisi hari kiamat.

Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan surah Al Maidah yaitu

(1). Penamaan surat ini dengan Al Maidah karena penyebutan kisah Al Maidah (Qs. Al Maidah: 112-115). Yakni kisah permohonan umat Nabi Isa 'alaihissalam yang dikabulkan oleh Allah Ta'ala, berupa turunnya hidangan dari langit sebagai cara menambah keyakinan mereka akan kekuasaan Allah Ta'ala dan kenabian Isa 'alaihissalam. Sejarah telah membuktikan bahwa kaum Hawariyun (pengikut setia Nabi Isa as) telah memenuhi janji mereka kepada Allah Ta'ala untuk menaati Allah Swt dan utusan-Nya, maka kaum muslimin hari ini dan sampai kapan pun dituntut untuk memenuhi janji kepada Allah dan kesetiaan mereka dalam membela kebenaran Islam dan Kitab Al Quranul Kariim.

(2). Ada 88 ayat yang dimulai dengan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا 'Yaa Ayyuhalladzina aamanu'. Dalam Surat Al Maidah ini terdapat ayat seruan "Yaa Ayyuhalladzina aamanu lebih banyak, yakni 16 kali dibandingkan yang terdapat dalam Surat lainnya, termasuk yang mengawali Qs. Al Maidah ayat 51. Sedangkan dalam Al Baqarah hanya 10 kali." Betapa instruksi Allah Ta'ala sangat banyak dalam surat yang terpopuler di penghujung 2016 ini.

(3). Aisyah ra mengatakan "Sesungguhnya surat Al Maidah merupakan surat Alquran yang terakhir diturunkan. Apa saja yang kalian dapatkan di dalamnya tentang urusan yang dihalalkan, hendaknya kalian menghalalkannya. Sebaliknya apa saja yang kalian dapatkan di dalamnya urusan yang diharamkan, hendaknya kalian mengharamkannya." Surat ini memang penting untuk dipelajari dalam rangka menambah ketaatan kaum muslimin terhadap Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

(4). Surat Al Maidah ini berisi penolakan keras terhadap orang kafir (Qs. Al Maidah: 73). Di dalamnya juga terdapat akhir surat Al quran berkenaan dengan hukum halal dan haram sekaligus menjadi ayat penutup bagi turunnya wahyu Allah Ta'ala kepada Rasul Saw (Qs. Al Maidah: 3).

Tidak ada yang alpa kecuali telah diatur dalam keduanya. Hanya manusia yang lalai dan tidak mau mempelajarinya.

Menurut pengamatan penulis, pembahasan khusus tentang keseluruhan isi di dalam surah Al Maidah belum pernah dilakukan walaupun terdapat dalam hadis yang dikutip dalam Khawathir Qur'aniyah disebutkan "Ajarkan anak-anak

lelaki kalian Surat Al Maidah dan ajarkan pula anak-anak perempuan kalian Surat Annur,”

Sebagai sebuah wacana, terjemahan surah Al Maidah tentu memiliki ciri- ciri tertentu, antara lain memiliki syarat- syarat terbentuknya sebagai sebuah wacana yang di dalamnya terdapat berbagai jenis wacana. Demikian pula dengan tema dan pesan yang hendak disampaikan karena untuk mencapai tingkat keterbacaan maka perlu diketahui kohesi yang terdapat di dalamnya. Guna mengetahui isi wacana kandungan terjemahan Al Maidah, perlu diadakan penelitian. Penelitian itu berupa analisis wacana yang menyangkut pemenuhan syarat sebagai sebuah wacana, jenis wacana yang ada di dalamnya, serta tema dan pesan yang hendak disampaikan. Demikian pula dengan pemarkah kohesi yang terdapat di dalamnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Latief (2001), bahwa untuk memahami dan mengkaji Al Quran, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya, yakni pendekatan bahasa. Tafsir yang bercorak histories- filologis, salah satunya adalah bercorak bahasa, menempatkan Al Quran sebagai kitab bahasa. Dengan demikian dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Sehubungan dengan hal di atas maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis isi yang berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976:5-6).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum yang akan diamati dalam penelitian ini adalah bagaimanakah isi wacana terjemahan Surah Al Maidah?. Untuk itu dalam penelitian dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah yaitu;

1. Jenis wacana apa sajakah yang terdapat dalam wacana terjemah Surah Al Maidah?
2. Tema apa sajakah yang terdapat dalam wacana terjemahan Surah Al Maidah?
3. Bagaimanakah pesan yang terdapat dalam wacana terjemah Surah Al Maidah?
4. Bagaimanakah kohesi dalam wacana terjemah Surah Al Maidah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan jenis wacana apa sajakah yang terdapat dalam wacana terjemah Surah Al Maidah
2. Mendeskripsikan tema apa sajakah yang terdapat dalam wacana terjemah Surah Al Maidah.
3. Mendeskripsikan pesan yang terdapat dalam wacana terjemahan Surah Al Maidah.
4. Mendeskripsikan alat- alat kohesi dalam wacana terjemah Surah Al Maidah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah;

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis tentang analisis wacana, khususnya analisis wacana terjemahan sirah Al Maidah.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, maupun sekolah menengah untuk memasukkan terjemahan Al quran khususnya surah Al Maidah dalam pembelajaran atau tema dalam pembelajaran bahasa Indonesia
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi pembaca Al quran untuk meningkatkan frekuensi pembacaan Al quran mereka, pemahaman, dan pengamalan ajaran yang terkandung di dalamnya.
3. Sebagai bahan acuan bagi yang ingin mengadakan penelitian tentang wacana kandungan yang terdapat di dalam terjemahan Al quran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut;

#### **A. Tinjauan Hasil Penelitian**

Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana antara lain; Analisis wacana Bahasa Bugis oleh Dawiah (1992), menganalisis tentang struktur alur narasi Bahasa Bugis, kedudukan atau peringkat partisipan, dan penanda latar depan serta latar belakang narasi Bahasa Bugis; Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP oleh Indra (1998), menganalisis jenis- jenis wacana, pemarkah kohesi, kadar kekohesifannya, dan faktor- faktor pembangun koherensi wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar; Analisis Wacana Albarazanji oleh Amin (1999), menganalisis jenis- jenis wacana Albarazanji, unsur alur, dan unsur informasi yang terdapat dalam wacana tersebut; Berita Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara IV Makassar oleh Gau. (2000) menganalisis pemarkah kohesi dan koherensi, serta konteks situasi yang ada dalam Wacana Berita Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara IV Makassar; Analisis Wacana Terjemahan Surah Al Kahfi oleh Rahmijah (2002), Menganalisis jenis wacana, tema wacana, pesan, serta kohesi yang terdapat dalam wacana terjemahan surah Al Kahfi.

Penelitian ini membahas tentang analisis wacana terjemah AL Quran. Perbedaannya adalah wacana yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu terjemah surah Al Kahfi sedangkan penelitian ini menganalisis terjemah surah Al Maidah. Jadi walaupun kajiannya sama membahas analisis wacana tetapi surah yang dianalisis berbeda; Analisis Wacana Naskah Lontar Megantaka dan Kontribusinya Terhadap Kearifan Budaya Lokal oleh Haerazi (2010), Menganalisis aspek kewacanaan naskah lontar Megantaka, konteks sosial budaya dalam naskah, dan kontribusi konteks sosial budaya dalam naskah terhadap kearifan masyarakat Sasak masa kini; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kewacanaan naskah lontar Megantaka, konteks sosial budaya dalam naskah, dan kontribusi konteks sosial budaya terhadap kearifan masyarakat Sasak masa kini

## **Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Konsep Dasar Wacana**

Kata wacana merupakan kata serapan yang digunakan sebagai pepaduan kata dari bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari, yang diturunkan dari *dis-* 'dari, dalam arah yang berbeda', dan *currere* 'lari', (Sobur, 2009:9). Istilah *discourse* ini selanjutnya digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah *Discourse Analyse* atau dalam bahasa Perancis dikenal dengan istilah *l'Analyse du Discours*.

Wacana adalah reretan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan lain dalam kesatuan makna antar bagian di dalam bangun bahasa. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan utuh karena

tiap bagian dalam wacana tersebut berhubungan secara padu. Wacana tersebut dapat berupa kalimat, paragraf atau karangan.

Selain itu, wacana merupakan satuan bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antar bagian atau kohesi, koheren atau keterpaduan dan meaningful atau bermakna, digunakan untuk melakukan komunikasi dalam konteks sosial..

Pengertian wacana dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi sosiologi, wacana menunjuk pada hubungan konteks sosial dalam pemakaian bahasa, sedangkan dari segi linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Di samping itu, Hawthorn (1992) juga mengemukakan pengertian wacana merupakan komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Sedangkan Roger Fowler (1977) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya.

Menurut Alwi dkk (2003: 419) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Alwi juga menyatakan bahwa untuk membicarakan sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Wacana menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik Edisi Ketiga (1993: 231) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan

satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb).

Fatimah Djajasudarma (1994:1) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (statement) dalam bentuk kalimat atau wacana.

Menurut Fatimah, wacana terbentuk dari serentetan kalimat yang berkaitan satu sama lain dan mengandung pernyataan. Padahal wacana tidak harus terbentuk dari serentetan kalimat, wacana dapat terbentuk dari satuan bahasa bermakna (contohnya kata) yang memiliki konteks dan mengandung gagasan.

I.G.N. Oka dan Suparno (1994:31) menyebutkan wacana adalah satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan pengertian wacana menurut Oka dan Suparno, wacana terdiri atas satuan bahasa apa pun yang memiliki amanat atau gagasan. Defines wacana ini kurang lengkap karena tidak disebutkan konteks, padahal konteks berperan penting dalam membentuk sebuah wacana. Satuan bahasa bermakna dapat membentuk wacana bila disertai konteks dan mengandung gagasan.

Wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu (Foucault, 1972:48-49). Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan.

Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan berupa ujaran baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog, pidato, percapan, wawancara, dan ujaran lainnya yang dapat didengar oleh penerima. Wacana tulis berupa teks tertulis yang dapat dibaca. Contoh wacana tulis dapat dijumpai pada selebaran, poster, koran, majalah, buku dan teks tertulis lain yang mengandung unsur kebahasaan. Dapat disimpulkan bahwa wacana bukan saja dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.

Meskipun cara pandang terhadap suatu wacana berbeda-beda, bahasa masih menjadi objek kajian. Mengkaji suatu wacana pada dasarnya adalah menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud tidak hanya aspek kebahasaan saja, tetapi juga mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis, dan adanya fakta-fakta yang dapat meyakinkan sebagai argumentasinya. Dengan kata lain, pada prinsipnya wacana merupakan perpaduan dari empat jenis struktur, yaitu struktur gagasan, proses pikiran pembicara, pilihan bahasa pembicara dan situasi.

## **2. Konsep Dasar Analisis Wacana**

Analisis wacana (Brown dan Yule, 1983: 26). Sesuai dengan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Apabila mengacu pada pengertian dan prinsip analisis tersebut, maka pembahasan wacana mencakup masalah struktur gagasan wacana,

struktur paparan dan struktur bahasa dalam wacana (Kartomiharjo,1992: 1), dalam Arifin).

Berkembangnya studi wacana atau analisis wacana dalam ranah linguistik merupakan bentuk ketidakpuasan paradigma linguistik formal struktural yang cenderung memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri atas unit mikro seperti imbuhan, frasa, kata, klausa, kalimat yang kurang peduli terhadap penggunaan bahasa (*Language Use*). Padahal makna sering tidak bisa dipahami secara komprehensif dalam kata, klausa, ataupun kalimat yang terpisah dari konteksnya. Makna sering harus dilihat dalam unit yang lebih besar dan luas seperti percakapan dan harus mempertimbangkan konteks.

Dalam melakukan analisis wacana memerlukan metode kerja. Ada sejumlah metode yang bisa diterapkan, bahkan sudah diterapkan oleh para ahli wacana. Dalam buku *Metode Analisis Teks dan Wacana* dipaparkan ada 12 metode analisis wacana (Titscer, Stefan, dkk, penerjemah Gasali, dkk, 2009). Kedua belas metode itu adalah (1) Metode Analisis Isi, (2) Grounded Theory, (3) Metode Etnografi, (4) Metode MCD Etnometodologis, (5) Metode Analisis Percakapan Etnometodologis, (6) Metode Semiotik Naratif, (7) Metode SYMLOG, (8) Metode CDA, (9) Metode Pragmatik Fungsional, (10) Metode Teori Pembedaan, dan (11) Metode Hermeneutik Objektif, dan (12) Metode Framing.

Analisis wacana berevolusi dari studi linguistik. Bahasa menjadi dasar dari metode jenis ini, karena dalam prakteknya, analisis wacana akan terfokus pada teks. Analisis wacana akan memperlihatkan motivasi atau maksud tertentu yang terdapat dibalik sebuah teks. Analisis

wacana juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat penafsir sebuah teks di balik metode penelitian tertentu. Bahasa dalam kegunaanya digunakan untuk menyampaikan

sebuah pesan, di dalam pesan terdapat makna yang ingin disampaikan. Makna yang terkandung dalam pesan nantinya akan ditafsirkan sehingga akan ditemukan maksud tersirat sebagai salah satu cara mengungkap sebuah realitas sosial. Analisis wacana tidak semata-mata dipahami sebagai objek dari studi bahasa. Dalam penjabarannya, analisis berarti upaya atau proses dalam memberikan penjelasan sebuah teks yang akan dan sedang digunakan seseorang atau kelompok tertentu yang cenderung memiliki tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan. Hal ini berarti, dalam memahami sebuah konteks harus disadari adanya kepentingan. Dalam tulisan Haryatmoko, wacana sering dipahami sebagai interaksi symbol is dalam berbagai bentuk seperti pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. (M. Bloor, 2007:1-2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan cara bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang didalamnya terdapat makna tersirat (realitas sosial) sebagai pencapaian dari tujuan sosial.

Berdasarkan pemaparan konsep- konsep analisis wacana di atas, maka dapat dikemukakan bahwa analisis wacana mengkaji satuan- satuan kebahasaan yang lebih luas baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk teks tertulis, dalam bentuk dialog, maupun monolog, dengan memperhatikan unsur di luar kebahasaan pada saat bahasa itu digunakan. Analisis sintaktik dan semantik sudah tentu dilibatkan dalam analisis wacana, tetapi yang lebih penting adalah analisis secara pragmatic, yaitu penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan- pertimbangan konteks dan dalam analisis wacana disamping mempertimbangkan sintaksis dan semantiknya, pragmatiknya lebih ditonjolkan (Lubis, 1993:20).

Sehubungan dengan hal itu, analisis wacana adalah cara yang tepat untuk mengupas bentuk- bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya, seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar. Secara khusus dapat dikatakan bahwa konsep- konsep dan prinsip dasar yang tersebut di atas dapat

dimanfaatkan untuk membahas dan menganalisis wacana dalam penelitian ini, yaitu wacana tulis (terjemahan Surah Al Maidah).

### 3. Persyaratan Terbentuknya sebuah Wacana

Ada empat persyaratan terbentuknya sebuah wacana, yaitu persyaratan berstruktur, keutuhan, persyaratan kohesi, dan koherensi (Suparno, 1994: 5).

Suatu kata atau frasa bisa saja mengandung wacana, asalkan memenuhi persyaratan sebagai wacana. Berdasarkan definisi di atas suatu teks dapat dikatakan wacana jika memenuhi persyaratan atau ciri – ciri sebagai berikut:

(1). Topik, topik merupakan pernyataan pendek, tapi berisi hal yang lebih luas sehingga dapat dimaknai oleh pendengar dan pembaca. (2) Pengungkap topik, peserta tutur atau penulis melakukan tindak tutur tertentu sebagai bentuk ekspresi. (3) Kohesi dan koherensi, kohesi merupakan kepaduan antara unsur sintaksis yang satu dengan yang lain termasuk konteks dalam satu wacana, sedangkan koherensi terbentuk rekaman kebahasaan yang dari suatu peristiwa komunikasi yang utuh secara makna. (4) Tujuan (fungsi), suatu wacana dapat berfungsi informatif, emotif, sikap, persuasif, dan asosiatif. (5) Keteraturan, memiliki keteraturan kohesi maupun keteraturan dalam logika yang masuk akal baik dalam kata, frasa, klausa, kalimat, maupun alenia. (6) Teks, ko-teks, dan konteks. Kontek adalah situasi yang melingkupi teks baik situasi pembicaraan, pembicara, pendengar, waktu, topik, tempat, adegan, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan media. Ko-teks adalah, kesejajaran, koordinatif, dan hubungan teks dengan teks lain.

#### 4. Wujud dan Jenis Wacana

(Syamsuddin 1992: 27), membedakan wujud dan jenis wacana ditinjau dari segi realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Berikut akan diuraikan secara lengkap.

##### a. Segi Realitas

Jika ditinjau dari segi realitas, sebuah wacana itu berbentuk rangkaian kebahasaan dengan semua kelengkapan struktur bahasa seperti apa adanya. Namun ternyata pada pihak lain, wacana dapat juga berwujud sebagai rangkaian non bahasa, misalnya rangkaian isyarat dan rangkaian tanda-tanda yang bermakna bahasa yang telah disepakati oleh sebagian kelompok masyarakat sebagai suatu konvensi. Rangkaian itu dapat dibagi atas :

(a). Isyarat dengan gerak gerik sekitar kepala atau muka yang meliputi :

Gerakan mata, gerakan bibir, gerakan kepala , perubahan raut wajah , gerakan tangan ,gerakan kaki , gerakan seluruh anggota tubuh.

(b). Isyarat melalui gerak gerik anggota tubuh lain yang dapat dibagi menjadi

Realitas wacana dalam hal ini adalah eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau language exist (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktur bahasa, mengacu pada struktur apa adanya; nonverbal atau language likes mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa (rangkaiannya isyarat atau tanda-tanda yang bermakna).

Tanda-tanda yang bermakna bahasa, yaitu tanda-tanda bermakna yang terdapat pada rambu-rambu lalu lintas

Proses konsturksi relitas oleh pelaku pembuat wacana ,misalnya dalam media massa dimulai dengan adanya relitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, dan sebagainya.

## **b. Sebagai Media Komunikasi**

### **1). Wacana Tulis**

Wacana tulis (written discourse) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia.

Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Namun, untuk kepentingan bidang kajian wacana yang tampaknya terus berusaha menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Kedua istilah tersebut kurang mendapat tempat dalam kajian wacana. Apalagi istilah teks atau naskah tampaknya hanya berorientasi pada huruf (graf) sedangkan gambar tidak termasuk didalamnya. Padahal gambar atau lukisan dapat dimasukkan pula kedalam jenis wacana tulis (gambar). Sebagaimana dikatakan Hari Mukti Kridalaksana. wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia, dan lain-lain) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

Contoh Wacana tulis yaitu dengan melihat hubungan antara penulis dengan pembaca melalui penulisan-penulisan yang disampaikan sama ada melalui akhbar, novel, rencana, sajak, teks ilmiah dan bukan ilmiah dan sebagainya. Pembaca seharusnya mampu mendemonstrasikan penguasaan terhadap isi tekstual dengan beralih semula kepada teks yang berkenaan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan. Ide atau gagasan dari suatu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Apabila tidak dilakukan dengan bahasa verbal dapat dilakukan dengan bahasa non verbal atau bahasa isyarat, misalnya menggunakan gerak-gerik badan atau menunjukkan sikap tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala dan sebagainya.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi adalah bahasa lisan atau tulis. Komunikasi dapat berupa interaktif dan transaktif. melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh kelompok lain. Akan tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan merangkum komponen komunikasi.

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut.

(1) Pengirim atau komunikator adalah pihak yang mengumumkan pesan ke pihak lain. (2) Penerima atau komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. (3) Pesan adalah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak ke pihak lain. (4) Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan.

Jika dilihat dari fungsi wacana sebagai media komunikasi, wujud wacana itu dapat berupa rangkaian tuturan lisan maupun tulisan. Menurut Fiske wacana harus diartikan sebagai suatu pernyataan atau ungkapan yang lebih. Jadi wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan symbol-

symbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa didalam system kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata ,tulisan ,gambar-gambar dan lain-lain.

## **2). Wacana Lisan**

Wacana lisan (spoken discourse) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dalam bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (speech) atau ujaran (utterance). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa kali pertama lahir melalui mulut atau lisan. Oleh karena itu, wacana yang paling utama, primer, dan sebenarnya adalah wacana lisan. Kajian yang sungguh-sungguh terhadap wacana pun seharusnya menjadikan wacana lisan sebagai sasaran penelitian yang paling utama. Tentunya, dalam posisi ini wacana tulis dianggap sebagai bentuk turunan (duplikasi) semata.

Wacana lisan memiliki kelebihan dibanding wacana tulis. Beberapa kelebihan wacana lisan di antaranya ialah: Bersifat alami (natural) dan langsung.,mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi).., memiliki sifat suprasentensial (di atas struktur kalimat) , berlatar belakang konteks situasional.

### **c. Segi cara Pemaparan**

Wacana berdasarkan pemaparan dan penyusunan, isi, dan sifatnya. Llamzon, 1984 (Syamsuddin, 1992: 9) membedakan ke dalam:

#### **1). wacana\_naratif**

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu kejadian menonjolkan tokohnya. Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraiannya cenderung ringkas.

Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana naratif umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri oleh alinea penutup.

## 2). Wacana prosedural

Wacana procedural yaitu rangkaian wacana yang melukiskan sesuatu secara berurutan. Wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kalimat-kalimatnya berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuan kegiatan tertentu itu berhasil dengan baik. misalnya cara membuat nasi uduk

## 3). Wacana hortatorik

Wacana hortatorik merupakan rangkaian tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat. Wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Sifatnya persuasif. Tujuannya adalah mencari pengikut/penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui, pada hal yang disampaikan dalam wacana tersebut. Contoh Wacana hortatori bidang pendidikan :

“ mendidik agar anak berjiwa mandiri memang menjadi tantangan tersulit, apalagi banyak anak didik kita yang tumbuh dalam rutinitas. Mereka rutin berangkat kesekolah, rutin mendengar keterangan guru, mengerjakan setumpuk PR, berbaju seragam, dan rutin “diperiksa” membaca buku paket yang belum tentu menarik. Akibatnya, kreatifitas mereka pun menjadi rutin dan tidak optimal.”

## 4). Wacana Ekspositorik

Wacana ekspositorik merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran dengan menyampaikan uraian-uraian dan

detailnya. Wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Sifatnya persuasif. Tujuannya adalah mencari pengikut/penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui, pada hal yang disampaikan dalam wacana tersebut.

Contoh Wacana hortatori bidang pendidikan :

“ mendidik agar anak berjiwa mandiri memang menjadi tantangan tersulit, apalagi banyak anak didik kita yang tumbuh dalam rutinitas. Mereka rutin berangkat kesekolah, rutin mendengar keterangan guru, mengerjakan setumpuk PR, berbaju seragam, dan rutin “diperiksa” membaca buku paket yang belum tentu menarik. Akibatnya, kreatifitas mereka pun menjadi rutin dan tidak optimal.”

### **5). Wacana Deskriptif**

Wacana deskriptif merupakan wacana yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Uraian pada wacana deskriptif ada yang hanya memaparkan sesuatu secara objektif dan ada juga yang memaparkannya secara imajunatif. Pemaparan yang pertama bersifat menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan yang kedua dengan menambahkan daya hayal. Jenis pemaparan terdapat dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan karya sastralainnya.

#### **d. Segi jenis pemakaian**

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dibedakan pula ke dalam wacana monolog dan wacana dialog. Monolog merupakan wacana yang diungkapkan seseorang sesuai dengan tujuan dan perasaannya yang dialamatkan kepada diri sendiri. Wacana monolog (monologue discourse) adalah wacana yang

disampaikan seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Sifatnya searah, contoh : orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan lain-lain.

Dialog yaitu situasi komunikasi antara penyapa dan pesapa. Dengan kata lain pertukaran tuturan antar dua orang. Wacana dialog ialah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Sifatnya dua arah, contoh : diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye dialogis

Wacana pilolog yaitu wacana yang terbentuk akibat adanya multi arah. Wacana ini diperankan oleh lebih dari dua orang. Semua partisipan dalam wacana ini secara bergantian melaksanakan peran sebagai penutur dan lawan tutur, (Suparno: 19-20)

#### e. **Wacana berdasarkan fungsi bahasa**

Merujuk pendapat Leech (1974, dalam Kushartanti dan Lauder, 2008:91) tentang fungsi bahasa, wacana dapat diklasifikasi sebagai berikut.

- 1). Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresif, seperti wacana pidato.
- 2). Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta.
- 3). Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa.
- 4). Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu.
- 5). Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud dan jenis wacana sangat beraneka ragam, sesuai cara pandang dari masing-masing wacana.

### **5. Prinsip Dasar Wacana**

Terdapat dua prinsip yang lazim digunakan dalam analisis wacana. Kedua prinsip tersebut yaitu prinsip interpretasi local dan prinsip analogi Suparno (1992: 49). Prinsip analogi menyarankan agar interpretasi wacana atau unsure wacana didasarkan pada kasus-kasus yang lain yang berhubungan. Kasus lain itu digunakan untuk menganalogi wacana atau unsur wacana tertentu. Brown dan Yule (1996: 65) mengemukakan bahwa wacana ditafsirkan dari sudut pengalaman dengan wacana serupa pada masa lampau melalui analogi dengan teks serupa sebelumnya. Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari sebuah wacana.

Selain itu, prinsip interpretasi lokal menyarankan agar penafsiran wacana didasarkan pada hal-hal *baik dalam teks*, maupun *luar* teks yang melokalisasi penafsiran sebuah segi kewacanaan. Prinsip ini oleh Brown dan Yule (1996: 59) disebut sebagai tafsiran local, yakni asas yang member petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang diperlukan untuk sampai kepada suatu penafsiran.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penafsiran wacana atau unsure wacana dapat dilakukan dengan menggunakan dua prinsip yaitu prinsip analogi dan prinsip interpretasi local.

### **6. Konsep Dasar Tema**

Tema berasal dari bahasa Yunani “thithenai”, berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Dalam karang mengarang, tema adalah pokok pikiran yang mendasari karangan yang akan disusun. Dalam tulis menulis, tema adalah pokok bahasan yang akan disusun menjadi tulisan. Tema ini yang akan menentukan arah tulisan atau tujuan dari penulisan artikel itu.

Tema yang baik mempunyai syarat – syarat seperti (1) menarik perhatian penulis. Tema yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan penulis berusaha terus- menerus mencari data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, penulis akan didorong terus-menerus agar dapat menyelesaikan karya tulis itu sebaik-baiknya.

(2) Tema dikenal/diketahui dengan baik. Maksudnya bahwa sekurang-kurangnya prinsip-prinsip ilmiah diketahui oleh penulis. Berdasarkan prinsip ilmiah yang diketahuinya, penulis akan berusaha sekuat tenaga mencari data melalui penelitian, observasi, wawancara, dan sebagainya sehingga pengetahuannya mengenai masalah itu bertambah dalam. Dalam keadaan demikian, disertai pengetahuan teknis ilmiah dan teori ilmiah yang dikuasainya sebagai latar belakang masalah tadi, maka ia sanggup menguraikan tema itu sebaik-baiknya, (3) Bahan-bahannya dapat diperoleh. Sebuah tema yang baik harus dapat dipikirkan apakah bahannya cukup tersedia di sekitar kita atau tidak. Bila cukup tersedia, hal ini memungkinkan penulis untuk dapat memperolehnya kemudian mempelajari dan menguasai sepenuhnya, (4) Tema dibatasi ruang lingkungannya. Tema yang terlampau umum dan luas yang mungkin

belum cukup kemampuannya untuk menggarapnya akan lebih bijaksana kalau dibatasi ruang lingkungannya.

Dalam bidang linguistik, kata tema mengacu kepada beberapa pengertian, yaitu (1) bagian terdepan dari kalimat, (2) sebagai lawan dari tema, (3) pokok pembicaraan yang dikembangkan dalam paragraph, dan (4) pangkal tolak dari tuturan (Kridalaksana, 1984; Brown dan Yule, 1996).

Selain itu, dalam bidang sastra, mempunyai batasan yang beragam. Misalnya, Nuriyantoro (1995) mengatakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum yang kemudian dikembangkan menjadi cerita atau pembicaraan. Sumarjo dan Saini (1987: 56) mengatakan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Dalam menulis ceritanya para pengarang tidak sekedar mau bercerita, tetapi ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca baik yang menyangkut tentang kehidupan atau komentarnya terhadap kehidupan. Tema adalah suatu yang menjadi pikiran, suatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam cipta sastra. Ia masih tidak punya kecenderungan untuk memihak (Mursal Esten, dalam Syamsuddin, 1992: 96).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam bidang linguistik dan bidang sastra mempunyai kesamaan makna, sehingga unsure kesamaan tersebut dapat dipandang sebagai makna umum. Makna umum yang dikandung dalam tema adalah pokok pikiran, atau agasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1976: 1040, Alwi dkk, 1994: 1029, dan Keraf, 1980: 108). Tema dapat memiliki anak tema atau subtema yang biasa disebut topik. Oleh sebab itu, tema dapat mempunyai cakupan yang luas, dan bahkan abstrak, sedangkan anak tema lebih spesifik

dan lebih konkret. Anak tema masih dapat dikembangkan menjadi pembicaraan yang jika berupa karangan biasanya diberi nama atau judul

( Haryadi dan Zamzami, 1996/ 1997).

## **7. Konsep Dasar Pesan**

Amanat atau pesan moral dalam karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai- nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun rancangan cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata-kata sebuah tulisan. Sedangkan, amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui pembaca melalui alur dalam suatu cerita. dalam karya sastra juga disebutkan bahwa pesan atau amanat adalah pikiran- pikiran tersembunyi di dalam benak pengarang yang coba disampaikan kepada pembaca. Selanjutnya Mursal Esten (dalam Syamsuddin, 1992: 99) dikatakan bahwa pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat tanpakandangan hidup cita- cita pengarang.

Sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Karya sastra amat penting bagi kehidupan rohani manusia. Oleh karena sastra adalah karya seni yang bertulangpunggung pada cerita, maka mau tidak mau

karya sastra dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca (Djojuroto, 2006:80).

Pesan ini dinamakan moral atau amanat . Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984:47).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan atau amanat dari segi sastra adalah sikap pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam tulisan ini dapat dikatakan bahwa kandungan surah Al Maidah yang merupakan wahyu Allah swt merupakan amanat atau pesan untuk diketahui dan dimengerti serta dilaksanakan sebagaimana mestinya bilamana pesan itu berupa perintah untuk dilaksanakan dan di jauhi jika pesan itu berupa larangan. Dalam surah Al Maidah mengandung perintah yang harus dilaksanakan dan larangan- larangan yang harus di jauhi.

## **8. Analisis Isi**

Analisis Isi (*Content Analysis Method*) merupakan metode analisis suatu teks. Pendekatan metode ini bersifat kualitatif dan teks ditafsirkan dalam unit analisis yang bisa dihitung. Secara sederhana, metode ini diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks. Dalam hal ini, teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Ini berarti metode analisis isi bukan sekadar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya.

Krippendorf (1993) mengatakan bahwa definisi analisis isi menggambarkan objek penelitian ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya. Ditawarkannya kerangka kerja yang bersifat sederhana dan

umum yang hanya menggunakan beberapa konsep dasar saja yaitu data yang dikomunikasikan kepada analis secara jelas, konteks data yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan, pengetahuan analis yang menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi, target analisis isi yang dinyatakan secara tegas, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas merupakan masalah yang ingin diketahui oleh analis, kesahihan sebagai criteria akhir keberhasilan.

## **9. Kohesi**

Dalam kata kohesi terkandung pengertian kepaduan, keutuhan, sedangkan dalam koherensi terkandung pengertian pertalian atau hubungan. Kohesi mengacu kepada aspek bentuk sedangkan koherensi mengacu kepada aspek makna. Dengan adanya kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana, menjadikan wacana tersebut mudah dibaca dan dipahami. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman sebuah wacana.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan 1987:96).

James (dalam Tarigan 1987:97) menyebutkan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (language form) terhadap ko-teks (situasi-dalam bahasa, sebagai

lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Dengan perkataan lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kohesi dalam paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat itu tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang padu (kohesif) (Wiyanto 2004:32).

Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun dalam skala leksikal tertentu. Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsure- unsure wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Mengenai hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara structural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada

hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Anton M. Moelino, dkk ( 1987:96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsure-unsur lainnya. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

### **1. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Halliday dan Hasan (dalam Arifin, 1999a) memerinci alat kohesi gramatikal, menjadi empat antara lain, referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

#### **a). Referensi**

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut antesedan. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke antesedan yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Satuan lingual yang acuannya berada di dalam teks wacana disebut pengacuan endofora, sedangkan satuan lingual yang acuannya berada di luar teks wacana disebut pengacuan eksofora. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua yaitu

**(a) Pengacuan Anaforis (*anaphoric reference*).**

Pengacuan anaforis adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, mengacu anteseden di sebelah kiri. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

**(b) Pengacuan Kataforis (*cataphoric reference*)**

Pengacuan kataforis adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan (Sumarlam 2003:23-24). Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain ini dapat berupa persona (kata

ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Jenis kohesi yang pertama yaitu pengacuan endofora. Berdasarkan arah pengacuannya endofora dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden yang baru disebutkan kemudian.

Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif

(satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur satu dengan unsur lainnya). Dengan demikian, jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona 1), kedua (persona 2), dan ketiga (persona 3), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya ada yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Berikut klasifikasi pengacuan pronomina persona.(1) Persona 1(a) Tunggal: *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane* Terikat lekat kiri: *ku-* Terikat lekat kanan: *-ku* (b) Jamak: *kami, kita* (2) Persona 2 (a) Tunggal: *kamu, anda, kau, saudara* Terikat lekat kiri: *kau-* Terikat lekat kanan: *-mu* (b) Jamak: *kalian, kamu semua, anda semua* (3) Persona 3 (a) Tunggal: *dia, ia, beliau* Terikat lekat kiri: *di-* Terikat lekat kanan: *-nya* (b) Jamak: *mereka*

#### **b). Substitusi (penyulihan)**

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa proverbs, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga

dapat berupa substitusi klausal. Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003:28).

**(a) Substitusi nominal**

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *title*.

**(b) Substitusi verbal**

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan

**(d) Substitusi klausal**

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

**c).Elipsis (pelesapan)**

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian tersebut tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian elipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan. Sehingga terasa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Hubungan kohesif elipsis/pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif substitusi/ penyulihan. Hanya saja pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Penamaan pelesapan biasanya dengan fungsi atau peran sintaksis. Misalnya pelesapan subjek (fungsi), dan pelesapan pelaku (peran).

Elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong. Unsure yang dilesapkan dapat berupa nomina, verba, klausa (Holliday dan Hasan; Quirik dalam Arifin, 1992a: 21).

**d).Konjungsi (perangkaian)**

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-

unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a ) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Konjungsi atau kata sambung mempunyai tugas menghubungkan dua satuan lingual. Satuan yang dimaksud adalah klausa, frasa, dan kata. Jadi, konjungsi dapat menghubungkan antarsatuan lingual sejenis atau antarsatuan lingual jenis yang satu dengan satuan lingual jenis yang lain. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

(a) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang memiliki status yang sama, baik unsur itu klausa, frasa, kata. Contohnya yaitu: *dan, dengan, serta, atau, kemudian, lantas, terus, adapun, dan lagi, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan.*

(b) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang berupa klausa yang tidak memiliki status yang sama. Jenis konjungsi subordinatif yaitu : penanda hubungan waktu: (*sejak, semenjak, sewaktu, ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, sambil, demi,*

*setelah, sesudah, sebelum, sehabis, hingga, sampai*), penanda hubungan sebab (*sebab, karena itu, karena, oleh karena, oleh sebab*), pengandaian: (*andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*), penanda hubungan syarat (*jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*), penanda hubungan tujuan: (*agar, supaya, biar*), penanda hubungan konsesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun),sekali(pun), sungguh(pun), kendati(pun)*, penanda hubungan pengandaian: (*seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, laksana, laksana, ibarat*), penanda hubungan hasil: (*sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*) penanda hubungan alat: (*dengan, tanpa*), penanda hubungan cara: (*dengan, tanpa*), penanda hubungan komplementasi: (*bahwa*), penanda hubungan atribut: (*yang*), penanda hubungan perbandingan: (*sama...dengan, lebih...dari(pada)..*)

#### (c) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi korelatif bertugas menandai hubungan perlawanan dan hubungan pertingkatan. Contoh: ... *baik ..... maupun.... tidak hanya.....tetapi juga, bukan hanya... melainkan juga, demikian ... sehingga.., sedemikian rupa sehingga, apa(kah)...atau..., entah...entah, jangankan ... pun*

#### d) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi ini bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini secara bentuk berada bersama-sama dengan suatu kalimat, sehingga menjadi bagian dari kalimat yang bersangkutan, akan tetapi secara maknawi juga terikat pada kalimat yang lain (kalimat yang berada

di depannya). Contoh: *biarpun demikian, sekalipun demikian, walaupun demikian, meskipun demikian, sungguhpun demikian, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambah pula, lagipula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali, dengan demikian, kendati demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu.*

## 2. Kohesi Leksikal

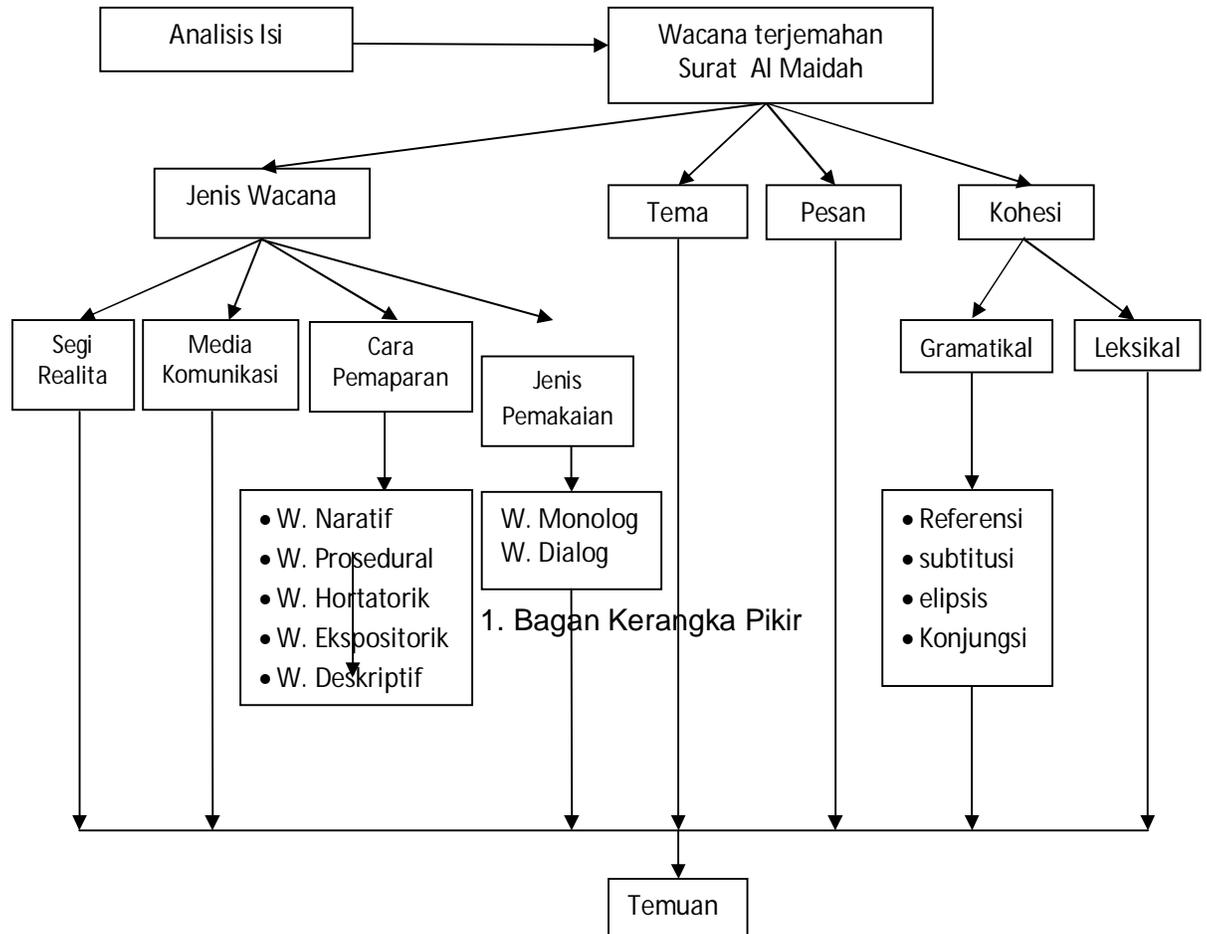
Holliday dan Hasan (dalam Arifin, 1999a: 25) mengatakan bahwa kohesi leksikal adalah keterikatan semantik yang direalisasikan ke dalam system leksikal. Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, antara lain, dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

### B. kerangka pikir

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan analisis wacana pada naskah terjemah Al Quran Surah Al Maidah. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis Method*) yakni menganalisis wacana terjemah Surah Al Maidah berdasarkan jenis wacana berdasarkan cara pemaparan dan cara pemakaian. Jenis wacana berdasarkan cara pemaparan meliputi wacana naratif, procedural, , hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif. Jenis wacana berdasarkan cara pemakaian yakni wacana monolog dan wacana dialog. Setelah itu, wacana akan dianalisis

berdasarkan tema, pesan, serta kohesinya. Analisis kohesi meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada wacana terjemah Surat Al Maidah. Dengan demikian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang analisis wacana dalam naskah terjemah Surat Al Maidah tersebut adalah sebagai berikut

### Bagan 2.1 Kerangka pikir



## **BABA III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai fakta-fakta kebahasaan yang ada. Dikatakan analisis isi (content analysis) karena dilakukan pencatatan, infrensi, dan analisis tentang jenis, tema, pesan atau amanat, serta pemarkah kohesi yang terdapat di dalam wacana terjemah Surah Al Maidah. Sehubungan dengan hal di atas maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis isi yang berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976:5-6).

Seperti yang dijelaskan oleh Singarimbun, dkk (1989:4) bahwa penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan yakni untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu (frekwensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu); dan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, dalam hal ini berkenaan fenomena bahasa..

#### **B. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2017.

#### **C. .Sumber Data**

Sumber data adalah subjek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh ( Arikunto, 1985: 90). Oleh karena itu data penelitian ini adalah data

bahasa ragam tulis yang bersumber dari naskah terjemahan Alquran surah Al Maidah terjemah Departemen Agama Republik Indonesia terbitan PT. Suara Agung Cetakan I 2016.

#### **D. Sumber Penelitian**

Sumber penelitian ini adalah keseluruhan wacana yang terdapat pada terjemah Al Quran Surah Al Maidah surah ke lima dalam Alquran yang terdiri atas 120 ayat terjemah Departemen Agama Republik Indonesia terbitan terbitan PT. Suara Agung Cetakan I 2016.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka. Jadi dalam pengumpulan data dilakukan dengan (1) Studi kepustakaan yakni teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait atau merepresentasikan masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian, yaitu analisis wacana pada naskah terjemah Al Quran Surah Al Maidah (2) metode simak melalui teknik catat, yakni mencatat secara teratur dan sistematis semua hasil pengamatan, dan mengidentifikasi ke dalam kartu data menurut kelompok ayat berdasarkan syarat terbentuknya sebuah wacana, yaitu persyaratan berstruktur, keutuhan, kohesi, dan koherensi.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut;

1. Menentukan unit analisis yang difokuskan pada seluruh naskah terjemahan Alquran yang terdapat dalam surah Al Maidah.
2. Ayat- ayat itu dikelompokkan berdasarkan syarat terbentuknya sebuah wacana, yaitu berstruktur, keutuhan, kohesi, dan koherensi. Data penelitian yang telah dikelompokkan, diolah dengan menggunakan pendekatan analisis isi, dengan melakukan pencatatan, inferensi, dan analisis.
3. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut; *pertama*, menganalisis dan mengidentifikasi jenis wacana, dilihat dari segi cara pemaparan; *kedua*, menganalisis dan mengidentifikasi tema; *ketiga*, menganalisis isi, pesan, atau amanat wacana dengan menggunakan prinsip analisis wacana dan pembafsiran data, dengan memperhatikan maksud ayat berdasarkan asbabun nuzul (sebab turun) ayat (Shaleh dkk,1974); *keempat*, menganalisis dan mengidentifikasi pemarkah linguistik dalam kohesi yang ada di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis dideskripsikan dengan memaparkan dengan kata- kata secara jelas dan rinci mengenai jenis, tema, pesan, dan pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana terjemahan Surah Al Maidah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian dan Analisis Data**

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis tentang analisis wacana yang terdapat dalam Surah Al Maidah. Pembahasan yang akan diuraikan meliputi jenis, tema, pesan, dan pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana terjemah Surah Al Maidah yang terdiri atas 120 ayat, terdiri atas sebuah wacana berangkai dan terbagi enam bagian atau tema. Keenam bagian atau tema tersebut adalah; bagian 1 terdiri atas ayat 1 s.d ayat 19; bagian 2 terdiri dari ayat 20 sampai ayat 34; bagian 3 terdiri dari ayat 35 sampai ayat 55; bagian empat terdiri dari ayat 57 sampai ayat 70; bagian lima terdiri dari 71 sampai ayat 100; bagian 6 terdiri dari ayat 101 sampai ayat 120 (lihat lampiran).

##### **1. Jenis Wacana**

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa wacana dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu realitas, media komunikasi, cara pemaparan, serta cara pemakaian. Dari segi realitasnya, wacana terjemahan Surah Al Maidah berbentuk rangkaian kebahasaan dengan terdapat kelengkapan struktural bahasa seperti apa adanya. Surah Al Maidah sebagai media komunikasi merupakan wacana tulis yang terdiri atas 120 ayat. Ayat- ayat yang terdapat di dalam surah Al Maidah ini ada yang berupa kalimat, beberapa klausa yang merupakan kalimat majemuk, kalimat perintah, kalimat larangan, dan kalimat tanya. Berdasarkan cara penyusunan isi dan sifat pemaparannya , wacana terjemahan Surah Al Maidah adalah cerita berangkai yang terdiri dari

lima jenis wacana yaitu wacana ekspositorik, naratif, prosedural, hortatorik, dan deskriptif. Dari segi jenis pemakaian, wacana terjemah Surah Al Maidah terdiri atas wacana monolog, dialog, dan pilolog. Uraian tentang jenis wacana ini akan di paparkan berikut ini.

#### a. Jenis Wacana dari Segi Pemaparannya.

##### 1). Wacana Ekspositorik

Wacana ekspositorik adalah rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran dengan menyampaikan uraian-uraian dan detailnya. Wacana ini bersifat memaparkan sesuatu sehingga mencapai tingkat pemahaman akan sesuatu supaya lebih jelas, mendalam, dan luas. Wacana disajikan dengan menggunakan bahasa yang rasional dan denotatif. Wacana ekspositorik tampak pada wacana bagian 1 terjemah Surah Al Maidah.

Contoh:

النُّيُومَ أَجَلًا لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جَلًّا لَكُمْ وَطَعَامَكُمْ جَلًّا لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآجِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

5. alyawma uhilla lakumu alththhayyibaatu watha'aamu alladziina uutuu alkitaaba hillun lakum watha'aamukum hillun lahum waalmuhsanaatu mina almu/minaati waalmuhsanaatu mina alladziina uutuu alkitaaba min qablikum idzaa aataytumuhunna ujuurahunna muhsiniina ghayra musaafihiina walaa muttakhidzii akhdanin waman yakfur bial-iimaani faqad habitha 'amaluhu wahuwa fii al-aakhirati mina alkhaasiriina

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka*

*hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi” (Al Maidah: 5).*

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمْهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ۝

12. walaqad akhadza allaahu miitsaaqa banii israa-illa waba'atsnaa minhumu itsnay 'asyara naqiiban waqaala allaahu innii ma'akum la-in aqamtumu alshshalaata waaataytumu alzzakaata waaamantum birusulii wa'azzartumuuhum wa-aqradhtumu allaaha qardhan hasanan laukaffiranna 'ankum sayyi-aatikum walaudkhilannakum jannaatin tajrii min tahtihaa al-anhaaru faman kafara ba'da dzaalika minkum faqad dhalla sawaa-a alsabiili

*“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".(Al Maidah: 12).*

## 2). Wacana Hortatorik

Wacana hortatorik merupakan rangkaian tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat. Wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Wacana ini bersifat persuasif.

Contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ ۝ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝

61. wa-idzaa jaaaukum qaaluu aamannaa waqad dakhalluu bialkufri wahum qad kharajuu bihi waallaahu a'lamu bimaa kaanuu yaktumuuna

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu*

termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim”.

Ayat ini berisi ajakan dan perintah kepada orang-orang yang beriman agar tidak memilih orang kafir sebagai pemimpin.

### 3). Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif merupakan wacana yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Uraian pada wacana deskriptif ada yang hanya memaparkan sesuatu secara objektif dan ada juga yang memaparkannya secara imajinatif. Pemaparan yang pertama bersifat menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan yang kedua dengan menambahkan daya hayal. Jenis pemaparan imajinatif terdapat dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan karya sastra lainnya.

Wacana bagian 5 dan 6 merupakan wacana deskriptif.

Contoh ayat:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخَلَّقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ نُخْرِجُ الْمُوتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

110. idz qaala allahu yaa 'iisaa ibna maryama udzkuur ni'matii 'alayka wa'alaa waalidatika idz ayyadtuka biruuhu alqudusi tukallimu alnnaasa fii almahdi wakahlan wa-idz 'allamtuka alkitaaba waalhikmata waaltawraata waal-injiila wa-idz takhluqu mina alththhiini kahay-ati alththhayri bi-idznii fatanfukhu fiihaa fatakuunu thayran bi-idznii watubri-u al-akmaha waal-abrasha bi-idznii wa-idz tukhriju almawtaa bi-idznii wa-idz kafaftu banii israa-iila 'anka idz ji/tahum bialbayyinaati faqaala alladziina kafaruu minhum in haadzaa illaa sihrun mubiinun

*“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu*

menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."(Al Maidah 110).

#### 4). Wacana Naratif

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu kejadian menonjolkan tokohnya. Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraiannya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana naratif umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri oleh alinea penutup.

Wacana bagian 2 merupakan wacana naratif yang terdapat dalam terjemah surah Al Maidah.

Contoh ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أذكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا  
لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ۝

20. wa-idz qaala muusaa liqawmihi yaa qawmi udzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz ja'ala fiikum anbiyaa-a waja'alakum muluukan waaataakum maa lam yu/ti ahadan mina al'aalamiina

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. .".(Al Maidah: 20)

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ۚ

24. qaaluu yaa muusaa innaa lan nadkhulahaa abadan maa daamuu fiihaa fa-idzhab anta warabbuka faqaatila innaa haahunaa qaa'iduuna

*"Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Al Maidah: 24)*

Wacana bagian 2 ini menggambarkan tentang kisah Nabi Musa a.s dengan kaumnya

### 5). Wacana Prosedural

Wacana prosedural adalah rangkaian wacana yang melukiskan sesuatu secara berurutan. Wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kalimat-kalimatnya berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuan kegiatan tertentu itu berhasil dengan baik.

Wacana bagian 3 merupakan gambaran wacana prosedural.

Contoh ayat:

*batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جَزَاءُ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ

33. innamaa jazaau alladziina yuhaaribuuna allaaha warasuulahu wayas'awna fii al-ardhi fasaadan an yuqattaluu aw yushallabuu aw tuqaththha'a aydiihim wa-arjuluhum min khilaafin aw yunfaw mina al-ardhi dzaalika lahum khizyun fii alddunyaa walahum fii al-aakhirati 'adzaabun 'azhiimun

*"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar" (Al Maidah: 33).*

### b. Jenis Wacana Berdasarkan Cara Pemakaian

Berdasarkan cara pemakaian, terdapat 2 jenis wacana yaitu;

#### 1). Wacana Monolog

Monolog merupakan wacana yang diungkapkan seseorang sesuai dengan tujuan dan perasaannya yang dialamatkan kepada diri sendiri. Wacana monolog (monologue discourse) adalah wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Sifatnya searah, contoh : orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan lain-lain. Wacana bagian 1, 3, 4, 5, 6 termasuk jenis wacana monolog.

#### 2). Wacana Dialog

Dialog yaitu situasi komunikasi antara penyapa dan pesapa. Dengan kata lain pertukaran tuturan antar dua orang. Wacana dialog ialah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Sifatnya dua arah, contoh : diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye dialogis

Dilihat dari segi pemakaian, wacana bagian 2 dikategorikan sebagai wacana dialog. Wacana dibangun oleh percakapan antara Nabi Musa a.s dengan kaumnya. Selain itu dialog juga terjadi antara Habil dan Qabil seperti yang terdapat dalam ayat berikut;

28. لا-ين basaththa ilayya yadaka litaqtulanii maa anaa bibaasithin yadiya ilayka li-aqtulaka innii akhaafu allaaha rabba al'aalamiina

*"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Al Maidah: 28).*

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۝

29. innii uriidu an tabuu-a bi-itsmii wa-itsmika fatakuuna min ash-haabi alnnaari wadzaalika jazaau alzhhaalimiina

*"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim." (Al Maidah: 29).*

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis wacana terjemah Surah Al Maidah, jika dilihat dari segi realitas adalah wacana rangkaian kebahasaan ; sebagai media komunikasi merupakan wacana tertulis; dilihat dari cara pemaparan, terdiri atas wacana ekspositorik, deskripsi, hortotorik, naratif, dan prosedural. Berdasarkan cara pemakaian, wacana terjemah Surah Al Maidah termasuk wacana monolog, dan dialog.

## **2. Tema**

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa Tema berasal dari bahasa Yunani "thithenai", berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Dalam karang mengarang, tema adalah pokok pikiran yang mendasari karangan yang akan disusun. Dalam tulis menulis, tema adalah pokok bahasan yang akan disusun menjadi tulisan. Tema ini yang akan menentukan arah tulisan atau tujuan dari penulisan artikel itu.

Dalam bidang linguistik, kata tema mengacu kepada beberapa pengertian, yaitu (1) bagian terdepan dari kalimat, (2) sebagai lawan dari tema, (3) pokok pembicaraan yang dikembangkan dalam paragraf, dan (4) pangkal tolak dari tuturan.

Setelah memperhatikan pengertian di atas, maka tema dalam wacana terjemah Surah Al Maidah adalah sebagai berikut.

a. Tema wacana Bagian 1

Setelah memperhatikan dengan cermat wacana bagian 1, dapat dikemukakan bahwa pokok pembicaraan atau tema yang terdapat dalam wacana bagian 1 adalah *sifat Al Quran sebagai petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah disepakati*. Dan dinamaka Al Uqud atau yang berarti perjanjian, karena kata itu terapat pada ayat yang pertama di dalam surat ini, di mana Allah swt menyuruh agar hamba-hambanya memenuhi janjinya terhadap Allah dan perjanjian – perjanjian yang mereka buat terhadap sesamanya.

b. Tema Wacana Bagian 2

Pokok pembicaraan atau tema wacana bagian 2 adalah. *Kisah Nabi Musa a.skisah anak Nabi Adam Habil dan Qabi*. Kisah ini menceritakan tentang Nabi Musa a.s. Kemudian Allah Swt. menceritakan perihal anjuran yang dikeluarkan oleh Musa a.s. kepada Bani Israil untuk berjihad dan memasuki Baitul Muqaddas yang dahulunya adalah milik mereka di masa kakek moyang mereka, yaitu Nabi Ya'aub a.s. Nabi Ya'qub dan anak-anaknya serta semua keluarganya pergi meninggalkannya menuju ke negeri Mesir di masa Nabi Yusuf a.s. Mereka tetap tinggal di Mesir, dan baru keluar meninggalkannya bersama Musa a.s. Tetapi mereka menjumpai di dalam kota Baitul Maqdis suatu kaum dari orang-orang 'Amaliqah (raksasa) yang gagah perkasa, yang telah merebut kota itu dan menguasainya. Maka utusan Allah Nabi Musa a.s memerintahkan kaum Bani Israil untuk memasuki Baitul Muqaddas dan memerangi musuh mereka serta

membangkitkan semangat mereka dengan berita gembira akan mendapat pertolongan dan kemenangan atas musuh mereka. Tetapi mereka membangkang dan durhaka serta tidak mau menuruti perintah nabinya. Akhirnya mereka dihukum oleh Allah dengan hukuman tersesat di padang sahara selama empat puluh tahun; selama itu mereka tidak mengetahui arah manakah yang mereka tempuh dan ke manakah tujuan mereka. Hal tersebut sebagai hukuman terhadap mereka karena mereka menyalah-nyalakan perintah Allah Swt. dan tidak mau menaatinya.

Kisah ini digambarkan dalam ayat berikut;

20. wa-idz qaala muusaa liqawmihi yaa qawmi udzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz ja'ala fiikum anbiyaa-a waja'alakum muluukan waaataakum maa lam yu/ti ahadan mina al'aalamiina

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain"*

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ۝

21. yaa qawmi udkhuluu al-ardha almuqaddasata allatii kataba allaahu lakum walaa tartadduu 'alaa adbaarikum fatanqalibuu khaasiriina

*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

22. qaaluu yaa muusaa inna fiihaa qawman jabbaariina wa-innaa lan nadkhulaha hattaa yakhrujuu minhaa fa-in yakhrujuu minhaa fa-innaa daakhiluuna

*Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya*

*sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."*

Demikian juga dengan kisah anak Nabi Adam Habil dan Qabil. Meskipun Habil sudah banyak menasehati dan terjadi dialog di antara mereka, tetapi akhirnya hawa nafsu Qabil tak terkendalikan. Qabil akhirnya melakukan pembunuhan terhadap saudaranya Habil. Tangan Qabil berlumuran darah saudaranya sendiri. Tapi dengan cepat ia menyelesaikan perbuatannya ini. Namun apakah artinya penyesalan. Karena saudaranya tidak akan dapat bangkit dan hidup kembali. Hal itu membuat Qabil berdiri kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan atas jasad saudaranya itu. Akhirnya Allah Swt mengirim seekor burung gagak, yang menggali tanah untuk menguburkan temannya dengan kuku-kukunya. Perbuatan burung gagak ini mengilhami Qabil untuk menguburkan jasad saudaranya di dalam tanah.

### **c. Tema Wacana Bagian 3**

Wacana bagian 3 dimulai dari ayat 35 sampai ayat 56 Tema wacana bagian 3 adalah Perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Pada bagian pertama ayat ini berisi ajakan untuk bertakwa *dan mencari wasilah atau jalan mendekatkan diri kepada Allah swt.* Tawasul dalam wacana bagian 3 ini memerintahkan kita untuk berlomba-lomba dan bersegera melakukan amal-amal shalih yang dicintai dan menjauhkan apa-apa yang dilarang oleh Allâh swt, serta perintah untuk senantiasa melakukan amal shalih, seperti ikhlas, tawakkal, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

### **d. Tema Wacana Bagian 4**

Pokok pembicaraan yang dikembangkan dalam wacana bagian 4 *adalah sikap orang-orang yahudi atau kafir.* Dalam wacana bagian 4 ini digambarkan

sikap orang-orang kafir yang menganggap kalau Allah swt adalah Isa Al Masih putra Maryam. Padahal Al Masih sendiri berkata kepada Bani Israil untuk menyembah kepada Allah karena Allah mengharamkan surga bagi siapa yang mempersekutukan-Nya.

#### e. Tema Wacana Bagian 5

Wacana 5 dimulai dari ayat 72 sampai dengan ayat 86. Pokok pembicaraan yang dikembangkan pada wacana bagian 5 adalah Laknat dan ancaman bagi orang-orang yang kafir. Hal ini tampak pada ayat berikut;

72. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha huwa almasiihu ibnu maryama waqaala almasiihu yaa banii israa-iila u'buduu allaaha rabbii warabbakum innahu man yusyrik biallaahi faqad harrama allaahu 'alayhi aljannata wama/waahu alnnaaru wamaa lilzhhaalimiina min anshaarin

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

73. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha tsaalitsu tsalaatsatin wamaa min ilaahin illaa ilaahun waahidun wa-in lam yantahuu 'ammaa yaquuluuna layamassanna alladziina kafaruu minhum 'adzaabun aliimun

*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa*

*siksaan yang pedih.*

## f. Tema Wacana Bagian 6

Wacana bagian 6 dimulai dari ayat 87 sampai dengan ayat 100. Wacana bagian 6 ini bertema Petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Hal ini tampak pada ayat berikut;

87. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu laa tuharrimuu thayyibaati maa ahalla allaahu lakum walaa ta'taduu inna allaaha laa yuhibbu almu'tadiina

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ .

88. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

90. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

### 3. Pesan

#### a. Pesan Wacana Bagian 1

Pesan atau amanat yang disampaikan oleh Allah swt dalam wacana bagian 1 adalah bahwa Al Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah kebenaran mutlak yang isinya tidak ada yang bertentangan, berupa bimbingan dan kabar gembira bagi yang beriman dan beramal saleh serta *petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah disepakati*. larangan untuk melanggar syiar kesucian Allah swt. Terdapat pula larangan untuk memakan bangkai, daging babi, daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah karena makanan yang dihaalkan adala makanan ang baik yang sudah ditetapkan dalam ketentuan Allah swt.

#### b. Pesan Wacana Bagian 2

Pesan atau amanat Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw ini adalah tentang Nabi Musa . Allah menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya yang juga merupakan orang yang pernah diajak bicara langsung oleh-Nya, yaitu Nabi Musa ibnu Imran a.s. Kisahnya menyangkut peringatan yang ia sampaikan kepada kaumnya akan nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di tangan mereka, yaitu Allah menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat sekiranya mereka tetap berada pada jalannya yang lurus yang diridohi oleh Allah Swt.(Data 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26). Selanjutnya kisah Habil dan Qabil member pesan kepada

### c. Pesan Wacana Bagian 3

Pesan atau amanat Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah tentang cara pengikut Injil memutuskan suatu perkara menurut apa yang diturunkan oleh Allah swt.

Melalui ayat ini Allah Swt. mengingkari perbuatan orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang *muhkam* lagi mencakup semua kebaikan, melarang setiap perbuatan jahat, lalu mereka memilih pendapat-pendapat yang lain dan kecenderungan-kecenderungannya serta peristilahan yang dibuat oleh kaum lelaki tanpa sandaran dari syariat Allah, seperti yang pernah dilakukan oleh ahli Jahiliah. Orang-orang Jahiliah memutuskan perkara mereka dengan kesesatan dan kebodohan yang mereka buat-buat sendiri oleh pendapat dan keinginan mereka. Dan juga sama dengan hukum yang dipakai oleh bangsa Tartar berupa undang-undang kerajaan yang diambil dari raja mereka, yaitu Jengis Khan; perundang-undangan tersebut dibuat oleh Al-Yasuq untuk mereka. Undang-undang ini terangkum di dalam suatu kitab yang di dalamnya memuat semua hukum-hukum yang dipetik dari berbagai macam syariat, dari agama Yahudi, Nasrani, dan agama Islam serta lain-lainnya. Di dalamnya banyak terdapat undang-undang yang ditetapkan hanya berdasarkan pandangan dan keinginan Jengis Khan sendiri, kemudian hal tersebut di kalangan keturunannya menjadi peraturan yang diikuti dan lebih diprioritaskan atas hukum *Kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut dari kalangan mereka, maka dia adalah orang kafir yang wajib diperangi hingga dia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, karena tiada hukum kecuali hukum-Nya, baik dalam perkara yang kecil maupun perkara yang besar.

#### d. Pesan Wacana Bagian 4

Pesan atau amanat yang disampaikan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah agar manusia senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Terdapat pula kecaman bagi orang-orang kafir yang apabila diserukan untuk shalat, mereka hanya menjadikan ejekan dan bahan tertawaan. Adapun orang yang lebih buruk pembalasannya dari orang fasik di sisi Allah swt yaitu orang yang menyembah *tagut* sehingga dilaknat dan dimurkai oleh Allah swt, orang-orang yang menganggap Isa putra Maryam karena Nabi Isa sendiri menyeru kepada kaumnya agar menyembah kepada Allah swt.

#### e. Pesan Wacana Bagian 5

Pesan yang disampaikan oleh Allah swt. Melalui Nabiullah Muhammad saw. adalah perintah kepada seluruh umat manusia agar berhati-hati terhadap makanan dan minuman yang dilarang atau diharamkan oleh Allah swt. Larangan untuk meminum minuman keras, berjudi, memakan daging untuk keperluan berhala, mengundi nasib dengan anak panah karena semua perbuatan itu adalah perbuatan setan. Diamanatkan pula agar manusia senantiasa mentaati Allah swt. Dan Rasulullah saw.

#### f. Pesan Bagian 6

Pesan yang terdapat dalam wacana bagian 6 adalah agar manusia senantiasa memenuhi perintah Allah swt serta melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk

### **g. Pesan Wacana Bagian 7**

Sebelumnya telah disinggung bahwa Nabi Isa as pada Hari Kiamat melakukan percakapan dengan Allah Swt. Percakapan itu tentang orang-orang yang menjadikannya sejajar dengan Tuhan, bahkan mengangkatnya lebih tinggi dari manusia. Sementara pada kenyataannya beliau sangat membenci perbuatan mereka tersebut dan menganggap perbuatan mereka itu bertentangan dengan seruan beliau kepada tauhid.

Pada ayat ini Nabi Isa as memintakan ampunan Allah Swt untuk para pengikut dan umatnya, seraya mengatakan, Yaa Allah! Apabila mereka Engkau siksa, memang itu adalah hak dan balasan mereka. Tetapi Engkau adalah Zat yang lapang dada terhadap mereka, dan apabila Engkau memberi pengampunan atas dosa-dosa mereka, maka dengan taufik dan rahmat-Mu mereka akan menjadi hamba-Mu yang lebih dekat. Karena Engkau Maha Bijaksana dan tidak akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kebijaksanaan-Mu. Syafaat para nabi Allah terhadap sekelompok orang dari umat mereka, mengindikasikan kelembutan dan kecintaan para nabi tersebut kepada mereka dan prihatin akan kekhilafan yang mereka lakukan. Sudah tentu orang yang memperoleh syafaat telah memiliki syarat-syarat tertentu dalam hal ini. Sebagaimana seorang pelajar, walaupun telah berusaha dan bersusah payah, tetapi dia belum bisa memperoleh nilai yang memuaskan. Di sini apabila pelajar itu memiliki kelayakan ia dapat dibantu dan dikontrol oleh gurunya, sehingga pelajar tersebut tidak termasuk murid-murid yang tidak naik kelas.

Orang-orang Mukmin terkadang juga melakukan dosa. Tetapi apabila memiliki kelayakan untuk mendapatkan syafaat para orang saleh dan auliya Allah,

khususnya para nabi, maka memungkinkan bagi mereka untuk bisa masuk ke surga. Karena itu tidak saja Nabi Isa as, tetapi Nabi kita Muhammad saw juga berdoa untuk umatnya, agar Allah Swt memberi pengampunan kepada para umatnya yang berdosa. Abu Dzar seorang sahabat besar Nabi Saw meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw sewaktu membaca ayat ini, mengangkat kedua tangan beliau ke langit diiringi dengan teriakan dan deraian air mata. Beliau memohonkan ampunan dan syafaat bagi umatnya yang telah melakukan kekhilafan dan dosa.

#### **4. Kohesi**

Terjemah Surah Al Maidah tidak semua ayat- ayatnya terdiri atas satu kalimat/ klausa dalam satu ayat, tetapi ada yang terdiri atas beberapa kalimat/ klausa. Dengan demikian, dalam menganalisis kohesi setiap wacana, terlebih dahulu setiap kalimat/ klausa dari setiap nomor ayat diberi kode (K). Kode itu berupa K 1a, K1b, Kode K1c, dan seterusnya, bila ayat itu adalah ayat satu yang terdiri dari atas tiga kalimat/ klausa dan seterusnya. Berdasarkan pengodean itu, dikemukakan penanda kohesi yang menghubungkan antara kalimat/ klausa yang terdapat dalam satu ayat yang selanjutnya dikemukakan pula penanda kohesi yang menghubungkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam satu wacana.

##### **a. Kohesi Wacana Bagian 1**

Wacana bagian 1 dimulai dari ayat 1 sampai dengan ayat 19. Ayat- ayat dalam wacana bagian 1 terjemah Surah Al Maidah dengan nomor kalimat/ klausa yang telah diberi kode adalah sebagai berikut;

K1a. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu

K1b. Dihalalkan bagimu binatang ternak,

- K1c. kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu)
- K1d. dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji.
- K1e. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.
- K2a. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah,
- K2b. dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya,
- K2c. dan binatang-binatang qalaa-id,
- K2d. dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia
- K2e. dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.
- K2f. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum
- K2g. karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).
- K2h. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,
- K2i. dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.
- K2j. Dan bertakwalah kamu kepada Allah,
- K2k. sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

- K3a. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan)
- K3b. yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas,
- K3c. kecuali yang sempat kamu menyembelinya,
- K3d. dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.
- K3e. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.
- K3f. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu,
- K3g. sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku
- K3h. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu,
- K3i. dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku,
- K3j. dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.
- K3k. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa,
- K3l. sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
- K4a. Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?"
- K4b. Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas

- K4c. yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu,
- K4d. kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu,
- K4e. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu,
- K4f. dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya).
- K4g. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya".
- K5a. Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik.
- K5b. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu,
- K5c. dan makanan kamu halal pula bagi mereka.
- K5d. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman
- K5e. dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu,
- K5f. bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina
- K5g. dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik.
- K5h. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam)
- K5i. maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.

K6a. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat,

K6b. maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,

K6c. dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata

kaki, K6d. dan jika kamu junub maka mandilah,

K6e. dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat

buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,

K6f. lalu kamu tidak memperoleh air,

K6g. maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu

dan tanganmu dengan tanah itu.

K6h. Allah tidak hendak menyulitkan kamu,

K6i. tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya

bagimu, supaya kamu bersyukur.

K7a. Dan ingatlah karunia Allah kepadamu

K7b. dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu

mengatakan:

K7c. "Kami dengar dan kami taati".

K7d. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi

hati (mu).

K8a. Hai orang-orang yang beriman,

K8b. hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.

K8c. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.

K8d. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

K8e. Dan bertakwalah kepada Allah,

K8f. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

K9a. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa)

K9b. untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

K10a. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami,

K10b. mereka itu adalah penghuni neraka.

K11a. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu,

K11b. di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat),

K11c. maka Allah menahan tangan mereka dari kamu.

K11d. Dan bertakwalah kepada Allah,

K11e. dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.

- K12a. Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel
- K12b. dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman:
- K12c. "Sesungguhnya Aku beserta kamu,
- K12d. sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku
- K12e. dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik
- K12f. sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu.
- K12g. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai.
- K12h. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu,
- K12i. sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".
- K13a(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka,
- K13b. dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.
- K13c. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya,
- K13d. dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya,
- K13e. dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka

K13f. kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat),

K13g. maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka,

K13h. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

K14a. Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", .

K14b. ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka,

K14c. tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya;

K14d. maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat.

K14e. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

K15a. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan,

K15b. dan banyak (pula yang) dibiarkannya.

K15c. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah,

K15d. dan kitab yang menerangkan.

K16a. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan,

K16b. dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya,

K16c. dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

K17a. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam".

K17b. Katakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah,

K17c. jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya

K17d. dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi

K17e. dan apa yang di antara keduanya;

K17f. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

K17g. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

K18a. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya".

K18b. Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya),

K18c. tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya.

K18d. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.

K18e. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya.

K18f. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).

K19a. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu

K19b. ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira

K19c. maupun seorang pemberi peringatan".

K19d. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

K19e. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Hubungan antarklausa dalam ayat 1, ditandai oleh pemarkah kata kepunyaan *mu* yang melekat pada kata *bagi...*menghubungkan K1a, K1b. Konjungsi *koordinatif* kata *dengan* menghubungkan K1c , K1d. Kemudian konjungsi *antarkalimat* yakni kata *sesungguhnya* mengawali K1e.

Hubungan antar klausa dalam ayat 2 ditandai oleh pemarkah kohesi koordinatif dan subordinatif. Penanada konjungsi koordinatif, kata *dan* digunakan untuk menghubungkan K2a, K2b sampai K2c, K2d, K2e . Adapun konjungsi subordinatif kata *karena* menghubungkan K2f dan K2g. selanjutnya

konjungsi koordinatif kata *dan* digunakan sebagai penghubung antara K2h dan K2i, dan K2j. Konjungsi *antarkalimat* yakni kata *sesungguhnya* mengawali K2k.

Hubungan antara ayat 1 dan ayat 2 ditandai oleh penanda kohesi *leksikal reitrasi* yaitu kata *orang- orang yang beriman* pada ayat 1 diulang kembali pada ayat 2.

Hubungan antar klausa dalam ayat 3 ditandai oleh pemarkah kohesi *koordinatif* dan *subordinatif*. Penanda konjungsi subordinatif kata *yang* menghubungkan K3a, K3b. Penanda kohesi konjungsi *koordinatif* kata *dan* digunakan untuk menghubungkan K2c, K2d. selanjutnya konjungsi *koordinatif* kata *dan* menghubungkan K3d, K3e, K3f, K3g dan K3h. konjungsi *koordinatif* menandai hubungan K3i, K3j. Penanda konjungsi *subordinatif* dan *antakalimat* yakni kata *maka* serta kata *sesungguhnya* menghubungkan K3k dan K3l.

Hubungan antara ayat 2 dan ayat 3 ditandai oleh penanda *kohesi referensi kata ganti orang kedua tunggal* yaitu kata *kamu* dalam ayat 2 merujuk secara anaforis kepada frasa *orang- orang yang beriman pada ayat 2 dan ayat 3*.

Hubungan antar klausa dalam ayat 4 ditandai oleh pemarkah kohesi *referensi kata ganti orang III jamak* yakni kata *mereka* pada K4a. dan menghubungkan dengan K4b. Penanda konjungsi subordinatif kata *yang* menghubungkan K4c, K4d, . Penanda konjungsi subordinatif menghubungkan K4e yakni penggunaan kata *maka* yang mengawali K4e. Selanjutnya, konjungsi *koordinatif* penggunaan kata *dan* menghubungkan K4f, K4g. selanjutnya konjungsi antarkalimat yakni penggunaan kata *sesungguhnya* pada K4h menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 3 dan ayat 4 ditandai oleh penanda *kohesi ellipsis* yaitu kata *nikmat-Ku* pada ayat 3 dilesapkan dalam k4d yaitu pada kata *Allah*.

Hubungan antarklausa dalam ayat 5 ditandai oleh *kohesi reittrasi*. Penanda hubungan kohesi *reittrasi* menandai hubungan antara K5a dengan K5b, yaitu kata *halal*. Pada K5a diulang pada K5b, K5c, K5d, K5e. Konjungsi koordinatif penggunaan kata *dan* juga menandai hubungan K5c, K5d, K5e. Konjungsi substitusi kata *bila* mengawali K5f dan menghubungkan K5f, K5g, K5h, dan K5i.

Hubungan antara ayat 4 dan 5 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* kata *ganti orang III*, yaitu kata *mereka* pada K4a merujuk secara *anaforis* pada frasa *orang-orang yang diberi al kitab*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 6 ditandai oleh penanda kohesi *subordinatif*, yaitu kata *maka* digunakan untuk menghubungkan K6a dan mengawali K6b serta *konjungsi koordinatif* yakni kata *dan* menandai hubungan K6c, K6d, dan K6e, K6f. Konjungsi subordinatif kata *maka* menandai hubungan K6g, K6h. Konjungsi koordinatif kata *tetapi* menandai K6h, K6i dan menghubungkan klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 5 dan 6 ditandai oleh penanda kohesi *leksikal reittrasi*, yaitu kata *maka* pada K5i diulang dalam ayat 6 yaitu K6b.

Hubungan antarklausa dalam ayat 7 ditandai dengan penanda kohesi *referensi*, dan konjungsi *koordinatif*. Penanda kohesi *referensi yang mengacu pada* K7a, dengan K7b, yaitu frasa *perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu*, merujuk pada K7a, dan K7c yaitu kata *Allah*. Penanda konjungsi koordinatif, yaitu kata *dan* sebagai penghubung pada K7a, K7b, dan K7d.

Hubungan antara ayat 7 dan ayat 8 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* yaitu frasa *ingatlah karunia Allah kepadamu* pada K7a merujuk secara *anaforis* pada frasa *orang-orang yang beriman* pada K8a.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 8 ditandai oleh penanda *kata ganti orang II tunggal* yakni kata *kamu* pada K8b merujuk secara *anaforis* pada K8a yaitu frasa *orang-orang yang beriman*. Konjungsi *koordinatif*, yaitu kata *dan* digunakan untuk mengawali K8c dan menghubungkan dengan K8d, dan K8e. Selanjutnya konjungsi *antarkalimat* yakni kata *sesungguhnya* menghubungkan K8e dan K8f.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 9 ditandai oleh penanda konjungsi *antarkalimat* yakni kata *untuk* pada K9b menghubungkan dengan K9a.

Hubungan antara ayat 8 dan ayat 9 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* pada K8g yaitu frasa *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* mengacu secara *anaforis* pada K9a yaitu frasa *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa)* dan K9b yaitu frasa *untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 10 ditandai oleh penanda kohesi *subordinatif*, yaitu kata *adapun* digunakan untuk mengawali K10a serta kohesi *referensi* yaitu kata *mereka* pada K10b mengacu pada orang *kafir* pada K10a.

Hubungan antara ayat 9 dan 10 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* kata *ganti orang III*, yaitu kata *mereka* pada K10b merujuk pada K10a dan K10b, yaitu *orang beriman* dan *orang kafir*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 11 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *subordinatif*, yaitu kata *di waktu* digunakan untuk mengawali K11b dan menghubungkan dengan K11a. Pemarkah kohesi konjungsi subordinatif kata *maka* menandai hubungan K11b, K11c serta konjungsi *koordinatif*, yaitu kata *dan* menghubungkan K11c dan K11d

Hubungan antara ayat 10 dan 11 ditandai oleh penanda kohesi reitansi, yaitu kata *orang-orang* pada K10 diulang pada K11.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 12 ditandai oleh penanda kohesi *koordinatif*, yaitu kata *dan* digunakan untuk mengawali K12a, K12b, K12d. dan kohesi *leksikal reitansi* dan konjungsi *antarkalimat* yaitu kata *sesungguhnya*, yang diulang pada K12d, K12e, K12f, dan K12h dan menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 11 dan 12 ditandai oleh penanda kohesi *referensi*, yaitu kata *ganti orang I tunggal* yaitu kata *Aku*. mengacu pada K12c, K12f, K12e, yaitu kata *Allah*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 13 ditandai oleh penanda kohesi *ellipsis*, yaitu *K13a pada frase (tetapi) mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka*, yakni *pelepasan subjek*, dan frase yang dimaksud yaitu *orang-orang kafir*. kohesi *leksikal reitansi*, yaitu kata *mereka*, yang diulang pada K13a, K13b, K13c, dan K13d. K13e. K13f, K13g

Hubungan antara ayat 12 dan 13 ditandai oleh penanda kohesi *referensi kata ganti orang III tunggal*. yaitu, *K12h*, dan *K12i* mengacu pada *K13a*, dan *K13b* yaitu kata *mereka* yang merujuk pada *orang-orang kafir*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 14 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi koordinatif yakni kata *dan*, *tetapi* menandai hubungan *K14a*, *K14b*, *K14c*. Konjungsi *subordinatif*, yaitu kata *maka* digunakan untuk mengawali *K11d* serta kohesi subordinatif, yaitu kata *dan* pada *K11c*.

Hubungan antara ayat 13 dan 14 ditandai oleh penanda kohesi *referensi kata ganti orang III* yaitu kata *mereka* pada *K13c* merujuk secara *anaforis* pada frasa *orang-orang yang kafir* pada *K14*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 15 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *koordinatif*, yaitu kata *dan* digunakan untuk mengawali *K15b*.

Hubungan antara ayat 14 dan 15 ditandai oleh penanda kohesi *referensi kata ganti orang III*, dan substitusi *klausal*, yaitu kata *mereka* pada *K14c* merujuk secara *anaforis* pada frasa *K15a*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 16 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *koordinatif*, yaitu kata *dengan* digunakan untuk mengawali *K16a*. serta kata *dan* digunakan untuk mengawali *K16b* dan *K16c* dan menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 15 dan 16 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* yaitu kata *ahli kitab* pada *K15a* merujuk secara *anaforis* pada frasa *orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya* pada *K16a*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 17 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *antarkalimat* yaitu kata sesungguhnya digunakan untuk mengawali K17a dan menghubungkan dengan K17b. Penanda konjungsi subordinatif dan koordinatif menandai K17c, K17d, K17e, dan K17f yakni kata *dan*, *tetapi* menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 16 dan 17 ditandai oleh penanda kohesi referensi, yaitu kata *mereka* sebagai *kata ganti orang III jamak* pada K16c merujuk secara *anaforis* pada frasa *kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam"* pada K17a

Hubungan antarklausa dalam ayat 18, ditandai oleh pemarkah kata inklitikanya pada K18a yang melekat pada kata *kekasih...merujuk secara anaforis pada K18a, K18b* yaitu Allah. Konjungsi *koordinatif* kata *tetapi* menghubungkan K18c, K18d. *kata ganti orang II tunggal* yakni kata *Dia* pada K18d merujuk secara *kataforis* pada K18d yaitu kata Allah. Kemudian konjungsi *koordinatif* kata *dan* menghubungkan antara K18d dan K18e, K18f dan menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 17 dan ayat 18 ditandai oleh penanda *kohesi ellipsis* yaitu kata *Dia* pada ayat 17f dilesapkan pada K18f. yaitu kata *Allah*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 19 ditandai oleh penanda kohesi *konjungsi subordinatif*, yaitu kata *ketika*, *maupun* menghubungkan K19a, K19b, K19c, K19d dan menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 18 dan 19 ditandai oleh penanada kohesi *referensi* kata *ganti orang II tunggal*, dan substitusi *klausal*, yaitu kata *Dia* pada K18d merujuk secara *anaforis* pada frasa K19e yaitu pada kata *Allah*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana bagian 1 terjemah Surah Al Maidah sangat kohesif. Hal itu tampak dalam keterjalinan yang sangat erat antara ayat- ayat itu. Pemarkah kohesi yang menjalin ayat- ayat tersebut berjumlah 135 kohesi yang terdiri atas 52 konjungsi koordinatif, 22 konjungsi subordinatif, 14 reitrasi, 13 konjungsi antarkalimat, 3 kohesi referensi, 2 kata ganti orang III jamak, 1 kata ganti orang I, 1 elipsis, dan 1 inklitika. Dengan demikian, kategori kebahasaan dalam bagian ini adalah kohesi gramatikal, jadi wacana ini wacana yang bersifat gramatikal. Jika dilihat dari hubungan antar ayat, terdapat 19 kohesi. 12 kata ganti orang, 4 kohesi leksikal, dan 2 kohesi ellipsis. Dengan demikian, maka wacana bagian 1 ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bersifat gramatikal.

### **b. Kohesi Wacana Bagian 2**

Wacana bagian dimulai dari ayat 20 sampai dengan ayat 34. Setelah membaca dengan cermat wacana bagian 2, maka di peroleh kalimat/ klausa dalam ayat- ayat wacana bagian 2 tersebut dengan kode sebagai berikut;

K20a. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya:

K20b. "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi- nabi di antaramu,

K20c. dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka,

K20d. dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain"

K21a. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu,

K21b dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh),

K21c. maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.

K22a. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa,

K22b. sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya.

K22c. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."

K23a. Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya:

K23b. "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu,

K23c. maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang.

K23d. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal,

K23e jika kamu benar-benar orang yang beriman".

K24a. Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya,

K24b. karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu,

K24c. dan berperanglah kamu berdua,

K24d. sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."

K25a. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku.

K25b. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu"

K26a. Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun,

K26b (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu.

K26c. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

K27a. Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya,

K27b. ketika keduanya mempersembahkan kurban,

K27c. maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil).

K27d. Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil:

K27e. "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

K28a. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku,

K28b. aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.

K28c. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

K29a. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri,

K29b. maka kamu akan menjadi penghuni neraka,

K29c. dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim."

K30a. Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya,

K30b. sebab itu dibunuhnyalah,

K30c. maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi..

K31a. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi

K31b. untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya.

K31c. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini,

K31d. lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?"

K31e. Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

K32a. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel,

K32b. bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain,

K32c. atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi,

K32d. maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.

K32e. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia,

K32f. maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

K32g. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas,

K32h. kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.

K33a. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya

K33b. dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib,

K33c. atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik,

K33d. atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).

K33e. Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia,

K33f. dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,

K34a. kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka;

k34b. maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 20 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *koordinatif*, *kohesi referensi*, dan *kohesi reitrasi*. Konjungsi *koordinatif* yaitu kata *dan* digunakan untuk mengawali K20a. Penanda kohesi *leksikal reitrasi* menandai hubungan antara K20a dan K20b yaitu kata *ketika* pada K20a diulang pada K20b. Penanda *kohesi referensi* menandai hubungan antara K20c dan K20d, yaitu klitika *-Nya* yang melekat pada kata *dijadikan-Nya*, dan kata *diberikan-Nya* merujuk secara *anaforis* pada K20b yaitu kata *Allah*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 21 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *koordinatif*, dan konjungsi subordinatif, yaitu kata *dan* menghubungkan K21a, K21b. serta konjungsi subordinatif kata *maka* menghubungkan K21b dan K21c.

Hubungan antara ayat 20 dan ayat 21 ditandai oleh penanda kohesi *leksikal reitrasi* yaitu frasa *Hai kaumku* pada ayat 20 diulang kembali pada ayat 21.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 22 ditandai oleh penanda konjungsi *antarkalimat*. Penanda *konjungsi antarkalimat* terlihat pada K22a dan K22b yaitu kata *sesungguhnya* menandai hubungan antara K22a, K22b. Penanda kohesi *subordinatif* penggunaan kata *jika* menandai hubungan K22b, dan K22c.

Hubungan antara ayat 21 dan 22 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *leksikal reitrasi*, yaitu kata *orang-orang* pada K21 diulang pada K22.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 23 ditandai oleh penanda kohesi *referensi*. Penanda kohesi *referensi* menandai hubungan antara K23a, K23b, dan K23c. Kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu* merujuk secara *anaforis* pada kata *Musa*. Penanda konjungsi *subordinatif* kata *dan, jika* menghubungkan K23d dan K23e.

Hubungan antara ayat 22 dan 23 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* kata *ganti orang III*, dan substitusi *klausal*, yaitu kata *kami* pada K22b merujuk secara *anaforis* pada kata *Allah* pada K23a.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 24 ditandai oleh penanda kohesi *subordinatif*, yaitu kata *mereka* sebagai kata *ganti orang III jamak* digunakan untuk mengawali K24a. Penanda konjungsi *antarkalimat* yaitu kata *karena* mengawali K24b. Penanda konjungsi *koordinatif*, dan *antarkalimat* yakni kata *dan, kata sesungguhnya* menandai hubungan K24c, K24d.

Hubungan antara ayat 23 dan 24 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu*, merujuk secara *anaforis* pada K24b dan K24c yaitu *Musa*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 25 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *subordinatif*, yaitu kata *sebab* digunakan untuk mengawali K25b dan menghubungkan dengan K25a.

Hubungan antara ayat 24 dan 25 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu*, merujuk secara *anaforis* pada K25 yaitu *Musa*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 26 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* dan *leksikal reitras*i, yaitu kohesi referensi terlihat pada kata *mereka* pada K26b mengacu pada pada frase *orang- orang fasik* pada K26c. kohesi leksikal *reitras*i dan subordinatif kata *maka* pada K26a diulang pada K26c. Demikian pula kata ganti orang III jamak yakni kata *mereka* diulang pada K26a, K26b.

Hubungan antara ayat 25 dan 26 ditandai oleh penanada *kohesi reitras*i yaitu frase *orang- orang fasik* pada K25 diulang kembali pada K26.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 27 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* dan konjungsi *subordinatif* yaitu K27a dan K27b yang dihubungkan dengan kata *ketika*. selanjutnya *konjungsi subordinatif* yaitu kata *maka* pada K27c menghubungkan kedua klausa tersebut. Penanda kohesi *referensi* menandai hubungan antara K27c, K27e, K27d yaitu kata *mereka* yang mengacu pada kata *Habil dan Kabil*.

Hubungan antara ayat 26 dan 27 ditandai oleh penanada *kohesi reitras*i yaitu kata *mereka* pada K26 diulang kembali pada K27.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 28 ditandai oleh penanda kohesi *referensi* kata ganti orang II tunggal. *Leksikal reitras*i, menandai hubungan antara K28a dan K28b yaitu kata *kamu* merujuk secara *anaforis* pada kata *Kabil* pada K28b. *Konjungsi reitras*i, yaitu kata *aku* diulang pada K28b dan K28c dan kata *aku* mengacu pada kata *Habil*.

Hubungan antara ayat 27 dan 28 ditandai oleh penanada *kohesi reitras*i yaitu kata *sesungguhnya* pada K27 diulang kembali pada K28.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 29 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*, yaitu kata *maka* digunakan untuk menghubungkan antara K29a dan K29b serta konjungsi koordinatif kata *dan* menghubungkan antara K29c dan K29d.

Hubungan antara ayat 28 dan 29 ditandai oleh penanada *kohesi reitrasi* yaitu kata *sesungguhnya* pada K28 diulang kembali pada K29.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 30 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*, yaitu kata *maka* digunakan untuk menghubungkan antara K30a dan K30b serta kata *sebab* digunakan untuk menghubungkan antara K30b dan K30c.

Hubungan antara ayat 29 dan 30 ditandai oleh penanada *kohesi reitrasi* yaitu kata *maka* pada K29 diulang kembali pada K30.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 31 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi koordinatif* yaitu kata *kemudian* mengawali K31a dan kata *untuk* mengawali K31b. Selanjutnya kata *lalu* digunakan untuk menghubungkan antara K31b dan K31c Kemudian *konjungsi subordinatif* yaitu kata *karena* menghubungkan antara K31d dan K31e.

Hubungan antara ayat 30 dan 31 ditandai oleh penanada *kohesi referensi* yaitu *kata ganti orang II tunggal* yaitu kata *ia* pada ayat 30 merujuk secara kataforis kepada kata Kabil pada ayat 31.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 32 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*, serta *konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi*

*subordinatif* yaitu kata *oleh karena itu* menghubungkan antara K32a dan K32b. Penanda konjungsi subordinatif kata *atau* menghubungkan antara K32c dan K32d. Penanda kohesi konjungsi koordinatif yaitu kata *dan* menghubungkan K32e, K32f, K32g, dan K32h.

Hubungan antara ayat 31 dan 32 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata ganti orang II tunggal yaitu kata *dia* pada ayat 31 merujuk secara kataforis kepada kata Kabil pada ayat 32.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 33 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*, yaitu kata *dan* menghubungkan antara K33a dan K33b. Penggunaan kata *atau* digunakan untuk menghubungkan antara K33c dan K33d. Selanjutnya kata *dan* juga digunakan untuk menghubungkan antara K33e, K33f.

Hubungan antara ayat 32 dan 33 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *dan* pada ayat 32 diulang kembali pada ayat 33.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 34 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*, yaitu kata *maka* digunakan untuk menghubungkan antara K34a dan K34b.

Hubungan antara ayat 33 dan 34 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu *orang-orang* pada ayat 33 diulang kembali pada ayat 34.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 2 berjumlah 73 buah. Ke tujuh puluh tiga pemarkah kohesi tersebut terdiri atas 22 konjungsi substitusi, 18 konjungsi koordinatif, 5 kohesi leksikal reitansi, 5 kohesi referensi, 4 konjungsi antarkalimat, 4 kata ganti orang,

dan 1 inklitikaa. Dengan demikian kategori kebahasaan dalam wacana bagian 2 ini adalah kohesi gramatikal. Jadi wacana ini adalah wacana yang bersifat gramatikal. Namun kalau dilihat dari 14 hubungan antarayat terdapat 10 kohesi leksikal dan 4 kohesi gramatikal. Maka wacana bagian 2 ini dapat dikategorikan sebagai wacana leksikal.

### **c. Kohesi Wacana Bagian 3**

Wacana bagian 3 ini terdiri dari ayat 35 sampai dengan ayat 56. Setelah membaca dengan cermat wacana bagian 3, maka di peroleh kalimat/ klausa dalam ayat- ayat wacana bagian 3 tersebut dengan kode sebagai berikut;

K35a. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah

K35b. dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya,

K35c. dan berjihadlah pada jalan-Nya,

K35d supaya kamu mendapat keberuntungan.

K36a. Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya

K36b. dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat,

K36c. niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka,

K36d dan mereka beroleh azab yang pedih.

K37a. Mereka ingin ke luar dari neraka,

K37b. padahal mereka sekali-kali tidak dapat ke luar daripadanya,

K37c. dan mereka beroleh azab yang kekal.

K38a. Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya

K38b (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan

K38c. dan sebagai siksaan dari Allah.

K38d Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

K39a. Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu)

K39b sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri,

K39c. maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya.

K39d. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

K40a. Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi,

K40b disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya

K40c. dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

K40d. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

K41a. Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya,

K41b yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:

K 41c. "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman;

K41d dan (juga) di antara orang-orang Yahudi.

K41e. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong

K41f. dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu;

K41g mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.

K41h. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepada kamu,

K41i maka terimalah,

K41j dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah"

K41k. Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya,

K41l maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah.

K41m. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka.

K42a. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

K42b. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram.

K42c. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan),

K42d. maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka,

K42e atau berpalinglah dari mereka;

K42f. jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun.

K42g. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka,

K42h maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil,

K42i sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

K43a. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka,

K43b. padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, K43c. kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)?

K43d. Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.

K44a. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk

K44b dan cahaya (yang menerangi),

K44c. yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi

K44d oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah,

K44e. oleh orang-orang alim mereka

K44f dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah

K44g. dan mereka menjadi saksi terhadapnya.

K44h Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia,

K44i (tetapi) takutlah kepada-Ku.

K44j. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit.

K44k. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah,

K44l. maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

K45a. Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat)

K45b. bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi,

K45c dan luka-luka (pun) ada kisasnya.

K45d. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya,

K45e. maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya.

K45l. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah,

K45m. maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim.

K46a. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel)

K46b dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu:  
Taurat.

K46c. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil

K46d sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi),

K46e. dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat.

K46f. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

K47a. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya.

K47b. tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah,

K47c. maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

K48a. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an

K48b. dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya,

K48c. yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya)

K48d. dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu;

K48e. maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan

K48f. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka

K48g. dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

K48h. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

K48i. Sekiranya Allah menghendaki,

K48j niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja),

K48k. tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu,

K48l. maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

K48m . Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya,

K48n. lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

K49a. dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah,

K49b. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.

K49c. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka,

K49d. supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.

K49e. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah),

K49f. maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki

K49g akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka.

K49h. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

K50a. Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki,

K50b. dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

K51a. Hai orang-orang yang beriman,

K51b janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu);

K51c. sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain.

K51d. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin,

K51e. maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.

K51f. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk

K51g kepada orang-orang yang lalim.

K52a. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya  
(orang-orang munafik)

K52b bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata:

K52c. "Kami takut akan mendapat bencana".

K52d. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada  
Rasul-Nya),

K52e atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya.

K52f. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka  
rahasiakan dalam diri mereka.

K53a. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang  
yang bersumpah sungguh-sungguh

K53b dengan nama Allah,

K53c. bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?"

K53d. Rusak binasalah segala amal mereka,

K53e. lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.

K54a. Hai orang-orang yang beriman,

K54b barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya,

K54c. maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum

K54d yang Allah mencintai mereka

K54e dan mereka pun mencintai-Nya,

K54f. yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin,

K54g. yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,

K54h yang berjihad di jalan Allah,

K54i. dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

K54j. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,

K54k. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

K55a. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya,

K55b. dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat

K55c dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

K56a. Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya

K56b dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya,

K56c. maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 35 ditandai oleh penanda *kohesi referensi*. Penanda kohesi *referensi* yaitu penggunaan *-Nya* yang melekat pada kata *kepada...* dalam K35b merujuk secara anaforis kepada *Allah* pada K35a. demikian juga penggunaan *-Nya* yang melekat pada kata *jalan...* pada K35c merujuk secara anaforis pada kata *Allah* pada K35a.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 36 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *antarkalimat* dan, *kohesi referensi*. Penanda kohesi *antarkalimat* yaitu kata *sesungguhnya* mengawali K36a. Penanda *kohesi referensi* yaitu kata *orang ketiga jamak* yaitu kata *mereka* pada K36a merujuk secara anaforis pada frasa *orang- orang kafir* pada K36b dan K36c.

Hubungan antara ayat 35 dan 36 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *dan* pada K35 diulang kembali pada K36.

. Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 37 ditandai oleh penanda *kohesi ellipsis*. Penanda *kohesi ellipsis* yaitu kata *mereka* pada K37a, K37b, K37c. Pelepasan subjek dari *orang- orang kafir*.

Hubungan antara ayat 36 dan 37 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *mereka* pada K35, K36.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 38 ditandai oleh penanda *kohesi referensi*, kata *ganti orang ke III jamak* yaitu kata *mereka* pada K38b merujuk secara anaforis pada K38a yaitu frasa *laki- laki dan perempuan yang mencuri*. Penanda konjungsi *koordinatif* yaitu kata *dan* mengawali K38c dan K38d.

Hubungan antara ayat 37 dan 38 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *mereka* pada K37 diulang kembali pada K38.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 39 ditandai oleh penanda *kohesi referensi*. Penanda *kohesi referensi* yaitu *-nya* yang melekat pada kata *tobat...* pada K39b merujuk secara anaforis kepada *pencuri-pencuri* pada K39a.

Hubungan antara ayat 38 dan 39 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *Allah* pada K38 diulang kembali pada K39.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 40 ditandai oleh penanda *kohesi referensi*. Penanda *kohesi referensi* yaitu *-Nya* yang melekat pada kata *disiksa...* dalam K40b merujuk secara anaforis kepada *Allah* pada K40a. demikian juga penggunaan *-Nya* yang melekat pada kata *dikehendaki...* pada K40c merujuk secara anaforis pada kata *Allah* pada K40a.

Hubungan antara ayat 39 dan 40 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *Allah* pada K39 diulang kembali pada K40.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 41 ditandai oleh penanda *kohesi referensi*, kata ganti orang ke III jamak yaitu kata *mereka* pada K41b, K41c merujuk secara anaforis pada K41a yaitu frasa *orang yang hendak memperlihatkan kekafirannya*. Demikian pula dengan kata *mereka* pada K41g, K41h merujuk pada frasa *orang Yahudi* pada K41d, K41e, dan K41f. Penanda konjungsi *subordinatif* yaitu kata *maka* menghubungkan K41i, K41j, K41k, K41l, dan K41m.

Hubungan antara ayat 40 dan 41 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *dan* pada K40 diulang kembali pada K41.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 42 ditandai oleh penanda *kohesi referensi*, kata ganti orang ke III jamak yaitu kata *mereka* pada K42a, K42b, K42c merujuk secara anaforis pada frasa *orang Yahudi*. Hubungan antara K42d dan K42e ditandai dengan *konjungsi koordinatif* yaitu penggunaan kata *atau*. Hubungan antara K42f, dan K42g ditandai oleh penanda *kohesi*

*subordinatif* yaitu kata *jika* sebagai hubungan syarat yang menghubungkan antara K42h, K42i. dan K42j.

Hubungan antara ayat 41 dan 42 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *orang- orang* pada K41 diulang kembali pada K42.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 43 ditandai oleh penanda *kohesi referensi, kata ganti orang ke III jamak* yaitu kata *mereka* pada K43a, K43b, K43c, dan K43d ditandai dengan penanda *kohesi ellipsis* yaitu pelesapan frasa *orang Yahudi*.

Hubungan antara ayat 42 dan 43 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *berpaling* pada K42 diulang kembali pada K43.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 44 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat, konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif*. Penanda *kohesi* antarkalimat ditandai dengan penggunaan kata *sesungguhnya* yang menghubungkan K44a dan K44b. *Konjungsi koordinatif* menandai hubungan K44b dan K44c yaitu penggunaan kata *dan*. Selanjutnya penanda *konjungsi subordinatif* menghubungkan antara k44d, K44e, dan K44f. *Konjungsi subordinatif* juga menghubungkan antara K44g yaitu penggunaan *karena itu* *dan* menghubungkan antara K44h, K44i. Kata *maka* juga menghubungkan antara K44j dan.

Hubungan antara ayat 43 dan 44 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *mereka* pada K43 diulang kembali pada K44.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 45 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif dan subordinatif*. Penanda *kohesi koordinatif* ditandai

dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K45a dan K45b. penanda kohesi *koordinatif* juga menghubungkan antara K45b dan K45c. penanda kohesi konjungsi *subordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *maka* yang menghubungkan antara K45d dan K45e. Penanda kohesi *koordinatif* juga ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan antara K45f, K45g, dan K45h, K45i, dan K45j.

Hubungan antara ayat 44 dan 45 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *mereka* pada K43 diulang kembali pada K44.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 46 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* . Penanda *kohesi koordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K46a dan K46b. Konjungsi *koordinatif* juga menghubungkan K46c, K46d, K46e, dan K46f.

Hubungan antara ayat 45 dan 46 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata ganti III jamak yaitu kata *mereka* dalam ayat 45 diulang kembali pada ayat 46.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 47 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* , dan penanda *kohesi referensi*. Penanda *kohesi koordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K47a dan K47b. *Kohesi referensi* terlihat pada K47b yaitu *barang siapa merujuk* pada K47a yaitu *Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil*

Hubungan antara ayat 46 dan 47 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata ganti III jamak yaitu kata *mereka* dalam ayat 46 merujuk secara anaforis pada frasa orang-orang lalim pada ayat 47.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 47 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* , dan penanda *kohesi referensi*. Penanda *kohesi koordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K47a dan K47b. *Kohesi referensi* terlihat pada K47b yaitu *barang siapa* merujuk pada K47a *Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 49 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* , dan penanda *kohesi ellipsis*, *penanda kohesi referensi*, dan *konjungsi subordinatif*. Penanda *kohesi koordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K48a dan K48b. *Kohesi elipsis* ditandai oleh kata *kami* pada K58a yang dilesapkan dengan kata *Allah*. Penanda *kohesi koordinatif* juga menandai hubungan K48d dan K48e. penanda *kohesi substitusi* tampak dalam K48f dan menghubungkan antara K48g, K48h pada kata *kamu* mengacu pada keseluruhan umat manusia. Penanada *kohesi subordinatif* menghubungkan K48i, K48j,K48k, K48l, dan K48m.

Hubungan antara ayat 47 dan 48 ditandai oleh penanada *kohesi reitrasi* yaitu kata ganti II tunggal yaitu kata *kamu* pada K47 diulang kembali pada K48.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 49 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* , dan penanda *kohesi referensi*. Penanda *kohesi koordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K49a dan K49b. *Kohesi ellipsis* terlihat pada K49b yaitu kata *kamu* yang dilesapkan dengan *manusia pada umumnya*. Penanada *kohesi subordinatif* menandai

hubungan K49c, K49d, K49e, K49f, K49g, dan K49h yaitu kata *jika, supaya, maka* sebagai penanda hubungan syarat.

Hubungan antara ayat 48 dan 49 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *orang-orang fasik* pada K48 diulang kembali pada K49

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 50 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* ditandai dengan penggunaan kata *dan* yang menghubungkan K50a dan K50b.

Hubungan antara ayat 49 dan 50 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *mereka* pada K49 diulang kembali pada K50.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 51 ditandai oleh penanda *konjungsi korelatif, kohesi referensi, konjungsi subordinatif*, dan konjungsi antarkalimat. Penanda kohesi korelatif yakni penggunaan kata *janganlah* yang menandai hubungan K51a dan K51b. Penanda kohesi *referensi* pada K51e merujuk secara anaforis yaitu kata *tunjuk orang itu* pada K51a merujuk pada *orang yang beriman*. K51d *barangsiapa* merujuk pada K51a yaitu *orang yang beriman*. Konjungsi antarkalimat menandai K51f dan K51g. yaitu kata *sesungguhnya*.

Hubungan antara ayat 50 dan 51 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *mereka* pada K50 diulang kembali pada K51

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 52 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan Penanda konjungsi referensi, dan subordinatif* yakni penggunaan kata *maka* yang menandai hubungan K52a dan K52b. konjungsi koordinatif yakni penggunaan kata *ganti III jamak* yaitu

kata *mereka* pada K52b dan menandai hubungan K53, K53d, K53e, dan K52f yaitu kata *mereka* yang mengacu pada *orang Yahudi dan Nasrani*.

Hubungan antara ayat 51 dan 52 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *orang- orang* pada K51 diulang kembali pada K52.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 53 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* dan kohesi *referensi*, dan *koordinatif* yakni penggunaan kata *maka* yang menandai hubungan K53a dan K53b. kohesi referensi yakni penggunaan *kata ganti III jamak* pada K53c dan menandai hubungan K53d, K53e, yaitu kata *mereka* yang mengacu pada *orang Yahudi dan Nasrani*.

Hubungan antara ayat 52 dan 53 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *orang- orang* pada K52 diulang kembali pada K53.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 54 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*, *kohesi referensi* dan kohesi *kata ganti penunjuk*. Penanda kohesi subordinatif menandai hubungan antara K54a, K54b, dan K54c. Selanjutnya kata *yang* mengawali dan menghubungkan K54d, K54e, K54f, K54g, dan K54h. kohesi *kata ganti penunjuk* yakni *kata itulah* menandai hubungan K54i, K54j K54k, dan K54l. yaitu pada farasa *orang yang berjihad di jalan Allah*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 55 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat*. Penanda *konjungsi antarkalimat* menandai hubungan K55a, K55b, dan K55c yaitu pada kata *sesungguhnya*.

Hubungan antara ayat 54 dan 55 ditandai oleh penanda *kohesi reitansi* yaitu frasa *orang- orang* pada K54 diulang kembali pada K55.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 56 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi koordinatif menandai hubungan K56a, K56b, yaitu pada kata *dan*.

Hubungan antara ayat 55 dan 56 ditandai dengan penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *Rasul-Nya* pada K55 diulang kembali pada K56

Uraian di atas menunjukkan bahwa penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 3 berjumlah 130 buah. Ke seratus tiga puluh pemarkah kohesi tersebut terdiri atas 35 konjungsi koordinatif, 32 konjungsi substitusi, 32 kohesi referensi, 5 konjungsi antarkalimat, 5 elipsis, 4 kata ganti orang. konjungsi subordinatif, 5 konjungsi koordinatif, 5 kata ganti orang II, 1 kata ganti orang III. Dengan demikian kategori kebahasaan dalam bagian 3 ini adalah kohesi gramatikal. Jadi wacana ini adalah wacana yang bersifat gramatikal. Namun kalau dilihat dari 17 hubungan antarayat terdapat 15 kohesi leksikal dan 2 kohesi referensi. Maka wacana bagian 3 ini dapat dikategorikan sebagai wacana leksikal.

#### **d. Kohesi Wacana Bagian 4**

Wacana bagian 4 dimulai dari ayat 57 sampai dengan ayat 71. Setelah membaca dengan cermat wacana bagian 4, maka diperoleh kalimat/ klausa dalam ayat- ayat wacana bagian 4 tersebut dengan kode sebagai berikut;

K57a. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu,

K57b. orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan,

K57c (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu

K57d. dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik).

K57e. Dan bertakwalah kepada Allah

K57f jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.

K58a. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang,

K58b mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan

K58c. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum

K58d yang tidak mau mempergunakan akal.

K59a. Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah,

K59b. hanya lantaran kami beriman kepada Allah,

K59c kepada apa yang diturunkan kepada kami

K59d. dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya,

K59e. sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"

K60a. Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang

K60b yang lebih buruk pembalasannya

K60c. dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah,

K60d. di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi

K60e dan (orang yang) menyembah thaghut?"

K60f. Mereka itu lebih buruk tempatnya

K60g dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

K61a. Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu,

K61b. mereka mengatakan: "Kami telah beriman",

K61c padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya

K61d. dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula);

K61e. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

K62a. Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi)  
bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram.

K62b. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu..

K63a. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak  
melarang mereka mengucapkan perkataan bohong

K63b. dan memakan yang haram?.

K63c. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu

K64a. Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu",

K64b sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu

K64c. dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian),

K64d tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka;

K64e. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.

K64f. Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan

K64g. dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka.

K64h. Dan Kami telah timbulkan permusuhan

K64i. dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.

K64j. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya

K64k. dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi

K64l. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

K65a. Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa,

K65b. tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka

K65c. dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan.

K66a. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil

K66b. dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya,

K 66c. niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka

K66d. dan dari bawah kaki mereka.

K66e. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan.

K66f. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

K67a. Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu.

K67b. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.

K67c. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.

K67d. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

K68a. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun

K68b. hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an

K68b yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu".

K68c. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu

K68d akan menambah kedurhakaan

K 68e. dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka;

K68e. maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

K69a. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi,

K69b. dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka)

K69c yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh,

K69d. maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka

K69e. dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

K70a. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel,

K70b. dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul.

K70c. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka

K70d. dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka,

K70e. (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan

Shabiin

K70f. dan sebagian yang lain mereka bunuh..

K71a. Dan mereka mengira

K71b bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu),

K71c. maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak,

K71d. kemudian Allah menerima tobat mereka,

K71e. kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi).

K71f. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 57 ditandai oleh kata *ganti penunjuk* yakni kata (yaitu) menghubungkan K57a, K57b, K57c. Penanda konjungsi *koordinatif* menandai hubungan K57d, K57e, K57f.

Hubungan antara ayat 56 dan 57 ditandai dengan penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *orang-orang* pada K56 diulang kembali pada K57.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 58 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* dan *kohesi referensi*. Penanda konjungsi *koordinatif* pada kata *dan* menghubungkan K58a dan K58b. Penanda *kohesi referensi kata ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* menghubungkan K58b, K58c, dan K58d.

Hubungan antara ayat 57 dan 58 ditandai dengan penanda *kohesi reitansi* yaitu kata *mereka* pada K57 diulang kembali pada K58.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 59 ditandai oleh penanda *konjungsi referensi* dan *konjungsi koordinatif*. Penanda *kohesi elipsis kata ganti orang I jamak* yaitu kata *kami* yang merujuk pada frasa orang yang beriman dihapuskan pada K59a dan K59b. Penanda *kohesi konjungsi koordinatif* menandai hubungan K59c dan K59d yaitu penggunaan kata *dan* dan kata *sedang* menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 58 dan 59 ditandai dengan penanda *kohesi reitrasasi* yaitu kata *kepada* pada K58 diulang kembali pada K59.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 60 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* dan *konjungsi koordinatif*. Penanda *kohesi referensi* yaitu kata *mereka* mengacu pada K60a, K60b, K60c, K60d pada frasa *orang yang dikutuki dan dimurkai Allah*. Penanda *kohesi konjungsi koordinatif* yaitu kata *dan* menandai hubungan K60e, K60f, dan K60g.

Hubungan antara ayat 59 dan 60 ditandai dengan penanda *kohesi reitrasasi* yaitu kata *fasik* pada K59 diulang kembali pada K60.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 61 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi koordinatif* yaitu kata *dan* menandai hubungan K61a, K61b. Penanda *kohesi leksikal* menandai hubungan K61c dan K61d yaitu *kohesi leksikal antonim* yaitu kata *datang*. Pada K61c dan kata *pergi* pada K61d.

Hubungan antara ayat 60 dan 61 ditandai dengan penanda *kohesi reitrasasi* yaitu kata *orang-orang* pada K60 diulang kembali pada K61.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 62 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* yaitu kata *dan* menandai hubungan K62a dan K62b.

Hubungan antara ayat 61 dan 62 ditandai dengan penanda *kohesi substitusisi* kata *Muhammad* pada K62a disulih menjadi kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu* pada K62b.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 63 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* yaitu kata *dan* menandai hubungan K63a dan K63b. Hubungan antara K63a dan K63b juga ditandai oleh penanda kohesi *referensi* yaitu kata *mereka* pada K63b, K63c mengacu pada *orang Yahudi* pada K63a.

Hubungan antara ayat 62 dan 63 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *mereka* pada K62 merujuk pada *orang Yahudi* pada K63.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 64 ditandai oleh penanda ditandai oleh penanda kohesi *referensi* yaitu kata *mereka* sebagai kata *ganti orang Ill jamak* pada K64b, K64c mengacu pada *orang Yahudi* pada K64a. Penanda *konjungsi koordinatif* juga menandai K64d, K64e, K64f yaitu kata *dan* serta *tetapi* yang menghubungkan K64g, K64h, K64i, k64j, dan K94l

Hubungan antara ayat 63 dan 64 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *mereka* pada K63 merujuk pada *orang Yahudi* pada K64.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 65 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif dan konjungsi referensi* yaitu kata *dan menghubungkan* K65a dan K65b. Penanda kohesi referensi menandai hubungan K65b dan K65c yaitu kata *kami* merujuk pada *Allah*.

Hubungan antara ayat 64 dan 65 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *Kami* pada K64 merujuk pada *Allah* di K65.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 66 ditandai oleh penanda penanda *konjungsi koordinatif*. yaitu kata *dan* menghubungkan K66a dan K66b. Penanda *kohesi leksikal antonim* menandai hubungan K66c, yaitu kata

atas K66c dan K66d yaitu kata *bawah*. *Kohesi koordinatif* juga menandai hubungan K66e dan K66f.

Hubungan antara ayat 65 dan 66 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata ganti orang III jamak yakni kata *mereka* pada K65 merujuk ke *frasa ahli kitab* pada K66.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 67 ditandai oleh penanda *kohesi koordinatif*, yaitu kata *dan* menghubungkan K67a, K67b dan K67c. Penanda konjungsi *antarkalimat* yaitu *sesungguhnya* menandai hubungan K67c, K67d.

Hubungan antara ayat 66 dan 67 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu kata ganti orang III jamak yakni kata *mereka* pada K66 diulang pada K67.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 68 ditandai oleh penanda *kohesi subordinatif* yaitu penggunaan kata *hingga* menghubungkan K68a, K68b dan K68c. Penanda konjungsi *antarkalimat* yaitu kata *sesungguhnya* menandai hubungan K68d dan K68e. konjungsi *subordinatif* juga menandai hubungan dan K68e dan K68f yaitu pemakaian kata *maka* yang menghubungkan K68e dan K68f.

Hubungan antara ayat 67 dan 68 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu kata kata *Tuhanmu* pada K67 diulang pada K68.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 69 ditandai oleh penanda *kohesi konjungsi antarkalimat dan konjungsi koordinatif* yaitu penggunaan kata *sesungguhnya* menandai hubungan K69a dan K69b. Konjungsi *koordinatif*

juga menandai hubungan K69a dan K69b yaitu kata *dan* mengawali K69b. Selanjutnya, penanda kohesi *subordinatif* yaitu pemakaian kata *yang* dan kata *maka* menghubungkan K69c, K69d. Penanda kohesi koordinatif terdapat pada K69e yaitu pemakaian kata *dan* yang menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 68 dan 69 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu penggunaan kata *Orang- orang* pada K68 diulang pada K69.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 70 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *antarkalimat dan konjungsi koordinatif* yaitu penggunaan kata *sesungguhnya*, kata *dan*, *tetapi*, dan kata *dengan* menandai hubungan K70a, K70b, dan K70c. Penanda *kohesi subordinatif* juga menandai hubungan K70c, K70d, K70e, dan K70f yaitu penggunaan kata kata *maka* dan kata *dengan* yang menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 69 dan 70 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu penggunaan kata *maka* pada K69d diulang pada K70e.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 71 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *koordinatif dan konjungsi subordinatif*. Penanda kohesi *koordinatif* yaitu penggunaan kata *dan* menandai hubungan K71a dan K71b. Penanda konjungsi *subordinatif* yaitu juga menghubungkan K71a, K71b dan K71c. Penanda konjungsi *koordinatif* menandai hubungan K71d dan K71e. Penanda konjungsi *subordinatif* juga menandai K71f yaitu penggunaan kata *dan* yang mengawali K71f.

Hubungan antara ayat 70 dan 71 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K70 merujuk kepada Bani Israil pada K71.

#### **e. Kohesi Wacana Bagian 5**

Wacana bagian 5 ini dimulai dari ayat 72 sampai ayat 86. Setelah membaca dengan cermat wacana bagian 5, maka di peroleh kalimat/ klausa dalam ayat-ayat wacana bagian 5 tersebut dengan kode sebagai berikut;

K72a. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata:

K72b. "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam",

K72c. padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah  
Tuhanku dan Tuhanmu"

K72d. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah,

K72e. maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga,

K72f. dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu  
seorang penolong pun.

K73a. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya  
Allah salah satu dari yang tiga",

K73b. padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain  
Tuhan Yang Esa.

K73c. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu,

K73d pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

K74a. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah

K74b dan memohon ampun kepada-Nya?

K74c. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

K75a. Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul

K75b yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul,

K75c. dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.

K75d. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami),

K75e. kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

K76a. Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu

K76b. dan tidak (pula) memberi manfaat?"

K76c. Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

K77a. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas)

K77b dengan cara tidak benar dalam agamamu.

K77c. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad)

K77d. dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia),

K77e. dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

K78a. Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel

K78b dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam.

K78c. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka

K78d. dan selalu melampaui batas.

K79a. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat.

K79b. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu

K80a. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong

K80b dengan orang-orang yang kafir (musyrik).

K80c. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan

K80d. Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.

K81a. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa)

K81b. dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi),

K81d. niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong,

K81e. tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

K82a. Sesungguhnya kamu dapati orang-orang

K82b yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi

K82c. dan orang-orang musyrik.

K82d. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya

K82e. dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata:

"Sesungguhnya kami ini orang Nasrani".

K82f. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga)

K82g. karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

K83a. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad),

K83b. kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an)

K83c. yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman,

K83d. maka catatlah kami bersama orang-orang

K83e yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad saw.)

K84a. Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah

K84b dan kepada kebenaran yang datang kepada kami,

K84c. padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?"

K85a. Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surge

K58b yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,

K85c. sedang mereka kekal di dalamnya.

K85d. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).

K86. Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 72 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *antarkalimat*. Penanda konjungsi *antarkalimat* yakni K72a, K72b, K72c. Penanda *konjungsi subordinatif* dan *konjungsi koordinatif* juga menandai K72e dan K72f yang dihubungkan dengan kata *maka*. Selanjutnya K72e dan K72f juga dihubungkan dengan kohesi leksikal *antonim* yaitu kata *surga* pada K72e dan kata *neraka* pada K72f.

Hubungan antara ayat 71 dan 72 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K71 merujuk pada frasa *orang yang mempersekutukan Allah* pada K72.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 73 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *antarkalimat*. dan *konjungsi subordinatif*. Penanda konjungsi *antarkalimat* yaitu kata *sesungguhnya* menghubungkan K73a dan K73b. Penanda kohesi *subordinatif* yaitu kata *padahal*, dan kata *jika* menghubungkan K73b, K73c, dan K73d.

Hubungan antara ayat 72 dan 73 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K72 merujuk pada frasa *orang-orang yang kafir* pada K73.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 74 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *subordinatif*, dan *Konjungsi koordinatif*. Penanda kohesi *subordinatif* yaitu kata *maka* mengawali K74a. Penanda kohesi *koordinatif* yaitu *dan* menghubungkan K74b, K74c.

Hubungan antara ayat 73 dan 74 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K73 merujuk pada frasa *orang-orang yang kafir* pada K74.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 75 ditandai oleh penanda kohesi konjungsi *subordinatif*, dan *Konjungsi koordinatif*. Penanda kohesi *subordinatif* yaitu kata *yang* menghubungkan K75a dan K75b. Penanda kohesi *koordinatif* yaitu *dan* menghubungkan K75c, K75d. Selanjutnya, penanda konjungsi *antarkalimat* menandai hubungan K75d dan K75e yaitu pemakaian kata *kemudian* yang mengawali K75e.

Hubungan antara ayat 74 dan 75 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang I jamak* yaitu kata *kami* pada K74 merujuk pada Allah pada K75.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 76 ditandai oleh penanda kohesi *Konjungsi koordinatif*. Penanda kohesi koordinatif yaitu kata *dan* menghubungkan K76a, K76b, K76c.

Hubungan antara ayat 75 dan 76 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu penggunaan kata *kami* pada K75 merujuk pada Allah pada K76.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 77 ditandai oleh penanda kohesi *Konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif*. Penanda kohesi subordinatif yaitu kata *dengan* yang menghubungkan K77a dan K77b. Konjungsi koordinatif menghubungkan K77c, K77d, K77e. Kohesi referensi juga menandai K77e dan K77e yaitu kata *mereka* mengacu pada *ahli kitab*.

Hubungan antara ayat 76 dan 77 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu penggunaan kata *katakanlah* pada K76 merujuk pada Allah pada K77.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 78 ditandai oleh penanda kohesi *Konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif*. Penanda kohesi subordinatif yaitu kata *dengan* yang menghubungkan K78a dan K78b. Konjungsi *koordinatif* menghubungkan K77c, K77d. Kohesi *referensi* juga menandai K77c dan K77d yaitu kata *mereka* mengacu pada *ahli kitab*.

Hubungan antara ayat 77 dan 78 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu penggunaan kata *katakanlah* pada K76 merujuk pada Allah pada K77.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 79 ditandai oleh penanda kohesi *Kohesi referensi*. Penanda kohesi referensi yaitu kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K79a, K79b merujuk pada frasa *Bani Israil yang kafir*.

Hubungan antara ayat 78 dan 79 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K78 merujuk pada *orang-orang kafir* pada K79.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 80 ditandai oleh penanda *Kohesi referensi*. Penanda kohesi referensi yaitu kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu* pada K80a, merujuk pada *ahli kitab*. Penanda kohesi *subordinatif* juga menandai K80a dan K80b yaitu kata *dengan* menghubungkan kedua klausa tersebut. Penanda *konjungsi antarkalimat* menandai hubungan K80c dan K80d yaitu penggunaan kata *sesungguhnya* menghubungkan K80c dan K80d.

Hubungan antara ayat 79 dan 80 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K79 merujuk pada *orang-orang kafir* pada K80.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 81 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi subordinatif* yaitu penggunaan kata *sekiranya* menghubungkan K81a, K81b. Penanda kohesi *subordinatif* juga menandai K81c dan K81d.

Hubungan antara ayat 80 dan 81 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yaitu kata *mereka* pada K80 merujuk pada *orang- orang kafir* pada K81.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 82 ditandai oleh penanda konjungsi *subordinatif* dan *kohesi koordinatif*. Penanda konjungsi *subordinatif* yaitu penggunaan kata *sekiranya* menghubungkan K81a, K81b. Penanda *kohesi subordinatif* juga menandai K81c dan K81d. Penanda *kohesi koordinatif* menandai hubungan K81e, K81f yaitu kata *yang* mengawali K82e. *Kohesi subordinatif* juga menghubungkan K82e, K82f yaitu kata *karena* mengawali K82f.

Hubungan antara ayat 81 dan 82 ditandai oleh penanda *kohesi leksikal antonim* yaitu penggunaan kata *musyirik* pada K81a berantonim dengan kata *beriman* pada K82d.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 83 ditandai oleh penanda konjungsi *koordinatif* dan konjungsi *subordinatif*. Penanda konjungsi *koordinatif* menandai K83a, K83b yaitu kata *dan* mengawali K83a. *Konjungsi subordinatif* yakni penggunaan kata *yang* menghubungkan K83c, K83d. Penanda *kohesi subordinatif* juga menandai K83c dan K83d. *Konjungsi subordinatif* menandai pula K83d, K83e yakni penggunaan kata *yang* menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 82 dan 83 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yakni kata *mereka* pada K83c merujuk kepada *orang- orang beriman* pada K83b.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 84 ditandai oleh penanda konjungsi *koordinatif*. Penanda konjungsi *koordinatif* menandai K84a, K84b yaitu kata *dan* menghubungkan K83a, K84b, K84c. Kata *ganti orang II jamak* yakni kata *kami* pada K83a, K84b, K84c merujuk pada *orang-orang yang beriman*.

Hubungan antara ayat 83 dan 84 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang II jamak* yakni kata *kami* pada K83 merujuk kepada *orang-orang beriman* pada K84.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 85 ditandai oleh penanda konjungsi *subordinatif* dan *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi *subordinatif* menandai K85a, K85b yakni kata *maka, yang* menandai K85a, K85b. Konjungsi *subordinatif* menandai K85c, K85d yakni kata *sedang, dan* menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 84 dan 85 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III jamak* yakni kata *mereka* pada K84 merujuk kepada *orang-orang beriman* pada K85

Penanda *kohesi konjungsi koordinatif* menandai K86 yakni penggunaan kata *dan* mengawali K86.

Hubungan antara ayat 85 dan 86 ditandai oleh penanda *kohesi leksikal antonim* yaitu penggunaan kata *surga* pada K85 *berantonim* dengan kata *neraka* pada K86.

Penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 4 terdapat 167 kohesi. Terdapat 66 konjungsi koordinatif, 45 konjungsi subordinatif, 20 konjungsi antarkalimat, 13 kata ganti orang, 11 referensi, 7 kata ganti tunjuk, dan 5 kohesi leksikal antonym. Berdasarkan data maka hubungan antarklausa dalam ayat termasuk wacana gramatikal. Jika dilihat berdasarkan hubungan antar ayat dalam wacana 4 yang terdiri atas 14 kohesi reitrasi, 12 kohesi referensi, 12 kata ganti orang, 2 antonim, dan 1 substitusi, maka wacana bagian 4 termasuk wacana leksikal.

#### **f. Kohesi wacana bagian 6**

Wacana bagian 6 dimulai dari ayat 87 sampai dengan ayat 100. Pemarkah kohesi yang terdapat pada wacana bagian 6 ini diuraikan di bawah ini;

K87a. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik.

K87b. yang telah Allah halalkan bagi kamu,

K87c. dan janganlah kamu melampaui batas.

K87d. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

K88a. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu,

K88b. dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya

K89a. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),

K89b. tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja,

K89c. maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin,

K89d. yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,

K89d. atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. K89e. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian,

K89f. maka kafaratnya puasa selama tiga hari.

K89g. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar).

K89h. Dan jagalah sumpahmu.

K89i. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

K90a. Hai orang-orang yang beriman,

K90b. sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan.

K90c. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu

K90d agar kamu mendapat keberuntungan.

K91a. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan

K91b. dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu,

K91c. dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang;

K91d. maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

K92a. Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya)

K92b. dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling,

K92c. maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

K93a. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman

K93b. dan mengerjakan amalan yang saleh

K93c. karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,

K93d. apabila mereka bertakwa serta beriman,

K93e. dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh,

K93f. kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman,

K93g. kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan.

K93h. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

K94a. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu

K94b. dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan

K94c. dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya,

K94d. biar pun ia tidak dapat melihat-Nya.

K94e. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu,

K94f maka baginya azab yang pedih.

K95a. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang

buruan,

95b. ketika kamu sedang ihram.

K95c. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,

K95d. maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang

K95e. dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil

di antara kamu,

K95f. sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Kakbah,

K95g. atau (dendanya) membayar kafarat

K95h. dengan memberi makan orang-orang miskin,

K95i. atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,

K95j. supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya.

K95k. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu.

K95l. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya,

K95m. niscaya Allah akan menyiksanya.

K95n. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

K96a. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut

K96b. dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,

K96c. dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan;

K96d. dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram.

K96e. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.

K97a. Allah telah menjadikan Kakbah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan

K97b. dan urusan dunia) bagi manusia,

K97c. dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu,

K97d. bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi

K97e. dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

K98a. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

K98b. dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

K99a. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan,

K99b. dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan

K99c. dan apa yang kamu sembunyikan.

K100a. Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik,

K100b. meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,

K100c. maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal,

K100d. agar kamu mendapat keberuntungan."

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 87 ditandai oleh penanda konjungsi *subordinatif* dan *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi *subordinatif* menandai K87a, K87b yakni kata *dan* menandai K87a, K87b. Konjungsi *subordinatif* menandai K87c yakni penggunaan kata yang mengawali K87c. konjungsi antarkalimat menandai K87c, K87d yakni penggunaan kata sesungguhnya menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 88 ditandai oleh penanda konjungsi *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi *koordinatif* menandai K88a, K88b yakni kata *dan* mengawali K88a, K88b.

Hubungan antara ayat 87 dan 88 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang II tunggal* yakni kata *kamu* pada K87 merujuk pada orang yang beriman pada K88.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 89 ditandai oleh penanda konjungsi *konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi koordinatif* menandai K89a, K89b yakni kata *tetapi* mengawali K88b, K89c, K89d, K89e. Penanda *konjungsi subordinatif* juga menghubungkan K89d, K89e, K89f.K89g. Penanda *konjungsi koordinatif* menghubungkan K89g, K89h, K89i dan menghubungkan klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 88 dan 89 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang II tunggal* yakni kata *kamu* pada K88 merujuk pada orang yang beriman pada K89.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 90 ditandai oleh penanda konjungsi *konjungsi antarkalimat, dan konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi antarkalimat* menandai K90a, K90b yakni kata *sesungguhnya* mengawali K90b. Penanda *konjungsi subordinatif* kata *maka* menghubungkan K90b, K90c.

Hubungan antara ayat 89 dan 90 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang II tunggal* yakni kata *kamu* pada K88 merujuk pada orang yang beriman pada K90.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 91 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat, konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi antarkalimat* menandai K91a, K91b yakni kata

*sesungguhnya* mengawali K90a. Penanda konjungsi koordinatif menghubungkan K91b, K91c. Konjungsi subordinatif kata *maka* menghubungkan K90c, K90d.

Hubungan antara ayat 90 dan 91 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang II tunggal* yakni kata *kamu* pada K90 merujuk pada *orang yang beriman* pada K91.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 92 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif*. Penanda konjungsi koordinatif menghubungkan K92a, K92b. Konjungsi subordinatif kata *maka* menghubungkan K92b, K92c.

Hubungan antara ayat 91 dan 92 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu kata *kamu* pada K91 diulang pada K92.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 93 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif*. Penanda konjungsi *koordinatif* menghubungkan K93a, K93b. Konjungsi subordinatif kata *karena* menghubungkan K93c, K93d. Penanda kohesi koordinatif K93e, K93f, K93g, K93h menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 92 dan 93 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu penggunaan kata *ganti orang III tunggal* yakni kata *mereka* pada K92 diulang pada K93.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 94 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif*.

Penanda *konjungsi antarkalimat* yaitu kata dengan menghubungkan K94a, K94b. Konjungsi subordinatif kata *karena* menghubungkan K93c, K93d. Penanda konjungsi *subordinatif* juga menghubungkan K94d, K94e.

Hubungan antara ayat 93 dan 94 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasasi* yaitu kata mereka pada K93 diulang pada K94.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 95 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi subordinatif* yaitu kata *ketika* menghubungkan K95a, K95b. konjungsi subordinatif juga menghubungkan K95b, K95c, K95d, K95e, K95f. Konjungsi koordinatif menandai K95g, K95h, K95i. Penanda konjungsi koordinatif juga menghubungkan K95j, K95k, K95l, K95m, dan K95n.

Hubungan antara ayat 94 dan 95 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasasi* yaitu kata barang siapa pada K94 diulang pada K95c.

. Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 96 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda koordinatif yaitu kata *dan* menghubungkan K96a, K96b, K96c, dan K96d. konjungsi subordinatif juga menghubungkan K96d, K96e. Penggunaan kata *dan* menghubungkan semua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 95 dan 96 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasasi* yaitu kata *dan* pada K94 diulang pada K95c

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat K97 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi koordinatif* yaitu kata *dan* menghubungkan K97a, K97b, K97c. Penanda konjungsi

*subordinatif* menandai K97d, K97e yakni penggunaan kata *dan, bahwa* menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 96 dan 97 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu kata *Allah* pada K96 diulang pada K97.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat K98 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* yakni penggunaan kata *dan, bahwa* pada K98a K98b menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 97 dan 98 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu kata *sesungguhnya* pada K96 diulang pada K97.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat K99 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* yakni penggunaan kata *dan, bahwa* pada K98a K98b menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 97 dan 98 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* yaitu kata *sesungguhnya* pada K96 diulang pada K97.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat K100 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif* yakni penggunaan kata *maka, agar, meskipun* pada K9100a, K100b, K100c, dan K100d menghubungkan keempat klausa tersebut.

Berdasarkan data penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 5 berjumlah 80 kohesi yang terdiri atas 37 konjungsi koordinatif, 25 konjungsi subordinatif, 7konjungsi antar kalimat. Dengan demikian, kategori kebahasaan dalam wacana ini adalah kohesi gramatikal, jika dilihat dari jumlah penanda kohesi secara keseluruhan. Tetapi, bila dilihat dari hubungan antara ayat yang

satu dengan ayat yang lainnya, di dalamnya terdapat 17 penanda kohesi. 7 diantaranya adalah kohesi leksikal sehingga wacana bagian 3 dikategorikan sebagai wacana leksikal.

#### **g. Kohesi Wacana Bagian 7**

Wacana bagian 7 ini meliputi ayat 101 sampai dengan 120. Adapun data kohesi yang terdapat dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut;

K101a. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu,

K101b. niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan,

K101c. niscaya akan diterangkan kepadamu.

K101d. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu.

K101e. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

K102a. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka),

K102b. kemudian mereka tidak percaya kepadanya.

K103a. Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam.

K103b. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah,

K103c. dan kebanyakan mereka tidak mengerti.

K104a. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul".

K104b. Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya".

K104c. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka

K104d. walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa

K104e. dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

K105a. Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu

K105b. apabila kamu telah mendapat petunjuk.

K105c. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya,

K105d. maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

K106a. Hai orang-orang yang beriman,

K106b. apabila salah seorang kamu menghadapi kematian,

K106c. sedang dia akan berwasiat,

K106d. maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu,

K106e. atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,

K106f. jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian.

K106g. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah),

K106h. lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu:

K106i. "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini

K106j. dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang),

K106k. walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah;

K106l. sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

K107a. Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa,

K107b. maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak

K107c. yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya,

K107d. lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu,

K107e. dan kami tidak melanggar batas,

K107f. sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri".

K108a. Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya,

K108b. dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah.

K108c. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya).

K108d. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

K109a. (Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul,

K109b. lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?"

K109c. Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu);

K109d. sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib".

K110a. (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu

K110b. dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus.

K110c. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa;

K110d. dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil,

K110e. dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku,

K110f. kemudian kamu meniup padanya,

K110g. lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.

K110h. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu

K110i. dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku,

KK110j. dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku,

K110k. dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,

K110l. lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."

K111a. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku".

K111b. Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul)

K111c. bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".

K112a. (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"

K112b. Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman".

K113a. Mereka berkata; "kami ingin memakan hidangan itu

K113b. dan supaya tenteram hati kami

K113c. dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami,

K113d. dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu".

K114a. Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya)

K114b akan menjadi hari raya bagi kami

K114c. yaitu bagi orang-orang yang bersama kami

K114d. dan yang datang sesudah kami,

K114e. dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami,

K114f. dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama".

K115a. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu,

K115b. barang siapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu),

K115c. maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya

K115d. dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia".

K116a. Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia:

K116b. "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).

K116c. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya.

K116d. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku

K116e. dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.

K116f. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib".

117a. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya,

K117b.yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu",

K117c. dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka.

K117d. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku,

K117e. Engkau-lah yang mengawasi mereka.

K117f. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

K118a. Jika Engkau menyiksa mereka,

K118b. maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau,

K118c. dan jika Engkau mengampuni mereka,

K118d. maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

K119a. Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.

K119b. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai;

K119c. mereka kekal di dalamnya selama-lamanya;

K119d. Allah rida terhadap mereka

K119e. dan mereka pun rida terhadap-Nya.

K119f. Itulah keberuntungan yang paling besar".

K120a. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi

K120b. dan apa yang ada di dalamnya;

K120c. dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 101 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinat* menghubungkan K101a, K101b, K101c, K101d dan K101e. kelima klausa ini dihubungkan oleh konjungsi subordiataif yakni kata *niscaya*.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 102 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat dan konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi antarkalimat* menandai K102a, K102b, yakni kata *sesungguhnya* mengawali K102a. Penanda *konjungsi koordinatif* yakni kata *kemudian* menghubungkan K102a, K102b.

Hubungan antara ayat 101 dan 102 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu* pada K101 merujuk pada frasa *orang yang beriman* pada K102.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 103 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi koordinatif*, dan menghubungkan K103a, K103b dan K103c yakni kata *akan tetapi, dan* menghubungkan ketiga klausa tersebut

Hubungan antara ayat 102 dan 103 ditandai oleh penanda *kohesi reitrasi* kata *ganti orang III tunggal* yaitu kata *mereka* pada K101 diulang pada K102.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 104 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat dan konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi antarkalimat* *akan tetapi* menghubungkan K103a, K103b sedangkan penanda *konjungsi koordinatif* yakni kata *dan* menghubungkan K103b, K103c, K104d, dan K104e.

Hubungan antara ayat 103 dan 104 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata *ganti orang III tunggal* yaitu kata *mereka* pada K103 merujuk pada orang *yang kafir* K104.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 105 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*. Penanda konjungsi subordinatif menghubungkan K105a, K105b, K105c dan K105d yakni kata *apabila, hanya, dan maka* menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 104 dan 105 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu* pada K104 merujuk pada frasa *orang yang beriman* pada K105.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 106 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi subordinatif menghubungkan K106a, K106b, yakni kata *apabila, dan maka*. Konjungsi koordinatif kata *dengan* menghubungkan K106b, K106c. Penggunaan kata *atau, jika, dan lalu* menghubungkan K106d, K106e, K106f, K106g dan K106g. Penanda konjungsi *subordinatif* menghubungkan K106h, K106i, 106j dan 106k. Sedangkan penanda konjungsi *antarkalimat* yakni kata *sedangkan* menandai K106k dan K106l.

Hubungan antara ayat 105 dan 106 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata *ganti orang II tunggal* yaitu kata *kamu* pada K104 merujuk pada frasa *orang yang beriman* pada K105.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 107 ditandai oleh penanda *konjungsi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat*. Penanda konjungsi subordinatif menghubungkan K107a, K107b, K107c, K107e dan K107d yakni penggunaan kata *jika, maka, yang, dan lalu*. Penanda konjungsi koordinatif kata *dan* menghubungkan K107e, K107f.

Penanda konjungsi antarkalimat kata *sesungguhnya* juga menandai K107e, K107f dan menghubungkan semua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 106 dan 107 ditandai oleh penanda *kohesi reitrası* kata *ganti orang II jamak* yaitu kata *kami* pada K106 diulang pada K107.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 108 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi koordnatif menghubungkan K108a, K108b, K108c dan K108d yakni kata *dan, lalu* menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 107 dan 108 ditandai oleh penanda *kohesi reitrası* yaitu kata *Allah* pada K107 diulang pada K108.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 109 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi koordnatif menghubungkan K109a, K109b, K109c, K109d yakni kata *dan, lalu, sesungguhnya* menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 108 dan 109 ditandai oleh penanda *kohesi reitrası* yaitu kata *Allah* pada K108 diulang pada K109.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 110 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif*. Penanda konjungsi koordnatif menghubungkan K110a, K110b, K110c, K110d, K110e yakni penggunaan kata *dan* menghubungkan keempat klausa tersebut. Penanda *konjungsi koordinatif* kata *kemudian*, menghubungkan K110f, K110g. Penanda konjungsi *koordinatif* kata *dan* menandai K110h, K110j, K110k, dan K110l serta menghubungkan keseluruhan klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 109 dan 110 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *ganti orang II tunggal* yakni kata *kamu* pada K109 merujuk pada *Isa Putra Maryam* K110.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 111 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* dan *konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi koordinatif* menghubungkan K111a, K111b, yakni kata *dan* menandai kedua klausa tersebut. Penanda *konjungsi subordinatif* kata *bahwa* menandai K111b dan K111c.

Hubungan antara ayat 110 dan 111 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *ganti orang III jamak* yakni kata *mereka* pada K110 merujuk pada para pengikut *Isa Putra Maryam* K111.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 112 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinatif*. Penanda *konjungsi subordinatif* kata *ketika* menandai K112a dan K112b dan menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 111 dan 112 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *ganti orang II jamak* yakni kata *kami* pada K111 merujuk pada para pengikut *Isa Putra Maryam* K112.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 113 ditandai oleh penanda *kohesi referensi kata ganti orang III jamak dan konjungsi koordinatif* yaitu kata *mereka* mengawali K113a. Penanda *konjungsi koordinatif* kata *dan* menandai K113b, K113c, K113d dan menghubungkan keempat klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 112 dan 113 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu kata *ganti orang II jamak* yakni kata *kami* pada K112 merujuk pada *para pengikut Isa Putra Maryam* K113.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 114 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat* dan *konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi antarkalimat* kata *akan* menghubungkan K114a, K114b dan K114c. Penanda *konjungsi koordinatif* menandai K114d, K114e dan K114f yakni penggunaan kata *dan* yang menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 113 dan 114 ditandai oleh penanda *kohesi reitراسي* yaitu kata *orang-orang* pada K113 diulang pada K114.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 115 ditandai oleh penanda *konjungsi antarkalimat* dan *konjungsi koordinatif*. Penanda *konjungsi antarkalimat* kata *sesungguhnya* menghubungkan K115a, K115b. Penanda *konjungsi subordinatif* juga menghubungkan K115b, K115c yakni kata *maka* menghubungkan kedua klausa tersebut. Penanda *konjungsi koordinatif* menandai K115c, K115d dengan kata *dan* menghubungkan klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 114 dan 115 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* yaitu frasa Engkaulah pemberi reski *yang paling utama* pada K114e merujuk ke Allah pada K115.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 116 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* dan *konjungsi subordinat*. Penanda *konjungsi koordinatif* kata *dan* menghubungkan K116a, K116b. Penanda *konjungsi subordinatif* menandai K116b, K116c yakni penggunaan kata *jika* yang menghubungkan K116c, K116d. Penanda *konjungsi koordinatif* juga menghubungkan K116d, K116e dengan kata *dan*. *Konjungsi antarkalimat* menghubungkan K116e, K116f yakni kata *sesungguhnya* yang menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 115 dan 116 ditandai oleh penanda *kohesi reitras* yaitu kata *Aku* kata ganti orang I tunggal pada K115 diulang pada K116.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 117 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata ganti orang I tunggal yakni kata *Aku* pada K117a merujuk pada *Isa putra Maryam* dan menghubungkan K117a, K117b. Penanda konjungsi *koordinatif* kata *dan* menghubungkan K117b, K117c. Penanda konjungsi *subordinatif* juga menghubungkan K117d, K117e yakni penggunaan kata *maka*. Penanda konjungsi *koordinatif* yakni kata *dan* menghubungkan K117e dan K117f.

Hubungan antara ayat 116 dan 117 oleh penanda ditandai *referensi* yaitu kata ganti orang II tunggal *Engkau* pada K116 merujuk pada Allah di K117.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 118 ditandai oleh penanda *konjungsi subordinat* dan *konjungsi koordinatif* Penanda konjungsi *subordinatif* menghubungkan K118a, K118b yakni kata *jika, maka* menghubungkan K118a, K118b. Penanda konjungsi *koordinatif* kata *dan* menghubungkan K118b, K118c. Penanda konjungsi *subordinatif* kata *maka* menandai K118c, K118d dan menghubungkan kedua klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 117 dan 118 oleh penanda ditandai *reitras* yaitu kata ganti orang II tunggal *Engkau* pada K117 diulang pada K118.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 119 ditandai oleh penanda *kohesi referensi* kata ganti orang III jamak yakni kata *mereka* pada K119c menandai K119a, K119b, K119c. Penanda *kohesi koordinatif* menandai K119d, K119e, K119f yakni kata *dan* kemudian menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 118 dan 119 oleh penanda ditandai *referensi* yaitu kata *ganti orang III jamak* yakni kata *mereka* pada K118 merujuk pada *para pengikut Isa Putra Maryam* pada K119.

Hubungan antarklausa yang terdapat dalam ayat 120 ditandai oleh penanda *konjungsi koordinatif* yakni kata *dan* menandai K120a, K120b, K120c dan menghubungkan ketiga klausa tersebut.

Hubungan antara ayat 119 dan 120 ditandai oleh penanda *reitrasi* yaitu Allah pada K119 diulang pada K120.`

Penanda kohesi dalam wacana bagian 7 berjumlah 120 yang terdiri, 53 konjungsi koordinatif, atas 32 konjungsi subordinatif 13 konjungsi antarkalimat, dan 3 konjungsi kata ganti orang. Dengan demikian kategori kebahasaan dalam wacana ini adalah kohesi gramatikal. Hubungan antarayat dalam wacana ini terdapat 19 buah. 11 diantaranya adalah kohesi gramatikal sedangkan kohesi leksikal terapat 7 buah. Dengan demikian wacana bagian 6 dapat dikategorikan sebagai wacana yang bersifat gramatikal.

## B. Pembahasan

Dari penyajian dan analisis data sebelumnya dapat dilihat bahwa pemarkah kohesi yang terdapat dalam surah Al Maidah adalah sebagai berikut;

### 1. Jenis wacana Berdasarkan Pemaparan

**Jenis wacana yang terdapat pada Surah Al Maidah yaitu;**

#### a. Wacana 1

Wacana 1 yang terdiri atas ayat 1 sampai ayat 19 merupakan wacana ekspositorik. Ayat 5 merupakan contoh wacana ekspositork Demikian pula pada keseluruhan ayat yang terdapat pada wacana bagian 1( data 1, 2, 3, 4,... sampai 19).

Contoh:

الْيَوْمَ أُجِّلَ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جُلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ جُلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

**5. alyawma uhilla lakumu alththhayyibaatu watha'aamu alladziina uutuu alkitaaba hillun lakum watha'aamukum hillun lahum waalmuhsanaatu mina almu/minaati waalmuhsanaatu mina alladziina uutuu alkitaaba min qablikum idzaa aataytumuuhunna ujuurahunna muhsiniina ghayra musaafihiina walaa muttakhidzii akhdaanin waman yakfur bial-iimaani faqad habitha 'amaluhu wahuwa fii al-aakhirati mina alkhaasiriina**

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi” (Al Maidah: 5).*

## b. Wacana 2

Wacana 2 yang terdiri dari ayat 20 sampai ayat 34 merupakan wacana naratif. Penggunaan wacana naratif tampak pada ayat 20 sampai ayat 34. (data 20, 21, 22, 23,...sampai 34).

Contoh ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا  
لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ۝

20. wa-idz qaala muusaa liqawmihi yaa qawmi udzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz ja'ala fiikum anbiyaa-a waja'alakum muluukan waaataakum maa lam yu/ti ahadan mina al'aalamiina

*"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. ".(Al Maidah: 20)*

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنُذْخِلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ۝

24. qaaluu yaa muusaa innaa lan nadkhalahaa abadan maa daamuu fiihaa fa-idzhab anta warabbuka faqaatilaa innaa haahunaa qaa'iduuna

*"Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.".(Al Maidah: 24)*

Wacana bagian 2 ini menggambarkan tentang kisah Nabi Musa a.s dengan kaumnya

## c. Wacana 3

Wacana 3 yang terdiri atas ayat 35 sampai ayat 56 merupakan wacana prosedural. Penggunaan wacana prosedural tampak pada ayat 38 berikut ini.

38. waalssaariqu waalssaariqatu faiqtha'uu aydiyahumaa jazaa-an bimaa kasabaa nakaalan mina allaahi waallaahu 'aziizun hakiimun

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

(data 38, 39,40, 41, ...sampai 56)

#### d. Wacana 4

Wacana bagian 4 ini dimulai dari ayat 57 sampai dengan ayat 70. Wacana bagian 4 ini merupakan wacana hortatorik (data 57,58, 59,... 70) merupakan wacana hortatorik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ  
مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥٧

61. wa-idzaa jaauukum qaaluu aamannaa waqad dakhalluu bialkufri wahum qad kharajuu bihi waallaahu a'lamu bimaa kaanuu yaktumuuna

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim".*

#### e. Wacana 5

Wacana 5 yang terdiri dari ayat 72 sampai ayat 86 merupakan wacana ekspositorik. Penggunaan wacana ekspositorik tampak pada data 72, 73, 74 75 sampai data 86. Berikut wacana ekspositorik data 72, 73, 74

وَرَبُّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

72. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha huwa almasiihu ibnu maryama waqaala almasiihu yaa banii israa-iila u'buduu allaaha rabbii warabbakum innahu man yusyrik biallaahi faqad harrama allaahu 'alayhi aljannata wama/waahu alnnaaru wamaa lilzhhaalimiina min anshaarin

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang*

*mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

73. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha tsaalitsu tsalaatsatin wamaa min ilaahin illaa ilaahun waahidun wa-in lam yantahuu 'ammaa yaquuluuna layamassanna alladziina kafaruu minhum 'adzaabun aliimun

*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

74. afalaa yatuubuuna ilaa allaahi wayastaghfiruunahu waallaahu ghafuurun rahiimun

*Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ تُمْ انظُرْ أَنَّى يُؤفَّكُونَ .

#### f. Wacana 6

Wacana bagian 6 ini dimulai dari ayat 87 sampai sampai dengan ayat 100.

Wacana bagian 6 ini merupakan wacana.naratif. (data 87,88, 89, 90...sampai 100) merupakan wacana naratif procedural. Hal ini terlihat pada ayat .87, 88, 89, 90 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

87. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu laa tuharrimuu thayyibaati maa ahalla allaahu lakum walaa ta'taduu inna allaaha laa yuhibbu almu'tadiina

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ .

88. wakuloo mimmaa razaqakumu allaahu halaalan thayyiban waittaquu allaaha alladzii antum bihi mu/minuuna

*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

89. laa yu-aakhidzukum allaahu biiallaghwi fii aymaanikum walaakin yu-aakhidzukum bimaa 'aqqadtumu al-aymaana fakaffaaratuhi ith'aamu 'asyarati masaakiina min awsathi maa tuth'imuuna ahliikum aw kiswatuhum aw tahriiru raqabatin faman lam yajid fashiyaamu tsalaatsati ayyaamin dzaalika kaffaaratu aymaanikum idzaa halaftum waihfazhuu aymaanakum kadzaalika yubayyinu allaahu lakum aayaatihi la'allakum tasykuruuna

*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

90. yaa ayyuhaa alladziina amanuu innamaa alkhamru waalmaysiru waal-anshaabu waal-azlaamu rijsun min 'amali alsysyaythaani fajitanibuuhu la'allakum tuflihuuna

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar*

*kamu mendapat keberuntungan.*

### g. Wacana 7

Wacana bagian 6 ini dimulai dari ayat 101 sampai sampai dengan ayat 120. Wacana bagian 7 ini merupakan wacana.naratif. (data 101, 102 103,...sampai 120 ). Hal ini terlihat pada ayat .102, 103, 104, berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبُدُّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدُّ .  
لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

101. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu laa tas-aluu 'an asyaa-a in tubda lakum tasu/kum wa-in tas-aluu 'anhaa hiina yunazzalu alqur-aanu tubda lakum 'afaa allaahu 'anhaa waallaahu ghafuurun haliimun

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ .

102. qad sa-alahaa qawmun min qablikum tsumma ashbahuu bihaa kaafiriina

*Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya.*

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ .  
وَ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

103. maa ja'ala allaahu min bahiiratin walaa saa-ibatin walaa washiilatin walaa haamin walaakinna alladziina kafaruu yaftaruuna 'alaa allaahi alkadziba wa-aktsaruhum laa ya'qiluuna

*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

104. wa-idzaa qiila lahum ta'aalaw ilaa maa anzala allaahu wa-ilaa alrrasuuli qaaluu hasbunaa maa wajadnaa 'alayhi aabaa-anaa awa law kaana aabaauhum laa ya'lamuuna syay-an walaa yahtaduuna

*Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?*

## **2. Berdasarkan cara pemakaian,terdapat 2 jenis wacana yaitu;**

### **a. Wacana Monolog**

Monolog merupakan wacana yang diungkapkan seseorang sesuai dengan tujuan dan perasaannya yang dialamatkan kepada diri sendiri. Wacana monolog (monologue discourse) adalah wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Sifatnya searah, contoh : orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah,dan lain-lain.

wacana bagian 1, 3, 4, 5, 6 termasuk jenis wacana monolog. Data

### **b. Wacana Dialog**

Dialog yaitu situasi komunikasi antara penyapa dan pesapa. Dengan kata lain pertukaran tuturan antar dua orang. Wacana dialog ialah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Sifatnya dua arah, contoh : diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye dialogis

Dilihat dari segi pemakaian, wacana bagian 2 dikategorikan sebagai wacana dialog. Wacana dibangun oleh percakapan antara Nabi Musa a.s dengan kaumnya. Data 20, 21, 22, 23, 24, 28, 29, merupakan wacana dialog. Selain itu dialog juga terjadi antara Habil dan Qabil seperti yang terdapat dalam ayat berikut;

28. la-in basaththa ilayya yadaka litaqtulanii maa anaa bibaasithin yadiya ilayka li-aqtulaka innii akhaafu allaaha rabba al'aalamiina

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Al Maidah: 28).

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۝

29. innii uriidu an tabuu-a bi-itsmii wa-itsmika fatakuuna min ash-haabi alnnaari wadzaalika jazaau alzhzhaalimiina

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim." (Al Maidah: 29).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis wacana terjemah Surah Al Maidah, jika dilihat dari segi realitas adalah wacana rangkaian kebahasaan ; sebagai media komunikasi merupakan wacana tertulis; dilihat dari cara pemaparan, terdiri atas wacana ekspositorik, deskripsi, hortotorik, naratif, dan prosedural. Berdasarkan cara pemakaian, wacana terjemah Surah Al Maidah termasuk wacana monolog, dan dialog.

### 3. Tema

Setelah memperhatikan pengertian di atas, maka tema dalam wacana terjemah Surah Al Maidah adalah sebagai berikut.

#### a. Tema wacana Bagian 1

Wacana bagian 1 dimulai dari ayat 1 sampai ayat 19. Setelah memperhatikan dengan cermat wacana bagian 1, dapat dikemukakan bahwa pokok pembicaraan atau tema yang terdapat dalam wacana bagian 1 adalah **Al Quran sebagai petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah disepakati** . (Data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19 ).

b. Tema Wacana Bagian 2

Wacana bagian 2 dimulai dari ayat 20 sampai ayat 34. Pokok pembicaraan atau tema wacana bagian 2 adalah. **Kisah Nabi Musa as, kisah anak Nabi Adam Habil dan Qabil** (Data 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26). Kisah anak- anak Adam yakni Habil dan Qabil digambarkan pada wacana bagian 1 ini. (data 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34).

c. Tema Wacana Bagian 3

Wacana bagian 3 dimulai dari ayat 35 sampai ayat 56. Tema wacana bagian 3 adalah **perintah untuk bertakwa kepada Allah swt.**( data 35, 36, 37,) kekuasaan Allah Swt yang meliputi langit dan bumi ( data 38, 39, 40.). Petunjuk yang dimaksud yaitu cara memutuskan perkara, termasuk pula di dalamnya cara atau petunjuk di dalam memilih pemimpin. (Data 51, 52, 53, 54, 55, dan 56.)

d. Tema Wacana Bagian 4

Wacana 4 dimulai dari ayat 57 sampai ayat 71. Pokok pembicaraan atau tema yang terdapat dalam wacana bagian 4 ini adalah sikap orang- orang Yahudi. Sikap orang Yahudi digambarkan dalam wacana bagian 4 ini. (data 58, 59, 60, 61, 62..71).

e. Tema Wacana Bagian 5

Pokok pembicaraan atau tema yang dikembangkan pada wacana bagian 5 adalah laknat dan ancaman bagi orang- orang yang kafir. . Wacana bagian 5 dimulai dari ayat 72 sampai ayat 86. (Data 72, 73, 74, 78, 79, ...86)

f. Tema Wacana Bagian 6

Wacana bagian 6 dimulai dari ayat 87 sampai ayat 100. pembicaraan yang dikembangkan pada wacana bagian 6 adalah **petunjuk bagi orang- orang**

**yang beriman.** Petunjuk yang dimaksud adalah makanan dan minuman yang diharamkan yakni minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan ana(k panah. Perbuatan ini dalam wacana bagian 5 dijelaskan sebagai perbuatan setan. Data 87,88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100). Data- data tersebut memperkuat tema wacana bagian 6 ini .

#### **g. Tema Wacana Bagian 7**

Wacana bagian 7 ini dimulai dari ayat 101 sampai ayat 120. Wacana bagian 7 ini bertema **larangan bagi orang yang beriman dan kisah Nabi Isa As** . Di dalam wacana ini juga dipaparkan kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Isa a.s yaitu dapat berbicara dengan manusia sewaktu masih bayi, dapat membuat burung dari tanah kemudian menjadi burung yang sebenarnya, menyembuhkan orang yang buta dan orang berpenyakit kusta, mengeluarkan orang mati dari dalam kubur dalam keadaan hidup yang semuanya terjadi atas isin Allah swt. larangan bagi orang yang beriman terlihat pada data 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109. Kisah Nabi Isa putra Maryam digambarkan melalui perkataan Allah Swt pada wacana bagian 7 ini. (data 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120).

#### **4. Pesan**

Pesan atau amanat yang terkandung dalam Surah Al Maidah wacana bagian 1 akan dipaparkan berikut ini;

##### **a. Pesan wacana 1**

Wacana bagian 1 dimulai dari ayat 1 sampai dengan ayat 19. Pesan atau amanat yang disampaikan oleh Allah swt dalam wacana bagian 1 adalah

bahwa Al Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah kebenaran mutlak yang isinya tidak ada yang bertentangan, berupa bimbingan dan kabar gembira bagi yang beriman dan beramal saleh serta petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah disepakati . larangan untuk melanggar syiar kesucian Allah swt. Terdapat pula larangan untuk memakan bangkai, daging babi, daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah karena makanan yang dihaalkan adalah makanan yang baik yang sudah ditetapkan dalam ketentuan Allah swt. (data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, ).

b. Pesan wacana 2

Wacana bagian 2 meliputi ayat 20 sampai ayat 34. Pesan atau amanat Allah swt yang terkandung dalam wacana 2 ini adalah agar manusia senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya. Allah menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya yang juga merupakan orang yang pernah diajak bicara langsung oleh-Nya, yaitu Nabi Musa ibnu Imran a.s. Kisahnya menyangkut peringatan yang ia sampaikan kepada kaumnya akan nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di tangan mereka, yaitu Allah menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat . ( data 20, 21, 22, )

Demikian pula dengan kisah Habil dan Qabil yang merupakan kisah pembunuhan pertama yang terjadi di muka bumi sehingga Allah Swt memberinya petunjuk berupa burung gagak untuk mengubur saudaranya yang telah dibunuhnya. (data 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,).

### c. Pesan Wacana Bagian 3

Pesan atau amanat Allah swt adalah tentang agar manusia senantiasa mengikuti tatacara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam memecahkan suatu perkara. Termasuk dalam memilih pemimpin. Orang-orang Jahiliah memutuskan perkara mereka dengan kesesatan dan kebodohan yang mereka buat-buat sendiri oleh pendapat dan keinginan mereka.

Melalui ayat ini Allah Swt. mengingkari perbuatan orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang *muhkam* lagi mencakup semua kebaikan, melarang setiap perbuatan jahat, lalu mereka memilih pendapat-pendapat yang lain dan kecenderungan-kecenderungannya serta peristilahan yang dibuat oleh kaum lelaki tanpa sandaran dari syariat Allah, seperti yang pernah dilakukan oleh ahli Jahiliah. Dan juga sama dengan hukum yang dipakai oleh bangsa Tartar berupa undang-undang kerajaan yang diambil dari raja mereka, yaitu Jengis Khan; perundang-undangan tersebut dibuat oleh Al-Yasuq untuk mereka. Undang-undang ini terangkum di dalam suatu kitab yang di dalamnya memuat semua hukum-hukum yang dipetik dari berbagai macam syariat, dari agama Yahudi, Nasrani, dan agama Islam serta lain-lainnya. Di dalamnya banyak terdapat undang-undang yang ditetapkan hanya berdasarkan pandangan dan keinginan Jengis Khan sendiri, kemudian hal tersebut di kalangan keturunannya menjadi peraturan yang diikuti dan lebih diprioritaskan atas hukum *Kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut dari kalangan mereka, maka dia adalah orang kafir yang wajib diperangi hingga dia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, karena tiada hukum kecuali hukum-Nya, baik dalam perkara yang kecil maupun perkara yang besar. (data 48, 49, 50, 51, 52, 53 ).

#### **d. Pesan Wacana Bagian 4**

Wacana bagian 4 dimulai dari ayat 57 sampai dengan ayat 71. Pesan atau amanat yang disampaikan oleh Allah Swt adalah kecaman bagi orang-orang kafir yang apabila diserukan untuk shalat, mereka hanya menjadikan ejekan dan bahan tertawaan. Adapun orang yang lebih buruk pembalasannya dari orang fasik di sisi Allah swt yaitu orang yang menyembah *tagut* sehingga dilaknat dan dimurkai oleh Allah swt, orang-orang yang menganggap Isa putra Maryam karena Nabi Isa sendiri menyeru kepada kaumnya agar menyembah kepada Allah swt. ( data 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71).

#### **e. Pesan Wacana Bagian 5**

Wacana bagian 5 dimulai dari ayat 72 sampai ayat 86. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bahwa manusia senantiasa mengakui keesaan Allah. Hal ini disebabkan karena kafirlah orang yang menganggap kalau Isa putra Maryam sebagai Tuhan karena Isa putra Maryam sendiri berkata kepada ummatnya “Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku, dan Tuhanmu”. Wacana bagian 5 ini juga memuat kecaman kepada orang-orang kafir. (data 72, 73, 74, 75, ..86).

#### **f. Pesan Wacana Bagian 6**

Wacana bagian 6 dimulai dari ayat 87 sampai ayat 100. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah larangan dan perintah untuk orang-orang yang beriman agar senantiasa beriman kepada Allah Swt dan tidak melampaui batas. perintah kepada seluruh umat manusia agar berhati-hati terhadap makanan dan minuman yang dilarang atau diharamkan oleh Allah swt. Larangan untuk meminum minuman keras, berjudi, memakan daging untuk keperluan berhala, mengundi nasib dengan anak panah karena semua

perbuatan itu adalah perbuatan setan. Diamanatkan pula agar manusia senantiasa mentaati Allah swt. Dan Rasulullah saw. (data 87, 88, 89, 90, 91, ...100).

#### **g. Pesan Wacana Bagian 7**

Wacana bagian 7 dimulai dari ayat 100 sampai ayat 120. Pesan yang terdapat dalam wacana bagian 7 ini yaitu perintah agar manusia senantiasa beriman dan mengakui keesaan Allah Swt. Dalam wacana bagian 7 ini juga terdapat pesan bahwa Allah Swt hanya satu dan tidak bisa disetarakan dengan manusia. Selain itu dalam ayat ini Allah Swt berdialog dengan Isa putra Maryam tentang keesaannya. Manusia hendaknya menjaga diri agar tidak tersesat dan tetap berpegang teguh pada agama Allah Swt. ( data 100, 101, 102...120).

### **5. Kohesi**

#### **a. Kohesi Wacana Bagian 1**

Wacana bagian 1 dimulai dari ayat 1 sampai ayat 19. Pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kohesi gramatikal dan kohesi leksikal berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana bagian 1 terjemah Surah Al Maidah sangat kohesif. Hal itu tampak dalam keterjalinan yang sangat erat antara ayat- ayat itu. Pemarkah kohesi yang menjalin ayat- ayat tersebut berjumlah 135 kohesi yang terdiri atas 52 konjungsi koordinatif, 22 konjungsi subordinatif, 14 reitrasi, 13 konjungsi antarkalimat, 3 kohesi referensi, 2 kata ganti orang III jamak, 1 kata ganti orang I, 1 elipsis, dan 1 inklitika. Dengan demikian, kategori kebahasaan dalam bagian ini adalah kohesi gramatikal, jadi wacana ini wacana yang bersifat gramatikal. Jika dilihat dari hubungan antar ayat, terdapat 19 kohesi. 12 kata ganti orang, 4 kohesi

leksikal, dan 2 kohesi ellipsis. Dengan demikian, maka wacana bagian 1 ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bersifat gramatikal.

#### **b. Kohesi Wacana Bagian 2**

Uraian di atas menunjukkan bahwa penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 2 berjumlah 73 buah. Ke tujuh puluh tiga pemarkah kohesi tersebut terdiri atas 22 konjungsi substitusi, 18 konjungsi koordinatif, 5 kohesi leksikal reitrasi, 5 kohesi referensi, 4 konjungsi antarkalimat, 4 kata ganti orang, dan 1 inklitikaa. Dengan demikian kategori kebahasaan dalam wacana bagian 2 ini adalah kohesi gramatikal. Jadi wacana ini adalah wacana yang bersifat gramatikal. Namun kalau dilihat dari 14 hubungan antar ayat terdapat 10 kohesi leksikal dan 4 kohesi gramatikal. Maka wacana bagian 2 ini dapat dikategorikan sebagai wacana leksikal.

#### **c. Kohesi Wacana Bagian 3**

Uraian di atas menunjukkan bahwa penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 3 berjumlah 130 buah. Ke seratus tiga puluh pemarkah kohesi tersebut terdiri atas 35 konjungsi koordinatif, 32 konjungsi substitusi, 32 kohesi referensi, 5 konjungsi antarkalimat, 5 elipsis, 4 kata ganti orang. konjungsi subordinatif, 5 konjungsi koordinatif, 5 kata ganti orang II, 1 kata ganti orang III. Dengan demikian kategori kebahasaan dalam bagian 3 ini adalah kohesi gramatikal. Jadi wacana ini adalah wacana yang bersifat gramatikal. Namun kalau dilihat dari 17 hubungan antarayat terdapat 15 kohesi leksikal dan 2 kohesi referensi. Maka wacana bagian 3 ini dapat dikategorikan sebagai wacana leksikal.

#### **d. Kohesi Wacana Bagian 4**

Penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 4 terdapat 167 kohesi. Terdapat 66 konjungsi koordinatif, 45 konjungsi subordinatif, 20 konjungsi antarkalimat, 13 kata ganti orang, 11 referensi, 7 kata ganti tunjuk, dan 5 kohesi leksikal antonym. Berdasarkan data maka hubungan antarklausa dalam ayat termasuk wacana gramatikal. Jika dilihat berdasarkan hubungan antar ayat dalam wacana 4 yang terdiri atas 14 kohesi reitrasi, 12 kohesi referensi.

#### **e. Kohesi Wacana bagian 5**

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa penanda kohesi yang terdapat pada wacana bagian 5 sebanyak 160. Terdapat .66 konjungsi koordinatif, 37 konjungsi subordinatif, 17 penanda antarkalimat, 13 kata ganti orang, 12 reitrasi, 8 referensi, dan 7 kata ganti tunjuk.

#### **f. Kohesi wacana bagian 6**

Berdasarkan data penanda kohesi yang terdapat dalam wacana bagian 6 berjumlah 80 kohesi yang terdiri atas 37 konjungsi koordinatif, 25 konjungsi subordinatif, dan 7 konjungsi antar kalimat. Dengan demikian, kategori kebahasaan dalam wacana ini adalah kohesi gramatikal, jika dilihat dari jumlah penanda kohesi secara keseluruhan. Tetapi, bila dilihat dari hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, di dalamnya terdapat 17 penanda kohesi. 7 diantaranya adalah kohesi leksikal sehingga wacana bagian 3 dikategorikan sebagai wacana leksikal

### **g. Kohesi Wacana Bagian 7**

Penanda kohesi dalam wacana bagian 6 berjumlah 120 yang terdiri, 53 konjungsi koordinatif, 32 konjungsi subordinatif 13 konjungsi antarkalimat, dan 3 konjungsi kata ganti orang. Dengan demikian kategori kebahasaan dalam wacana ini adalah kohesi gramatikal. Hubungan antarayat dalam wacana ini terdapat 19 buah. 11 diantaranya adalah kohesi gramatikal sedangkan kohesi leksikal terapat 7 buah. Dengan demikian wacana bagian 6 dapat dikategorikan sebagai wacana yang bersifat gramatikal.

Hasil penelitian yang didasarkan pada Analisis Isi (*Content Analysis Method*) yang berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976:5-6). dengan pendekatan kualitatif menunjukan bahwa Surah Al Maidah terdiri atas 3 jenis wacana yakni wacana ekspositorik, wacana naratif, wacana prosedural, dan wacana hortatorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada terjemah surah Al Maidah tidak terdapat wacana deskriptif. Bahasa yang terdapat dalam wacana Surah Al Maidah sangat kohesif karena dibangun oleh unsur gramatikal dan unsur leksikal.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut.

Jenis wacana dalam terjemah Surah Al Maidah dilihat dari segi realitasnya adalah wacana yang berbentuk rangkaian kebahasaan atau wacana verbal; sebagai media komunikasi, wacana terjemah surah Al Maidah adalah wacana tulis; dilihat dari segi cara pemaparan, bagian wacana terdiri atas wacana ekspositorik, naratif, naratif prosedural, hortatorik, dan deskriptif. Berdasarkan jenis pemakaian, berupa wacana monolog dan dialog.

Tema wacana yang terdapat dalam Surah Al Maidah yakni (1) Al Quran sebagai petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji (2) Kisah Nabi Musa as dan kisah anak Nabi Adam Habil dan Qabil (3) Perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt (4) Sikap orang-orang Yahudi (5) Laknat dan ancaman bagi orang-orang yang kafir (6) Petunjuk bagi orang-orang yang beriman (7) Larangan bagi orang-orang yang beriman dan kisah Nabi Isa As.

Pesan yang terdapat dalam setiap wacana meliputi;(1) Al Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah kebenaran mutlak yang isinya tidak ada yang bertentangan, berupa bimbingan dan kabar gembira bagi yang beriman dan beramal saleh serta petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah

disepakati . larangan untuk melanggar syiar kesucian Allah swt. Terdapat pula larangan untuk memakan bangkai, daging babi, daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah; (2). Pesan, agar manusia senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya. Allah menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya yang juga merupakan orang yang pernah diajak bicara langsung oleh-Nya, yaitu Nabi Musa ibnu Imran a.s; (3) ,Agar manusia senantiasa mengikuti tatacara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam memecahkan suatu perkara. Termasuk dalam memilih pemimpin. Termasuk dalam memilih pemimpin. Orang-orang Jahiliah memutuskan perkara mereka dengan kesesatan dan kebodohan yang mereka buat-buat sendiri oleh pendapat dan keinginan mereka; (4) Kecaman bagi orang- orang kafir yang apabila diserukan untuk shalat, mereka hanya menjadikan ejekan dan bahan tertawaan (5), Manusia senantiasa mengakui keesaan Allah. Hal ini disebabkan karena kafirlah orang yang menganggap kalau Isa putra Maryam sebagai Tuhan karena Isa putra Maryam sendiri berkata kepada ummatnya “Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku, dan Tuhanmu” (6) Perintah untuk orang- orang yang beriman agar senantiasa beriman kepada Allah Swt dan tidak melampaui batas. perintah kepada seluruh umat manusia agar berhati- hati terhadap makanan dan minuman yang dilarang atau diharamkan oleh Allah swt (7) Perintah agar manusia senantiasa beriman dan mengakui keesaan Allah Swt. Allah Swt hanya satu dan tidak bisa disetarakan dengan manusia.

Wacana terjemah Surah Al Maidah sangat kohesif. Kalimat- kalimat dan ayat- ayat yang terdapat dalam Surah Al Maidah sangat erat hubungannya yang ditandai oleh banyaknya penanda kohesi di dalamnya. Kategori

kebahasaan dalam wacana terjemah Surah Al Maidah adalah kohesi leksikal sehingga wacana terjemah Surah Al Maidah dikategorikan sebagai wacana yang bertipe leksikal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini masih sangat terbatas, yakni baru pada jenis wacana, tema, pesan, dan kohesi baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal yang terdapat di dalamnya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemah Surah Al Maidah sebagai salah satu surah di dalam Alquran yang merupakan kitab bahasa, dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan bahasa. Pesan-pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun melalui kisah yang ada di dalamnya sangat penting dipahami oleh setiap orang, terutama generasi penerus. Sehubungan dengan hal di atas, maka disarankan kepada:

1. Para pendidik, baik pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan dalam rumah tangga untuk senantiasa mengajarkan alquran kepada para anak-anak generasi penerus bangsa agar mereka dapat tumbuh menjadi anak yang beriman, bertakwa, dan anak yang berkarakter positif serta berahlak mulia.
2. Para orang tua agar senantiasa membiasakan membaca Al Quran kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi anak yang cinta pada Al Quran.
3. Para peneliti agar dapat menyempurnakan penelitian ini karena penelitian ini belum sempurna. Kepada para peneliti agar senantiasa mengkaji kandungan Al Quran sebagai kitabullah agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang isi kandungan

Al Quran sehingga dapat memahami maknanya dan dapat diamalkan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munajjad, Māhir. 2002. *Membongkar Ideologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: EISAQ
- Alwi, Hasan dkk (Ed). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Amin, Nurtaqwa. 1999. Analisis Wacana Albarazanji, *Tesis*. Unhasa Ujung Pandang.
- Arifin, Bustanul. 1999a. *Pemarkah Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Sebuah Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsismi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ash-Shiddiqy.T.M.H. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/ Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, Nashruddin.2011. *Metode Penafsiran Al Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Umar. 1984. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Baryadi, I.P. 2001. *Konsep- konsep Pokok dalam Analisis Wacana*. Dalam Jurnal Widyaparya. No.57.ISSN 0215- 9171. Yogyakarta: pusat Bahasa DepartemenPendidikan Nasional.
- Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro* Surabaya: Insan Cendikia.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana, Discourse Analysis*. Terjemahan oleh Soetikno, I. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Guy. 1997. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2014.*Analisis Wacana Kritis*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dawiah, Siti. 1992. Analisis Wacana Narasi Bahasa Bugis, *Tesis*. Unhas Ujung Pandang
- Depag. 2004. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia (Karindo)
- Depag. 2016. *Alquran dan Terjemah Waqaf dan Ibtidah*. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El- Sulthani, M. L. 2001. *Iman Pengaman Dunia*. Jakarta: PT. Al- Mawardi Prima

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairlough, Norman. 1997. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Gau, Sukardi. Berita Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara IV Makassar ( Suatu Pendekatan Analisis Wacana). *Tesis*. Unhasa Makassar
- Haleem, Abdul. 2002. *Memahami al Quran Gaya dan Tema, terj. Rofik Suhud*. Bandung: Marja.
- Halliday M.A.K, dan Hasan, Rukiah. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-aspek Bhasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Haryadi dan Zamzami. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ikhya, Ulumuddin, 2016. *Al Quran dan Terjemah Dilengkapi Panduan Waqaf dan Ibtidah*. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Indra, Jerniati. 1998. Analisis Wacana Buku Bahasa Mandar untuk SLTP. *Tesis*. Unhas Ujung Pandang.
- Jørgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE Publications.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende- Flores: Arnoldus.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia
- Muzakki , Syuhada. 2006. *Bahasa dan Sastra dalam Al Qur'an* .Malang: UIN Malang Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers..
- Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Yudistira.
- Moeliono Anton M.. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Muis Ba,dulu, Abdul. 2010. *Disourse Analysis*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Yos Daniel, 1991. *Sintaksis*. Jakarta. Garamadia Utama.
- Poerwadarminta, W. J. S.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmijah. 2002. Analisis Wacana Terjemahan Surah Alkahfi. *Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Shaleh, Qamaruddin,dkk. *Asbaun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat- Ayat Al quran*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Singarimbun, Masri . 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S
- Slembrouck, Steff. 2009. *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University.
- Sobur, Alex.2001. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 1994. *Analisis Wacana*. Malang: Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana Teori- Analisis- Pengajaran*. Bandung Mimbar FPBS IKIP.
- Syihab, Quraish. 1993. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu*. Bandung: Mizan
- Syihab, Quraish. 2016.*Tafsir Ringkas tentang Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Qur'an*.Ciputat : Lentera Hati.
- Titscher, Stefan. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tjiptadi, Bambang.1984.*Tata Bahasa Indonesia. Cetakan II.* Jakarta: Yudistira
- Wahab, Abdul. 1990. *Butir- butir Linguistik.* Surabaya: Airlangga University Press
- Wahid, Sugirah.1996. Analisis Wacana Bahasa Makassar (Wacana Narasi).  
*Tesis.* Unhas Ujung Pandang.
- Verhaar, J.W.M.1979. *Pengantar Linguistik.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## Lampiran 1

### Data Penelitian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### AL MAIDAH (HIDANGAN)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ  
حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ُ

1. yaa ayyuhaa alladziina amanuu awfuu bial'ujuudi uhillat lakum bahiimatu al-an'aami illaa maa yutlaa 'alaykum ghayra muhillii alshshaydi wa-antum hurumun inna allaaha yahkumu maa yuriidu

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakinya.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ صدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

2. yaa ayyuhaa alladziina amanuu laa tuhilluu sya'aa-ira allaahi walaa alsysyakra alharaama walaa alhadya walaa alqalaa-ida walaa aammaiina albayta alharaama yabtaghuuna fadhlan min rabbihim waridhwaanana wa-idzaa halaltum faistaaduu walaa yajrimannakum syanaaanu qawmin an shadduukum 'ani almasjidi alharaami an ta'taduu wata'aawanuu 'alaa albirri waalttaqwa walaa ta'aawanuu 'alaa al-itsmi waal'udwaani waittaquu allaaha inna allaaha syadiidu al'iqabi

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

3. حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُمُّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ بِئْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

3. hurrimat 'alaykumu almaytatu waalddamu walahmu alkhinziiri wamaa uhillu lighayri allaahi bihi waalmunkhaniqatu waalmawquudzatu waalmutaraddiyatu waalnnathiihatu wamaa akala alssabu'u illaa maa tsakkaytum wamaa dzubiha 'alaa alhnushubi wa-an tastaqsimuu bial-azlaami dzaalikum fisqun alyawma ya-isa alladziina kafaruu min diinikum falaa takhsyawhum waikhshawni alyawma

akmaltu lakum diinakum wa-atmamtu 'alaykum ni'matii waradhiitu lakumu al-  
islaama diinan famani idthurra fii makhmashatin ghayra mutajaanifin li-itsmin  
fa-inna allaaha ghafuurun rahiimun.

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ  
اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

4. yas-aluunaka maatsaa uhillahum qul uhillah lakumu alththhayyibaatu  
wamaa 'allamtum mina aljawaarihi mukallibiina tu'allimuunahunna mimmaa  
'allamakumu allaahu fakuluu mimmaa amsakna 'alaykum waudzkurru isma  
allaahi 'alayhi waittaquu allaaha inna allaaha sarii'u alhisaabi

*Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya".*

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ مَخْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآجِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

5. alyawma uhillah lakumu alththhayyibaatu watha'aamu alladziina uutuu  
alkitaaba hillun lakum watha'aamukum hillun lahum waalmuhsanaatu mina  
almu/minaati waalmuhsanaatu mina alladziina uutuu alkitaaba min qablikum  
idzaa aataytumuhunna ujuurahunna muhsiniina ghayra musaafihiina walaa  
muttakhidzii akhdanin waman yakfur bial-iimaani faqad habitha 'amaluhu  
wahuwa fii al-aakhirati mina alkhaasiriina

*Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi*

mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَنَابِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

6. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu idzaa qumtum ilaa alshshalaati faighsiluu wujuuhakum wa-aydiyakum ilaa almaraafiqi waimsahuu biruuusikum wa-arjulakum ilaa alka'bayni wa-in kuntum junuban faiththahharuu wa-in kuntum mardaa aw 'alaa safarin aw jaa-a ahadun minkum mina alghaa-ithi aw laamastumu alhnisaa-a falam tajiduu maa-an fatayammamuu sha'iidan thayyiban faimsahuu biwjuuhikum wa-aydiikum minhu maa yuriidu allaahu liyaj'ala 'alaykum min harajin walaakin yuriidu liyuthahirakum waliyutimma ni'matahu 'alaykum la'allakum tasykuruuna

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur

وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۝

7. waudzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum wamiitsaaqahu alladzii waatsaqakum bihi idz qultum sami'naa wa-atha'naa waittaquu allaaha inna allaaha 'aliimun bidzaati alshshuduuri

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati (mu).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْبُدُوا اللَّهَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

8. yaa ayyuhaa alladziina amanuu kuunuu qawwaamiina lillaahi syuhadaa-a bialqisthi walaa yajrimannakum syanaaanu qawmin 'alaa allaa ta'diluu i'diluu huwa aqrabu lilttaqwaa waittaquu allaaha inna allaaha khabiirun bimaa ta'maluuna

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

9. wa'ada allaahu alladziina amanuu wa'amiluu alshshaalihaati lahum maghfiratun wa-ajrun 'azhiimun

*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

10. waalladziina kafaruu wakadzdzabuu bi-aayaatinaa ulaa-ika ash-haabu aljahiimi.

*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ لَّا يَبْسُطُونَ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

11. yaa ayyuhaa alladziina amanuu udzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz hamma qawmun an yabsuthuu ilaykum aydiyahum fakaffa aydiyahum 'ankum waittaquu allaaha wa'alaa allaahi falyatawakkali almu/minuuna

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.*

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّا يَكْفُرْنَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأَدْخِلَنَّاكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

. 12. walaqad akhadza allaahu miitsaaqa banii israa-iila waba'atsnaa minhumu itsnay 'asyara naqiiban waqaala allaahu innii ma'akum la-in aqamtumu alshshalaata waaataytumu alzzakaata waaamantum birsulii

wa'azzartumuuhum wa-aqradhtumu allaaha qardhan hasanan laukaffiranna 'ankum sayyi-aatikum walaudkhilannakum jannaatin tajrii min tahtihaa al-anhaaru faman kafara ba'da dzaalika minkum faqad dhalla sawaa-a alssabiili

*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".*

فِيمَا تَقْضِيهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

13. fabimaa naqdhihim miitsaaqahum la'annaahum waja'alnaa quluubahum qaasiyatan yuharrifuuna alkalima 'an mawaadi'ihii wanasuu hazhzhazhan mimmaa dzukkiruu bihi walaa tazaalu taththhali'u 'alaa khaa-inatin minhum illaa qalilian minhum fau'fu 'anhum waishfah inna allaaha yuhibbu almuhsiniina

*(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ۝

14. wamina alladziina qaaluu innaa nashaaraa akhadznaa miitsaaqahum fanasuu hazhzhazhan mimmaa dzukkiruu bihi fa-aghraynaa baynahumu al'adaawata waalbaghhdhaa-a ilaa yawmi alqiyaamati wasawfa yunabbi-uhumu allaahu bimaa kaanuu yashna'uuna

*Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.*

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ  
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

15. yaa ahla alkitaabi qad jaa-akum rasuulunaa yubayyinu lakum katsiiran mimmaa kuntum tukhfuuna mina alkitaabi waya'fuu 'an katsiirin qad jaa-akum mina allaahi nuurun wakitaabun mubiinun

*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى  
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

16. yahdii bihi allaahu mani ittaba'a ridhwaanahu subula alssalaami wayukhrijuhum mina alzhzhulumaati ilaa alnnuuri bi-idznihi wayahdiihim ilaa shiraathin mustaqiimin

*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ  
وَأُمُّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

17. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha huwa almasiihu ibnu maryama qul faman yamliku mina allaahi syay-an in araada an yuhlika almasiiha ibna maryama waummahu waman fii al-ardhi jamii'an walillaahi mulku alssamaawaati waal-ardhi wamaa baynahumaa yakhluqu maa yasyaau waallaahu 'alaa kulli syay-in qadiirun

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ  
يَعْفُو لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

18. waqaalati alyahuudu waalnnashaaraa nahnu abnaau allaahi wa-ahibbaahu qul falima yu'adzdzubikum bidzunuubikum bal antum basyarun

mimman khalaqa yaghfiru liman yasyaau wayu'adzdzibu man yasyaau walillaahi mulku alssamaawaati waal-ardhi wamaa baynahumaa wa-ilayhi almashiiru

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).*

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

19. yaa ahla alkitaabi qad jaa-akum rasuulunaa yubayyinu lakum 'alaa fatratin mina alrrusuli an taquuluu maa jaa-anaa min basyirin walaa nadziirin faqad jaa-akum basyirun wanadziirun waallaahu 'alaa kulli syay-in qadiirun

*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ۝

20. wa-idz qaala muusaa liqawmihi yaa qawmi udzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz ja'ala fiikum anbiyaa-a waja'alakum muluukan waaataakum maa lam yu/ti ahadan mina al'aalamiina

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain"*

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ۝

21. yaa qawmi udkhuluu al-ardha almuqaddasata allatii kataba allaahu lakum walaa tartadduu 'alaa adbaarikum fatanqalibuu khaasiriina

*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا  
دَاخِلُونَ

22. qaaluu yaa muusaa inna fiihaa qawman jabbaariina wa-innaa lan nadkhulaha hatta yakhrujuu minhaa fa-in yakhrujuu minhaa fa-innaa daakhiluuna

*Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."*

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَآتِكُمْ غَالِبُونَ  
وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

23. qaala rajulaani mina alladziina yakhaafuuna an'ama allaahu 'alayhimaa udkhuluu 'alayhimu albaaba fa-idzaa dakhaltumuuhu fa-innakum ghaalibuuna wa'ala allaahi fatawakkaluu in kuntum mu/miniina

*Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".*

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

24. qaaluu yaa muusaa innaa lan nadkhulahaa abadan maa daamu fiihaa fa-idzhab anta warabbuka faqaatilaa innaa haahunaa qaa'iduuna

*Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَقَوْمِ الْقَاسِمِينَ

25. qaala rabbi innii laa amliku illaa nafsii wa-akhii faufruq baynanaa wabayna alqawmi alfaasiqiina

*Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu"*

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ۝

26. qaala fa-innahaa muharramatun 'alayhim arba'iina sanatan yatihuuna fii al-ardhi falaa ta/sa 'alaa alqawmi alfaasiqiina

*Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."*

وَإِذْ عَلَّمْنَا نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۝

27. wautlu 'alayhim naba-a ibnay aadama bialhaqqi idz qarrabaa qurbaanan fatuqubbila min ahadihimaa walam yutaqabbal mina al-aakhari qaala la-aqtulannaka qaala innamaa yataqabbalu allaahu mina almuttaqiina

*Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".*

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ۝

28. la-in basathta ilayya yadaka litaqtulanii maa anaa bibaasithin yadiya ilayka li-aqtulaka innii akhaafu allaaha rabba al'aalamiina

*"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."*

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۝

29. innii uriidu an tabuu-a bi-itsmii wa-itsmika fatakuuna min ash-haabi alnnaari wadzaalika jazaau alzhzhaalimiina

*"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim."*

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

30. fathawwa'at lahu nafsuhu qatla akhihi faqatalahu fa-ashbaha mina alkhaasiriina

*Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi..*

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا .  
الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

31. faba'atsa allaahu ghuraaban yabhatsu fii al-ardhi liyuriyahu kayfa yuwaarii saw-ata akhihi qaala yaa waylataa a'ajaztu an akuuna mitsla haadzaa alghuraabi fauwaariya saw-ata akhii fa-ashbaha mina alnnaadimiina

*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyosal.*

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ

32. min ajli dzaalika katabnaa 'alaa banii israa-iila annahu man qatala nafsan bighayri nafsini aw fasaadin fii al-ardhi faka-annamaa qatala alnnaasa jamii'an waman ahyaaahaa faka-annamaa ahyaa alnnaasa jamii'an walaqad jaa-at-hum rusulunaa bialbayyinaati tsumma inna katsiiran minhum ba'da dzaalika fii al-ardhi lamusrifuuna

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جَزَاءُ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

33. innamaa jazaau alladziina yuhaaribuuna allaaha warasuulahu wayas'awna fii al-ardhi fasaadan an yuqattaluu aw yushallabuu aw tuqaththha'a aydihihim wa-arjuluhum min khilaafin aw yunfaw mina al-ardhi dzaalika lahum khizyun fii alddunyaa walahum fii al-aakhirati 'adzaabun 'azhiimun

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

34. illaa alladziina taabuu min qabli an taqdiruu 'alayhim fai'lamuu anna allaaha ghafuurun rahiimun

kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

35. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu ittaquu allaaha waibtaghuu ilayhi alwasilata wajaahiduu fii sabiilihi la'allakum tuflihuuna

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

36. inna alladziina kafaruu law anna lahum maa fii al-ardhi jamii'an wamitslahu ma'ahu liyaftaduu bihi min 'adzaabi yawmi alqiyaamati maa tuqubbila minhum walahum 'adzaabun aliimun

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.

يُرِيدُونَ أَنْ يُخْرِجُوكَ مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

37. yuriiduuna an yakhrujuu mina alnnaari wamaa hum bikhaarijiina minhaa walahum 'adzaabun muqiimun

Mereka ingin ke luar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat ke luar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

38. waalssaariqu waalssaariqatu faiqtha'uu aydiyahumaa jazaa-an bimaa kasabaa nakaalan mina allaahi waallaahu 'aziizun hakiimun

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

39. faman taaba min ba'di zhulmihi wa-ashlaha fa-inna allaaha yatuubu 'alayhi inna allaaha ghafuurun rahiiimun

*Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

40. alam ta'lam anna allaaha lahu mulku alssamaawaati waal-ardhi yu'adzdzibu man yasyaau wayaghfiru liman yasyaau waallaahu 'alaa kulli syay-in qadiirun

*Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِينَاهُ هَذَا فَحُدُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

41. yaa ayyuhaa alrrasuulu laa yahzunka alladziina yusaari'uuna fii alkufri mina alladziina qaaluu aamannaa bi-afwaahihim walam tu/min quluubuhum wamina alladziina haaduu sammaa'uuna lilkadzibi sammaa'uuna liqawmin aakhariina lam ya/tuuka yuharrifuuna alkalima min ba'di mawaadi'ihii yaquuluuna in uutiitum haadzaa fakhudzuuhu wa-in lam tu/tawhu faihtsaruu waman yuridi allaahu fitnatahu falan tamlika lahu mina allaahi syay-an ulaa-ika alladziina lam yuridi allaahu an yuthahhira quluubahum lahum fii alddunyaa khizyun walahum fii al-aakhirati 'adzaabun 'azhiimun.

*Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka*

*mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرَضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَصُرُواكَ شَيْئًا .  
وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

42. sammaa'uuna lilkadzibi akkaaluuna lilssuhti fa-in jaaauka fauhkum baynahum aw a'ridh 'anhum wa-in tu'ridh 'anhum falan yadhurruuka syay-an wa-in hakamta fauhkum baynahum bialqisthi inna allaaha yuhibbu almuqsithiina

*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*

وَكَيفَ يُحْكُمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ۝

43. wakayfa yuhakkimuunaka wa'indahumu alttawraatu fiihaa hukmu allaahi tsumma yatawallawna min ba'di dzaalika wamaa ulaa-ika bialmu/miniina

*Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.*

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يُحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا .  
اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ وَاحْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۝

44. inna anzalnaa alttawraata fiihaa hudan wanuurun yahkumu bihaa alnabiyyuuna alladziina aslamuu lilladziina haaduu waalrabbaaniyyuuna waal-ahbaaru bimaa istuhfizhuu min kitaabi allaahi wakaanuu 'alayhi syuhadaa-a falaa takhsyawuu alnnaasa waikhsyawni walaa tasytaruu bi-aayaatii tsamanan qaliilan waman lam yahkum bimaa anzala allaahu faulaa-ika humu alkaafiruuna

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan*

perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ  
قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٥

45. wakatabnaa 'alayhim fiihaa anna alnnafsa bialnnafsi waal'ayna bial'ayni waal-anfa bial-anfi waaludzuna bialudzuni waalssinna bialssinni waaljuruuha qisasun faman tashaddaqa bihi fahuwa kaffaaratun lahu waman lam yahkum bimaa anzala allaahu faulaa-ika humu alzhhaalimuuna

Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا  
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ٥

46. waqaffaynaa 'alaa aatsaarihim bi'iisaa ibni maryama mushaddiqan limaa bayna yadayhi mina alttawraati waaataynaahu al-injiila fiihi hudan wanuurun wamushaddiqan limaa bayna yadayhi mina alttawraati wahudan wamaw'izhatan lilmuttaqiina

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥

47. walyahkum ahlu al-injiili bimaa anzala allaahu fiihi waman lam yahkum bimaa anzala allaahu faulaa-ika humu alfaasiquuna

*Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝

48. wa-anzalnaa ilayka alkitaaba bialhaqqi mushaddiqan limaa bayna yadayhi mina alkitaabi wamuhayminan 'alayhi fauhkum baynahum bimaa anzala allaahu walaa tattabi' ahwaa-ahum 'ammaa jaa-aka mina alhaqqi likullin ja'alnaa minkum syir'atan waminhaajan walaw syaa-a allaahu laja'alakum ummatan waahidatan walaakin liyabluwakum fiimaa aataakum faistabiquu alkhayraati ilaa allaahi marji'ukum jamii'an fayunabbi-ukum bimaa kuntum fihi takhtalifuuna

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,*

وَأَنْ أَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا . فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ۝

49. wa-ani uhkum baynahum bimaa anzala allaahu walaa tattabi' ahwaa-ahum waihtsarhum an yaftinuuka 'an ba'dhi maa anzala allaahu ilayka fa-in tawallaw fai'lam annamaa yuriidu allaahu an yushiiabahum biba'dhi dzunuubihim wa-inna katsiiran mina alnnaasi lafaasiquna

*dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝

50. afahukma aljaahiliyyati yabghuuna waman ahsanu mina allaahu hukman liqawmin yuquunuuna

*Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝

51. yaa ayyuhaa alladziina amanuu laa tattakhidzuu alyahuuda waalnnashaaraa awliyyaa-a ba'dhuhum awliyyaau ba'dhin waman yatawallahum minkum fa-innahu minhum inna allaaha laa yahdii alqawma alzhzhaalimiina

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ ۝

52. fataraa alladziina fii quluubihim maradhun yusaari'uuna fiihim yaquuluuna nakhsyaa an tushiibanaa daa-iratun fa'asaa allaahu an ya/tiya bialfathi aw amrin min 'indihi fayushbihuu 'alaa maa asarruu fii anfusihim naadimiina

*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.*

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهُولَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

53. wayaquulu alladziina amanuu ahaaulaa-i alladziina aqsamuu biallaahi jahda aymaanihim innahum lama'akum habithat a'maaluhum fa-ashbahuu khaasiriina

*Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-*

*benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

54. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu man yartadda minkum ‘an diinihi fasawfa ya/tii allaahu biqawmin yuhibbuhum wayuhibbuunahu adzillatin ‘alaa almu/miniina a’izzatin ‘alaa alkaafiriina yujaahiduuna fii sabiili allaahi walaa yakhaafuuna lawmata laa-imin dzaalika fadhlu allaahi yu/tiihi man yasyaau waallaahu waasi’un ‘aliimun

*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ .

55. innamaa waliyyukumu allaahu warasuuluhu waalladziina aamanuu alladziina yuqiimuuna alshshalaata wayu/tuuna alzzakaata wahum raaki’uuna

*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ۝

56. waman yatawalla allaaha warasuulahu waalladziina aamanuu fa-inna hizba allaahi humu alghaalibuuna

*Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُرُوءًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ . وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

57. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu laa tattakhidzuu alladziina ittakhadzuu diinakum huzuwan wala’iban mina alladziina uutuu alkitaaba min qablikum waalkuffaara awliyaa-a waittaquu allaaha in kuntum mu/miniina

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَلَبًّا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ۝

58. wa-idzaa naadaytum ilaa alshshalaati ittakhadzuuhaa huzuwan wala'iban dzaalika bi-annahum qawmun laa ya'qiluuna

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَتَّقُمُونَ إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ ۝

59. qul yaa ahla alkitaabi hal tanqimuuna minnaa illaa an aamannaa biallaahi wamaa unzila ilaynaa wamaa unzila min qablu wa-anna aktsarakum faasiquuna

Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"

قُلْ هَلْ أَنْبَأُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَعَصِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَةَ ۝ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۝

60. qul hal unabbi-ukum bisyarrin min dzaalika matsuubatan 'inda allaahi man la'anahu allaahu waghadhiba 'alayhi waja'ala minhumu alqiradata waalkhanaaziira wa'abada alththaaghuuti ulaa-ika syarrun makaanan wa-adhallu 'an sawaa-l alssabiili

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ

61. wa-idzaa jaauukum qaaluu aamannaa waqad dakhalu bialkufri wahum qad kharajuu bihi waallaahu a'lamu bimaa kaanuu yaktumuuna

Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: "Kami telah beriman", padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

وَتَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعمَلُونَ .

62. wataraa katsiiran minhum yusaari'uuna fii al-itsmi waal'udwaani wa-aklihimu alssuhta labi/sa maa kaanuu ya'maluuna  
Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ .

63. lawlaa yanhaahumu alrabbaniyyuuna waal-ahbaaru 'an qawlihimu al-itsma wa-aklihimu alssuhta labi/sa maa kaanuu yashna'uuna  
Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ .  
وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ لَأَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

64. waqaalati alyahuudu yadu allaahi maghluulatun ghullat aydihihim walu'inuu bimaa qaalu bal yadaahu mabsuuthataani yunfiq kayfa yasyaau walayaziidanna katsiiran minhum maa unzila ilayka min rabbika thughyaanan wakufuran wa-alqaynaa baynahumu al'adaawata waalbaghdhaa-a ilaa yawmi alqiyaamati kullamaa awqaduu naaran lilharbi athfa-ahaa allaahu wayas'awna fii al-ardhi fasaadan waallaahu laa yuhibbu almufsiidiina

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ .

65. walaw anna ahla alkitaabi aamanuu waittaqaw lakaffarna 'anhum sayyi-aatihim wala-adkhalnaahum jannaati alhna'iimi  
Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus)

kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ .  
 أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ مِنْهُمْ

66. walaw annahum aqaamuu alttawraata waal-injiila wamaa unzila ilayhim min rabbihim la-akaluu min fawqihim wamin tahti arjulihim minhum ummatun muqtashidatun wakatsiirun minhum saa-a maa ya'maluuna

*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 الْكَافِرِينَ يَهْدِي الْقَوْمَ

67. yaa ayyuhaa alrrasuulu balligh maa unzila ilayka min rabbika wa-in lam taf'al fama ballaghta risaalatahu waallaahu ya'shimuka mina alnnaasi inna allaaha laa yahdii alqawma alkaafiriina

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ  
 أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ مَا

68. qul yaa ahla alkitaabi lastum 'alaa syay-in hattaa tuqiimuu alttawraata waal-injiila wamaa unzila ilaykum min rabbikum walayaziidanna katsiiran minhum maa unzila ilayka min rabbika thughyaanan wakufran falaa ta/sa 'alaa alqawmi alkaafiriina

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ خَوْفٌ

69. inna alladziina aamanuu waalladziina haaduu waalshshaabi-uuna  
waalnnashaaraa man aamana biallaahi waalyawmi al-aakhiri wa'amila  
shaalihan falaa khawfun 'alayhim walaa hum yahzanuuna

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا  
وَفَرِيقًا يَفْتُلُونَ وَفَرِيقًا

70. laqad akhadznaa miitsaaqa banii israa-iila wa-arsalnaa ilayhim rusulan  
kullamaa jaa-ahum rasuulun bimaa laa tahwaa anfusuhum fariiqan kadzdzabuu  
wafariiqan yaqtuluuna

*Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh..*

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا  
يَعْمَلُونَ

71. wahasibuu allaa takuuna fitnatun fa'amu washammuu tsumma taaba  
allaahu 'alayhim tsumma 'amu washammuu katsiirun minhum waallaahu  
bashiirun bimaa ya'maluuna

*Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي  
وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

72. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha huwa almasiihu ibnu maryama  
waqaala almasiihu yaa banii israa-iila u'buduu allaaha rabbii warabbakum

innahu man yusyrik biallaahi faqad harrama allaahu 'alayhi aljannata wama/waahu alnnaaru wamaa lilzhhaalimiina min anshaarin

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ وَوَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

73. laqad kafara alladziina qaaluu inna allaaha tsaalitsu tsalaatsatin wamaa min ilaahin illaa ilaahun waahidun wa-in lam yantahuu 'ammaa yaquuluuna layamassanna alladziina kafaruu minhum 'adzaabun aliimun

*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

74. afalaa yatuubuuna ilaa allaahi wayastaghfiruunahu waallaahu ghafuurun rahiimun

*Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ تُمْ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ .

75. maa almasiihu ibnu maryama illaa rasuulun qad khalat min qablihi alrrusulu waummuhu shiddiiqatun kaanaa ya/kulaani alththha'aama unzhur kayfa nubayyinun lahumu al-aayaati tsumma unzhur annaa yu/fakuuna

*Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).*

فَلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

76. qul ata'buduuna min duuni allaahi maa laa yamliku lakum dharran walaa naf'an waallaahu huwa alssamii'u al'aliimu

*Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

فَلْيَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا  
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ .

77. qul yaa ahla alkitaabi laa taghluu fii diinikum ghayra alhaqqi walaa tattabi'uu ahwaa-a qawmin qad dhalluu min qablu wa-adhalluu katsiiran wadhalluu 'an sawaa-i alssabiili

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."*

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ .

78. lu'ina alladziina kafaruu min banii israa-illa 'alaa lisaani daawuuda wa'iisaa ibni maryama dzaalika bimaa 'ashaw wakaanuu ya'taduuna

*Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ .

79. kaanuu laa yatanaahawna 'an munkarin fa'aluuhu labi/sa maa kaanuu yaf'aluuna

*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ .  
هُمُ خَالِدُونَ

80. taraa katsiiran minhum yatawallawna alladziina kafaruu labi/sa maa qaddamat lahum anfusuhum an sakhitha allaahu 'alayhim wafii al'adzaabi hum khaaliduuna

*Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan*

kekal dalam siksaan.  
 . وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ .

81. walaw kaanuu yu/minuuna biallaahi waalnnabiyyi wamaa unzila ilayhi maa ittakhadzuuhum awliyaa-a walaakinna katsiiran minhum faasiquuna

*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.*

. لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

82. latajidanna asyadda alnnaasi 'adaawatan lilladziina amanuu alyahuuda waalladziina asyrakuu walatajidanna aqrabahum mawaddatan lilladziina amanuu alladziina qaaluu innaa nashaaraa dzaalika bi-anna minhum qissiisiina waruhbaanan wa-annahum laa yastakbiruuna

*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*

. وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

83. wa-idzaa sami'uu maa unzila ilaa alrrasuuli taraa a'yunahum tafiidhu mina alddam'i mimmaa 'arafuu mina alhaqqi yaquuluuna rabbanaa aamanna fauktubnaa ma'a alsysyaahidiina

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad saw.)"*

. وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبَّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ .

84. wamaa lanaa laa nu/minu biallaahi wamaa jaa-anaa mina alhaqqi wanathma'u an yudkhalanaa rabbunaa ma'a alqawmi alshshaalihiina

*Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?"*

فَأْتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ .

85. fa-atsaabahumu allaahu bimaa qaaluu jannaatin tajrii min tahtihaa al-anhaaru khaalidiina fiihaa wadzaalika jazaau almuhsiniina

*Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ .

86. waalladziina kafaruu wakadzdzabuu bi-aayaatinaa ulaa-ika ash-haabu aljahiimi  
*Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

87. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu laa tuharrimuu thayyibaati maa ahalla allaahu lakum walaa ta'taduu inna allaaha laa yuhibbu almu'tadiina

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ .

88. wakuluu mimmaa razaqakumu allaahu halaalan thayyiban waittaquu allaaha alladzii antum bihi mu/minuuna

*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah*

rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

89. laa yu-aakhidzukumu allaahu biiallaghwi fii aymaanikum walaakin yu-aakhidzukum bimaa 'aqqadtumu al-aymaana fakaffaaratuhi ith'aamu 'asyarati masaakiina min awsathi maa tuth'imuuna ahliikum aw kiswatuhum aw tahriiru raqabatin faman lam yajid fashiyaamu tsalaatsati ayyaamin dzaalika kaffaaratu aymaanikum idzaa halaftum waihfazhuu aymaanakum kadzaalika yubayyinu allaahu lakum aayaatihi la'allakum tasykuruuna

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

90. yaa ayyuhaa alladziina amanuu innamaa alkhamru waalmaysiru waal-anshaabu waal-azlaamu rijsun min 'amali alsysyaythaani fajitanibuuhu la'allakum tuflihuuna

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

91. innamaa yuriidu alsysyaythaanu an yuuqi'a baynakumu al'adaawata waalbaghdhaa-a fii alkhamri waalmaysiri wayashuddakum 'an dzikri allaahi wa'ani alshshalaati fahal antum muntahuuna Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan

kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ مَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ .

92. wa-athii'uu allaaha wa-athii'uu alrrasuula waihtsaruu fa-in tawallaytum fai'lamuu annamaa 'alaa rasuulinaa albalaaghu almubiinu  
Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا .  
وَأَمْنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

93. laysa 'alaa alladziina aamanuu wa'amiluu alshshaalihaati junaahun fiimaa tha'imuu idzaa maa ittaqaw waaamanuu wa'amiluu alshshaalihaati tsumma ittaqaw waaamanuu tsumma ittaqaw wa-ahsanuu waallaahu yuhibbu almuhsiniina

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَى .  
بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

94. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu layabluwannakumu allaahu bisyay-in mina alshshaydi tanaaluhu aydiikum warimaahukum liya'lama allaahu man yakhaafuhu bialghaybi famani i'tadaa ba'da dzaalika falahu 'adzaabun aliimun

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biar pun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا .

عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةً طَعَامٍ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَيَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

95. yaa ayyuhaa alladziina amanuu laa taqtuluu alshshayda wa-antum hurumun waman qatalahu minkum muta'ammidan fajazaaun mitslu maa qatala mina alnna'ami yahkumu bihi dzawaa 'adlin minkum hadyan baaligha alka'bati aw kaffaaraton tha'aamu masaakiina aw 'adlu dzaalika shiyaaman liyadzuuqa wabaala amrihi 'afaa allaahu 'ammaa salafa waman 'aada fayantaqimu allaahu minhu waallaahu 'aziizun dzuu intiqaamin

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Kakbah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.*

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ .

96. uhilla lakum shaydu albahri watha'aamuhu mataa'an lakum walilssayyaarati wahurrima 'alaykum shaydu albarri maa dumtum huruman waittaquu allaaha alladzii ilayhi tuhsyaruuna uhilla lakum shaydu albahri watha'aamuhu mataa'an lakum walilssayyaarati wahurrima 'alaykum shaydu albarri maa dumtum huruman waittaquu allaaha alladzii ilayhi tuhsyaruuna

*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.*

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

97. ja'ala allaahu alka'bata albayta alharaama qiyaaman lilnnaasi waalsysyakra alharaama waalhadya waalqalaa-ida dzaalika lita'lamuu anna allaaha ya'lamu

maa fii alssamaawaati wamaa fii al-ardhi wa-anna allaaha bikulli syay-in 'aliimun

*Allah telah menjadikan Kakbah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

98. i'lamuu anna allaaha syadiidu al'iqabi wa-anna allaaha ghafuurun rahiimun

*Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ .

99. maa 'alaa alrrasuuli illaa albalaaghu waallaahu ya'lamu maa tubduuna wamaa taktumuuna

*Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.*

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

100. qul laa yastawii alkhabiitsu waalththhayyibu walaw a'jabaka katsratu alkhabiitsi faittaquu allaaha yaa ulii al-albaabi la'allakum tuflihuuna  
*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تُبَدَ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَ .  
لَكُمْ عَمَّا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

101. yaa ayyuhaa alladziina amanuu laa tas-aluu 'an asyyaa-a in tubda lakum tasu/kum wa-in tas-aluu 'anhaa hiina yunazzalu alqur-aanu tubda lakum 'afaa allaahu 'anhaa waallaahu ghafuurun haliimun

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan*

diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ .

102. qad sa-alahaa qawmun min qablikum tsumma ashbahuu bihaa kaafiriina

Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya.

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ .  
وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

103. maa ja'ala allaahu min bahiiratin walaa saa-ibatin walaa washiilatin walaa haamin walaakinna alladziina kafaruu yaftaruuna 'alaa allaahi alkadziba wa-aktsaruhum laa ya'qiluuna

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّادِعُونَ .  
يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

104. wa-idzaa qiila lahum ta'aalaw ilaa maa anzala allaahu wa-ilaa alrrasuuli qaaluu hasbunaa maa wajadnaa 'alayhi aabaa-anaa awa law kaana aabaauhum laa ya'lamuuna syay-an walaa yahtaduuna

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

105. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu 'alaykum anfusakum laa yadhurrukum man dhalla idza ihtadaytum ilaa allaahi marji'ukum jamii'an fayunabbi-ukum bimaa kuntum ta'maluuna

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ  
 آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ  
 إِنْ أُرْتَبْتُمْ لَا تَنْتَرِي بِهِ تَمْنَا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نُنْكِتُمْ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْإِثْمِينَ

106. yaa ayyuhaa alladziina aamanuu syahaadatu baynikum idzaa hadhara  
 ahadakumu almawtu hiina alwashiyati itsnaani dzawaa 'adlin minkum aw  
 aakharaani min ghayrikum in antum dharabtum fii al-ardhi fa-ashaabatukum  
 mushiibatu almawti tahbisuunahumaa min ba'di alshshalaati fayuqsimaani  
 biallaahi ini irtabtum laa nasyarii bihi tsamanan walaw kaana dzaa qurbaa  
 walaa naktumu syahaadata allaahi innaa idzan lamina al-aatsimiina

*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".*

فَإِنْ غَيْرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخَرَانِ يُقْرَمَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ فَيُقْسِمَانِ  
 بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتَيْهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

107. fa-in 'utsira 'alaa annahumaa istahaqqa itsman faaakharani yaquumaani  
 maqaamahumaa mina alladziina istahaqqa 'alayhimu al-awlayaani  
 fayuqsimaani biallaahi lasyahaadatunaa ahaqqu min syahaadatihimaa wamaa  
 i'tadaynaa innaa idzan lamina alzhzhaalimiina

*Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri".*

ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ  
 لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

108. dzaalika adnaa an ya/tuu bialsysyahaadati 'alaa wajhihaa aw yakhaafuu  
 an turadda aymaanun ba'da aymaanihim waittaquu allaaha waisma'uu  
 waallaahu laa yahdii alqawma alfaasiqiina

Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ .

109. yawma yajma'u allaahu alrrusula fayaquulu maatsaa ujibtum qaalu laa 'ilma lanaa innaka anta 'allaamu alghuyuubi

(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib".

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخَلَّقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ .

110. idz qaala allaahu yaa 'iisaa ibna maryama udzkur ni'matii 'alayka wa'alaa waalidatika idz ayyadtuka biruuhu alqudusi tukallimu alnaasa fii almahdi wakahlan wa-idz 'allamtuka alkitaaba waalhikmata waalttawraata waal-injiila wa-idz takhluqu mina alththhiini kahay-ati alththhayri bi-idznii fatanfukhu fiihaa fatakuunu thayran bi-idznii watubri-u al-akmaha waal-abrasha bi-idznii wa-idz tukhriju almawtaa bi-idznii wa-idz kafaftu banii israa-iila 'anka idz ji/tahum bialbayyinaati faqaala alladziina kafaruu minhum in haadzaa illaa sihrun mubiinun.

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."

وَإِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

111. wa-idz awhaytu ilaa alhawaariyyiina an aaminuu bii wabirasuulii qaaluu aamannaa waisyhad bi-annanaa muslimuun.

*Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".*

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ .  
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

112. idz qaala alhawaariyyuuna yaa 'iisaa ibna maryama hal yastathii'u rabbuka an yunazzila 'alaynaa maa-idatan mina alssamaa-i qaala ittaquu allaaha in kuntum mu/miniina

*(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman".*

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَنَكُونَ عَلَيَّهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ .

113. qaaluu nuriidu an na/kula minhaa watathma-inna quluubunaa wana'lama an qad shadaqtanaa wanakuuna 'alayhaa mina alsysyaahidiina

*Mereka berkata; "kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu".*

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

114. qaala 'iisaa ibnu maryama allaahumma rabbanaa anzil 'alaynaa maa-idatan mina alssamaa-i takuunu lanaa 'iidan li-awwalinaa waaakhirinaa waaayatan minka waurzuqnaa wa-anta khayru alrraaziqiina

*Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama".*

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ .

115. qaala allaahu innii munazziluhaa 'alaykum faman yakfur ba'du minkum fa-innii u'adzdzibuhu 'adzaaban laa u'adzdzibuhu ahadan mina al'aalamiina

*Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia".*

وَأِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ .  
قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

116. wa-idz qaala allaahu yaa 'iisaa ibna maryama a-anta qulta lilnaasi ittakhidzuunii waummiya ilaahayni min duuni allaahi qaala subhaanaka maa yakuunu lii an aquula maa laysa lii bihaqqin in kuntu qultuhu faqad 'alimtaahu ta'lamu maa fii nafsii walaa a'lamu maa fii nafsika innaka anta 'allaamu alghuyuubi

*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib".*

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

117. maa qultu lahum illaa maa amartanii bihi ani u'buduu allaaha rabbii warabbakum wakuntu 'alayhim syahiidan maa dumtu fiihim falammaa tawaffaytanii kunta anta alraqiiba 'alayhim wa-anta 'alaa kulli syay-in syahiidun

*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.*

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

118. in tu'adzdzibhum fa-innahum 'ibaaduka wa-in taghfir lahum fa-innaka anta al'aziizu alhakiimu

*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا .  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

119. qaala allaahu haadzaa yawmu yanfa'u alshshaadiqiina shidquhum lahum jannaatun tajrii min tahtihaa al-anhaaru khaalidiina fiihaa abadan radhiya allaahu 'anhum waradhuu 'anhu dzaalika alfawzu al'azhiimu

*Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".*

بِاللَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

120. *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

## Lampiran 2

Tabel 1. Data Pembagian Wacana Berdasarkan Jenis Wacana.

No.	Pembagian wacana	Data	Jenis wacan	Jumlah data
1	1-19	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	Ekspositorik	19
2	20- 34	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	Naratif	15
3	35- 55	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55	prosedural	21
4	56- 71	56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71	ekspositorik	16
5	72- 86	72 ,73 ,74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86	Naratif	15
6	87- 100	87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	Naratif prosedural	14
7	102- 120	101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120	Naratif	20
		Jumlah		120

Tabel 2. Data Pembagian Wacana Berdasarkan Tema Wacana.

No.	Pembagian wacana	Data	Tema wacana
1	1-19	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	Al Quran sebagai petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji
2	20- 34	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	Kisah Nabi Musa as dan kisah anak Nabi Adam Habil dan Qabil
3	35- 55	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55	Perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt
4	56- 71	56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71	Sikap orang- orang Yahudi.
5	72- 86	72 ,73 ,74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86	Laknat dan ancaman bagi orang- orang yang kafir
6	87- 100	87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	Petunjuk bagi orang- orang yang beriman.
7	102- 120	101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120	Larangan bagi orang yang beriman dan kisah Nabi Isa As

Tabel 3. Data Pembagian Wacana Berdasarkan Pesan Wacana.

No.	Pembagian wacana	Data	Pesan wacan
1	1-19	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	Al Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah kebenaran mutlak yang isinya tidak ada yang bertentangan, berupa bimbingan dan kabar gembira bagi yang beriman dan beramal saleh serta <i>petunjuk, larangan, dan peringatan untuk memenuhi janji yang telah disepakati</i> . larangan untuk melanggar syiar kesucian Allah swt. Terdapat pula larangan untuk memakan bangkai, daging babi, daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah
2	20- 34	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	agar manusia senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya. Allah menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya yang juga merupakan orang yang pernah diajak bicara langsung oleh-Nya, yaitu Nabi Musa ibnu Imran a.s.
3	35- 55	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55	Agar manusia senantiasa mengikuti tatacara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam memecahkan suatu perkara. Termasuk dalam memilih pemimpin. Termasuk dalam memilih pemimpin. Orang-orang Jahiliah memutuskan perkara mereka dengan kesesatan dan kebodohan yang mereka buat-buat sendiri oleh pendapat dan keinginan mereka
4	56- 71	56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,	Kecaman bagi orang- orang kafir yang apabila diserukan untuk shalat, mereka hanya menjadikan ejekan dan bahan tertawaan.

		71	
5	72- 86	72 ,73 ,74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86	Manusia senantiasa mengakui keesaan Allah. Hal ini disebabkan karena kafirlah orang yang menganggap kalau Isa putra Maryam sebagai Tuhan karena Isa putra Maryam sendiri berkata kepada ummatnya “Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku, dan Tuhanmu”.
6	87- 100	87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	Perintah untuk orang- orang yang beriman agar senantiasa beriman kepada Allah Swt dan tidak melampaui batas. perintah kepada seluruh umat manusia agar berhati- hati terhadap makanan dan minuman yang dilarang atau diharamkan oleh Allah swt.
7	102- 120	101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120	Perintah agar manusia senantiasa beriman dan mengakui keesaan Allah Swt. Dalam wacana bagan 7 ini juga terdapat pesan bahwa Allah Swt hanya satu dan tidak bisa disetarakan dengan manusia.

Table 4. Data Jumlah Keseluruhan Kohesi Gramatikal dalam Wacana

No.	wacana	Data	Kohesi Gramatikal						Jumlah pemarkah Kohesi Gramatikal
			Referensi/ KGO/KGP	Substitusi	Ellipsis	Konjungsi			
						Koordinatif	Subordinatif	Antarkalimat	
1	Wacana 1 1-19	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,11,12,13,14, 15,16,17,18,19	9	1	1	52	22	13	98
2	Wacana 2 20- 34	20,21,22,23,24, 25,26,27,28,29, 30,31,32,33,34	9	-	-	18	22	4	53
3	Wacana 3 35- 56	35,36,37,38,39, 40,41,42,3,44,45, 46,47,48,49,50, 51,52,3,54,55, 56	42	-	-	37	40	8	127
4	Wacana 4 57- 71	57,58,59,60,61, 62,63,64,65,66, 67,68,69,70,71	32			66	37	17	152
5	Wacana 5 72- 86	72,73,74,75,76, 77,78,79,80,81, 82,83,84,85,86	21	-	-	66	37	17	160
6	Wacana 6 87- 100	87,88,89,90,91, 92,93,94,95,96, 97,98,99,100	12			51	36	15	114
7	Wacana 7 101- 120	101,102,103,104, 105,106,107, 108,109,110,111, 112,113,114, 115,116,117,118, 119,120	15			54	32	13	114

Table 5. Data Jumlah Keseluruhan Kohesi Leksikal dalam Wacana

No.	wacana	Data	Kohesi Leksikal		Jumlah pemarkahan Kohesi leksikal
			Reitrasi	Sinonim/antonim	
1	Wacana 1 1-19	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	14	-	14
2	Wacana 2 20- 34	20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34	15	-	15
3	Wacana 3 35- 56	35,36,37,38,39,40,41,42,3,44,45,46,47,48,49,50,51,52,3,54,55,56	17	-	17
4	Wacana 4 57- 71	57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,68,69,70,71	17		17
5	Wacana 5 72- 86	72,73,74,75,76,77,78,79,80,81,82,83,84,85,86	7		7
6	Wacana 6 87- 100	87,88,89,90,91,92,93,94,95,96,97,98,99,100			
7	Wacana 7 101- 120	101,102,103,104,105,106,107,108,109,110,111,112,113,114,115,116,117,118,119,120	7		7

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sitti Arah, lahir di Mandai Kabupaten Maros, pada tanggal 6 Mei 1976 anak pertama dari empat bersaudara pasangan Tangnga Daeng Gajang dan Hasima Daeng Sanging. Penulis telah menikah dengan Syamsur Hamsah.

Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1983-1988, di SDN n0. 3 Biringkaloro. Menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1988- 1991, di SMPN Batangase yang kini sudah berubah nama menjadi SMPN Mandai.

Setelah itu penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN I Maros pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1994. Di tahun yang sama, penulis kemudian melanjutkan pendidikan disalah satu universitas negeri ternama di Makassar yakni Universitas Negeri Makassar atau UNM jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menempuh pendidikan selama lima tahun dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 1999.

Pengalaman mengajar dimulai sebagai guru kontrak pada tahun 2003 dan berhasil menjadi Pegawai Negeri Sipl pada tahun 2008 dan ditempatkan di SMPN 6 Makassar sampai sekarang. Selama mengajar di SMPN 6 Makassar, penulis aktif menulis berbagai modul pembelajaran walaupun hanya dipakai di lingkungan sekolah . Penulis juga aktif menulis berbagai buku sastra dan ikut serta sebagai peserta lomba sayembara penulisan buku yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Kementrian

Pendidikan Nasional seperti kumpulan cerpen, kumpulan puisi, kumpulan pantun, novel, dan kumpulan fabel.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang (S2) dengan memilih program studi yang sama yaitu Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan, penulis menulis tesis dengan judul

Analisis Wacana Terjemah Alquran Surah Al Maidah.